Dilli Malianawati
Bulir
Bulir
Cinta

BULIR-BULIR CINTA

BULIR-BULIR CINTA

Dilli Malianawati

BULIR-BULIR CINTA

Penulis
Dilli Malianawati

Penyunting
Fitra Wahyudi

Penata Letak
Tim One Peach Media

Pendesain Sampul
@opm_design

Pertama kali diterbitkan oleh:
Penerbit One Peach Media
Jl. Peta Barat no. 2A Kalideres
Jakarta Barat – DKI Jakarta
Email: onepeachmedia@gmail.com
www.onepeachmedia.com

ISBN: **978-623-6096-45-1 (PDF)**

Cetakan pertama, Maret 2021

Thanks to:

Dia yang selalu hadir di hatiku. Teman-teman kelas B SMP Negeri 1 Surakarta, teman-teman angkatan '94 FH UNS, teman-teman Subbag Keuangan, dan teman-teman Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Karanganyar.

Daftar Isi

SATU

Tia meraih sisir untuk merapikan rambutnya sambil berkaca kemudian ia mengenakan hijabnya. Tia hendak berangkat bekerja. Tia bekerja di perusahaan ekspor dan impor. Tiga bulan lalu ia lulus kuliah. Gelar Sarjana Ekonomi pun disandangnya. Tak butuh waktu lama, ia pun mendapatkan pekerjaan.

Tia menatap cermin sekali lagi. Pantulan wajahnya seolah menatapnya. Tia mengambil tisu dan menyentuh bibirnya. Ia tak menyukai lipstik yang terlalu tebal. Tia tidak menyukai warna lipstik yang mencolok. Ia menganggap itu terlalu sensual dan banyak menarik perhatian.

Ponsel pintar di atas meja tulisnya bergetar. Sekilas ia melirik ke arah layarnya, pesan WhatsApp masuk. Tia meraih gawai dan membaca sekilas pesan tersebut ternyata dari Syam, kakak kelasnya semasa SMA. Ia berpikir nanti saja dibalas karena Tia hendak ke kantor. Tia tidak pernah memikirkannya secara romantis. Dari awal ia dan Syam hanya cocok sebagai teman. Tidak lebih. Terakhir Tia bertemu pada hari pernikahan Syam dengan seorang model cantik. Tidak pernah ada rayuan dari Tia, hanya tawa dan teman bicara. Demikian pula saat Syam mengutarakan keinginannya lewat telepon bahwa ia ingin berpisah dengan istrinya karena istrinya menjalin hubungan dengan pria lain.

Tia memasukkan ponsel pintar bermerek Lenovo-nya ke tas. Tia meraih pegangan pintu kamarnya dan melangkah keluar. Ia menutup pintu kamarnya perlahan. Ia hendak pamit kepada ibunya. Ia melewati kamar ibunya dan Nia, adik Tia yang masih duduk di kelas empat SD yang masih tidur. Jarum jam menunjukkan pukul enam pagi. Di ruang tengah, Andi masih terlelap di atas kasur. Andi terpaksa tidur di ruang tengah karena di rumah itu hanya ada dua kamar, satu kamar untuk ibu dan Nia, serta kamar lainnya untuk Tia.

"Bu, Tia pamit mau berangkat," kata Tia sambil mengulurkan tangannya meraih tangan ibunya dan

menciumnya. Bu Ningsih mencium kedua pipi Tia. Tampak guratan kelelahan di wajah Bu Ningsih. Namun, ia bangga karena putri cantiknya dapat menyelesaikan pendidikan S-1.

Wajah Bu Ningsih masih menampakkan garis kecantikan di usianya yang menginjak setengah abad. Wajah jelita itulah yang menurun kepada Tia. Setiap memandang putrinya, ia selalu teringat pada seseorang. Bayangan raut wajah selalu hadir di benaknya. Bayangan lelaki yang memberikan janji-janji palsu, hingga ia menyerahkan diri seutuhnya pada hasrat lelaki itu. Namun, ia menutup dalam-dalam rahasia itu di dalam relung hatinya yang paling dalam hingga kini.

"Nak, kamu diantar Andi saja, ya, dia kan dapat sif pagi jadi pulang bisa sama-sama," kata Bu Ningsih.

"Tia naik bus saja, Bu, hanya butuh waktu sejam," jawabnya. Di Jakarta perjalanan satu jam terhitung cepat. Rumah Tia terletak di pinggiran Jakarta, tepatnya di Bekasi.

"Kalau Tia menunggu Andi pasti jadi terlambat ke kantor, deh." Tia tahu betul kebiasaan adik laki-lakinya itu. *Sekarang saja belum bangun, pasti nanti berangkat kerja mepet waktunya*, pikir Tia.

Andi adalah adik Tia. Andi masih kuliah dan

ia bekerja di swalayan untuk membiayai kuliahnya. Semenjak ayah Tia meninggal dua tahun yang lalu, Andi harus membiayai kuliahnya sendiri. Penghasilan Bu Ningsih sebagai pegawai restoran tidak cukup untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Tia membantu membayar uang sekolah adik bungsunya, Nia. Mereka tinggal di sebuah rumah kecil, peninggalan ayah Tia.

Tia melangkah menuju pintu pagar. Ditutupnya pintu pagar pelan, terdengar bunyi berdecit dari engselnya. Tia bergegas menuju pemberhentian bus terdekat. Tia merasa beruntung karena jarak antara rumah dan kantonya tidak begitu jauh, sehingga ia pulang kantor tidak sampai terlalu malam.

Lahan parkir depan kantor Tia tampak sepi. Hanya ada tiga mobil dan beberapa sepeda motor. Gedung bertingkat berlantai tiga yang terletak di tepi jalan di kawasan Kota Bekasi itu terlihat bersih. Tia mengangguk ketika melewati pos satpam. Seorang petugas satpam tampak duduk di dalam pos. Ia membalas anggukan Tia dengan sapaan ramah.

"Pagi-pagi sekali, Mbak Tia," sapa petugas satpam itu. Di dada satpam itu tertera nama Sugiono. *Oh, rupanya*

dia orang Jawa, pikir Tia saat pertama kali masuk ke kantor itu.

"Iya, Pak. Kebetulan tadi busnya tidak begitu penuh. Anak sekolah libur sehabis tes," jawab Tia. Ia mengarahkan kartu identitasnya ke sensor yang terletak di dalam pos satpam.

Di dalam ruangan, tampak dua orang berbicara dengan muka serius. Di pintu kaca tertulis "*Direktur*". Ruangan itu adalah ruang direktur perusahaan tempat Tia bekerja. Seorang lelaki setengah baya membetulkan letak kacamatanya. Ia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Sorot matanya tajam, pandangannya tampak serius. Lelaki itu mengenakan setelan kemeja dan celana mahal yang disetrika dengan rapi. Ia adalah Pak Sadono Salim, direktur di kantor itu.

"Anton, apa kamu sudah menemukan anakku?" Pak Sadono bertanya kepada lelaki yang duduk di depannya. Lelaki itu adalah Anton, pegawai sekaligus orang kepercayaan Pak Dono.

"Belum, Pak, saya sudah mencari ke alamat yang Bapak berikan pada saya."

"Coba kamu cari keterangan ke tetangganya atau ke kantor kelurahan," kata Pak Sadono sambil berdiri dari kursinya. Ia hendak pergi karena akan menghadiri rapat

penting di kantor menteri. Pak Sadono atau Pak Dono, demikian sapaan akrabnya adalah pengusaha terpandang. Beberapa koleganya adalah pejabat penting di negeri ini atau pejabat di pemerintah daerah.

"Ya, Pak, saya akan mencari keberadaan anak Bapak. Saya akan segera kabari Bapak."

Tia sudah melihat mobil Mercedes Benz warna putih milik bosnya terparkir di halaman kantor, meskipun jam baru menunjukkan setengah delapan. Tia bergegas melangkah masuk.

Saat kaki Tia melangkah masuk dan tangannya masih memegang pintu, tak sengaja ia berpapasan dengan Pak Dono. Rupanya kedatangan Pak Dono ke kantor untuk mengambil berkas yang akan dipakai sebagai bahan rapat bersama para pejabat teras dan menemui orang kepercayaannya untuk menanyakan sesuatu yang penting. Tia segera mengangguk dengan hormat kepada bosnya itu. Pak Dono pun membalaskan dengan anggukan. Lelaki setengah baya itu merasa ada sesuatu terbesit di hatinya. Saat melihat pegawai baru itu, ada sesuatu yang membuat lelaki setengah baya dengan gaya perlente itu teringat seseorang. Mengingatkan ia pada seorang perempuan pada masa lalunya.

Pak Dono melangkah keluar dari gedung kantornya

dan menuju ke mobilnya. Ia membuka pintu belakang mobilnya dan duduk di jok belakang. Sopir menjalankan mobilnya ke luar kantor.

Ingatan Pak Dono menerawang ke masa lalunya, masa sebelum ia menikah dengan perempuan cantik bernama Wina. Sebelumnya ia berpacaran dengan Ningsih, temannya semasa SMA. Namun, ketika ibu Pak Dono sakit keras, ibu Pak Dono menjodohkannya dengan Wina, janda dari saudara sepupu ibunya. Perempuan itu seumuran dengan Pak Dono dan telah mempunyai anak laki-laki yang tampan. Pak Dono tidak ingin mengecewakan ibunya, ia tidak ingin dianggap anak yang tidak berbakti kepada orang tua.

Setelah ia menikah dengan Wina, ia harus menghadapi kenyataan pahit, yaitu benih yang ia tanamkan di rahim Ningsih tumbuh menjadi janin. Ningsih marah dan pergi entah ke mana. Pak Dono pun telah mencarinya. Kabar terakhir yang ia dengar, Ningsih telah menikah dengan laki-laki lain. Semenjak itu, Pak Dono tidak pernah mendengar kabarnya lagi. Saat ini Pak Sadono sedang mencari anaknya itu. Ia telah menyuruh Anton, pegawai di kantornya sekaligus orang kepercayaannya untuk menemukan anak Pak Dono. Namun, tiba-tiba Pak Sadono teringat pada seseorang. Ia mencari nomor telepon orang tersebut melalui buku telepon di gawainya.

Pak Dono mengirimkan pesan singkat pada seseorang, temannya semasa SMA. Ia hendak menanyakan banyak hal tentang Ningsih, pacarnya dan anak yang ia tinggalkan.

Pak Dono menoleh untuk kesekian kalinya ketika telepon di meja respsionis itu berdering. Resepsionis yang berdandan sangat cantik menjawab dengan suara merdu. Pak Dono menarik napas dalam-dalam untuk melawan keinginannya menanyakan sesuatu. Namun, Pak Dono memutuskan untuk melangsungkan pertemuan dan mencari tahu kebenarannya.

Pak Dono memaksa diri untuk tetap duduk. Ia sudah tak sabar ingin berdiri dan berjalan ke meja resepsionis. Pak Dono berada di kantor pengacara yang cukup terpandang. Pengacara itu adalah teman sekolah sewaktu duduk di bangku SMA. Ia datang ke ke kantor pengacara itu tanpa perjanjian terlebih dahulu. Ia sudah mengirmkan pesan lewat WhatsApp dan surel, tetapi tak ada jawaban dari teman sekolahnya itu. Akhirnya, ia pun memutuskan untuk menemuinya secara langsung.

Ketika telepon berdering lagi, resepsionis itu menganggguk dan mempersilakan Pak Dono untuk maju.

Ia harus memberikan kartu tamu dengan melintasi meja kaca yang licin.

"Silakan, pakai ini, Pak, lewat lift sebelah kanan."

Pak Dono hanya mengangguk dan berjalan gontai ke arah lift. Ketika Pak Dono memasuki lift, ia ingat belum menanyakan kepada resepsionis ia harus ke lantai berapa. Ternyata hanya ada satu tombol untuk ditekan. Pak Dono menekan tombol hijau, dan pintu tertutup dengan mulus.

Saat pintu lift terbuka, Pak Dono melangkah keluar, seorang pria gagah menyambut kedatangannya.

"Angin apa yang membawa seorang pengusaha Pak Sadono Salim kemari mengunjungi kantorku ini?" Lelaki itu menyapa dengan ramah.

Pak Dono mengulurkan tangannya, mereka saling berjabat tangan dan berpelukan.

"Apa kabar, Heru? Aku hanya ingin menanyakan suatu hal padamu," kata Pak Dono.

Kantor pengacara milik Heru tampak memukau dari luar. Struktur kaca dan baja yang berbaur menjadi satu, ditambah dengan cat bernuansa lembut membuat ruangan itu terasa elegan. Meja lebar berpenutup lipat yang tampaknya mahal memenuhi satu sudut ruangan yang berdinding kaca yang memperlihatkan

pemandangan Kota Jakarta. Hamparan karpet tebal meredam langkah mereka.

Pak Dono melihat semua itu dalam beberapa detik sebelum sosok lelaki berpostur gagah itu duduk di belakang mejanya.

"Katakan apa yang bisa kubantu."

"Kau ingat Ningsih, kau tahu di mana dia sekarang?" Pak Dono membuka pembicaraan di ruang kerja itu. Lelaki yang dipanggil Heru itu tampak mengerutkan kening dan mengingat-ingat sesuatu.

"Dua tahun yang lalu aku bertemu dengannya pada saat acara reuni. Kamu enggak hadir," kata Heru.

"Waktu itu Wina, istriku sakit. Aku tak tega meninggalkannya."

"Apa kau tahu kabar tentang Ningsih?"

"Ningsih masih terlihat cantik." Heru membuka laci seperti mencari-cari sesuatu. Kemudian ia mengeluarkan semacam buku agenda, dan membolak-balik isinya. Pak Dono hanya menatapnya, ia dengan sabar menunggu Heru mencari alamat ningsih.

"Ini dia alamat Ningsih." Heru menuliskannya pada secarik kertas dan menyerahkannya kepada Pak Dono. Pengusaha itu menerimanya. Ia merasa sangat gembira, ia akan menemui mantan kekasihnya dan anaknya. []
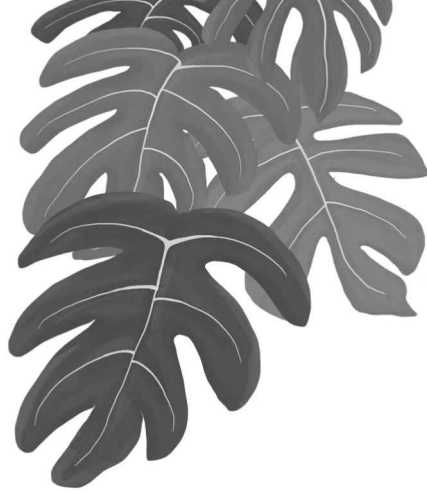
DUA

Sebuah mobil BMW membunyikan klakson, seorang lelaki tua berlari-lari membukakan pintu pagar. Ia membuka pintu pagar dengan tergopoh-gopoh.

"Papa ada, Mang?" Seorang lelaki muda dan tampan turun dari mobil mewah itu. Ia memegang pegangan pintu mobil dan menutup pintunya.

"Den Bobby ditunggu Bapak di dalam," jawab Mang Dudung. Mang Dudung adalah pembantu di rumah Bobby. Mang Dudung sudah lama bekerja dengan Pak Dono, ayah Bobby. Ia bekerja di rumah itu semenjak Bobby masih duduk di bangku sekolah dasar. Selain Mang Dudung, ada Mbok Nah dan Parmo yang bekerja di rumah Bobby.

Tumben Papa belum berangkat ke kantor, batin Bobby. Tak biasanya ayahnya berada di rumah pada pagi hari seperti ini. Ia melangkah dan memasuki teras samping rumah. Bobby menuju ruang tengah, tampak ayahnya duduk di ruang tengah sedang menelepon seseorang.

"Apa sudah ada kabar tentang anakku, Anton?" Pak Dono sedang bercakap-cakap dengan Anton untuk menanyakan perkembangan berita anaknya. Pak Dono sangat ingin menemukan anaknya. Bobby melangkah menuju ke ruang tengah di sofa tempat ayahnya duduk. Sepintas ia mendengar percakapan ayahnya dengan Anton. Wajah Bobby terlihat muram.

"Baru pulang kau, semalam ke mana saja?" Pak Dono segera mematikan ponselnya. Ia tampak kesal pada Bobby, putranya yang sering pulang larut malam. Pak Dono sudah berkali-kali mengingatkan putranya itu untuk tidak pulang larut malam.

Bobby duduk di samping ayahnya. Ia tak menjawab pertanyaan ayahnya. Bobby memandang ayahnya, tatapan ayahnya tampak sayu, dan menyiratkan bahwa ayahnya lelah.

"Bob, coba kaubaca koran hari ini," kata Pak Dono sambil menyodorkan ponselnya kepada anak laki-lakinya itu. Bobby pun mengalihkan pandangannya ke

layar ponsel, tampak koran digital di layarnya. Namun, ia tak membacanya lebih lanjut.

"Bobby, kau harus putuskan hubunganmu dengan Nita. Nita itu istri Pak Syam. Perusahaan Pak Syam itu ada kerja sama dengan perusahaan kita. Kalau Pak Syam memutuskan kontrak kerja sama dengan perusahaan, kita bisa rugi."

"Belum lagi kalau dia melaporkanmu ke polisi atas tuduhan berselingkuh dengan istrinya, Papa sangat malu. Koran sudah memuat beritanya. Papa takut itu bisa merusak reputasi Papa. Papa kan pengusaha terpandang, apa kata kawan-kawan dan kolega Papa nanti kalau berita ini makin meluas?" lanjut Pak Dono.

Bukannya mengkhawatirkan dirinya, dia malah memikirkan bisnisnya, pikir Bobby. Bobby merasa kecewa karena ayahnya tidak memperhatikannya.

Bobby hanya membisu, tangan kanannya mengepal. Rasa kecewa dan marah tersimpan di hatinya. Ia marah pada ayahnya karena setelah ibu Bobby meninggal, ayahnya berniat mencari anak kandungnya dengan mantan pacarnya dahulu. Pak Dono menikah dengan Bu Wina, ibu Bobby semenjak Bobby berumur tiga tahun. Sejak itulah Bobby merasakan kasih sayang Pak Dono. Ia menyayangi ayah tirinya seperti ayahnya sendiri karena

ayah kandungnya meninggal ketika Bobby masih bayi akibat kecelakaan mobil.

Akan tetapi, semuanya berubah semenjak ibu Bobby meninggal dunia dua tahun yang lalu karena kanker otak. Setelah kepergian ibu Bobby, ayah Bobby mulai teringat akan anaknya yang ia tinggalkan dahulu. Bahkan Pak Dono menyuruh orang kepercayaannya untuk mencari anaknya. Bobby kecewa karena merasa ayah tirinya mengkhianati cinta ibunya. Karena selama hidupnya, ibunya tak pernah tahu kalau ayahnya sudah punya anak. Ia selalu keluyuran dan pulang malam bahkan pagi karena rasa kecewa hatinya. Ia ingin membalaskan pengkhianatan ayahnya terhadap almarhumah ibunya.

Bobby sengaja menggoda Nita yang menyandang status sebagai istri dari kolega Pak Sadono. Ia tak peduli koran-koran memberitakan hubungan terlarangnya, seperti yang terjadi tadi malam. Ia kembali larut dalam kesenangan sesaat.

Malam itu Bobby tidak bisa mengendalikan diri dan situasi. Pada awalnya, semua berjalan sesuai rencananya. Namun, ia menjadi larut dalam perasaan cintanya pada Nita. Ia adalah perempuan memesona yang membuatnya terseret dalam arus permainan cintanya.

"Apa bedanya Bobby sama Papa? Papa juga

mengkhianati cinta mama. Papa punya anak dari perempuan lain." Bobby membela diri setelah sekian lama ia merasa dipojokkan oleh Pak Dono.

"Kau salah paham, Papa melakukan itu sebelum menikah dengan mamamu. Papa tidak pernah menduakan mamamu setelah kami menikah. Kami saling mencintai." Pak Dono menjelaskan semuanya. "Bahkan setelah menikah dengan mamamu, hanya kau dan mamamu yang selalu ada dalam pikiran Papa," lanjutnya.

"Papa mohon demi kebahagiaan keluarga kita. Kamu harus mengerti. Kamu ini sudah dewasa, bukan anak-anak lagi," Pak Sadono menasihati Bobby.

"Papa egois, tidak memikirkan perasaan Bobby. Bagaimana dengan perasaanku? Aku cinta sama Nita." Di dalam hatinya, Bobby juga ragu apakah itu cinta atau hanya sekadar pelampiasan kekecewaan atas sikap ayahnya dan rasa kehilangan ibunya. Bobby merasa sangat kehilangan ibunya. Ibunya adalah perempuan yang penyayang. Selalu penuh cinta pada Bobby.

Bobby berdiri dan hendak meninggalkan ayahnya. "Kamu mau ke mana? Papa belum selesai bicara. Soal tagihan kartu kredit, kenapa bisa sampai seratus juta lebih? Kau harus belajar berhemat, Bobby."

Bobby membalikkan badannya dan menatap ayahnya. “Kenapa, Pa? Itu kan uang Mama, uang Mama berarti uangku juga. Perusahaan itu kan milik almarhumah Mama, peninggalan dari Kakek, bukan milik Papa. Papa hanya mengelola saja,” tandas Bobby.

“Papa hanya menjalankan wasiat Mamamu untuk mengelola perusahaan dan mengawasi uang yang kaupakai.”

“Bobby bukan anak kecil, yang harus diawasi, Pa,” kata Bobby. Ia meninggalkan ayahnya menuju ke kamarnya.

Nita menarik napas panjang. Ia menyandarkan kepalanya ke dada Bobby yang bidang. Bobby merasakan getaran di hatinya merayap hingga ke seluruh tubuhnya. Ia mencium aroma tubuh Nita, aroma itu merasuk ke dalam hidung Bobby.

“Kita tak mungkin seperti ini terus. Suamiku sudah tahu tentang hubungan kita,” kata Nita. “Syam pasti akan menceraikan aku. Aku tak ingin berpisah darinya,” lanjut Nita. Nada suaranya terdengar panik.

Mendengar Nita menyebutkan nama suaminya, Bobby mengepalkan tangannya. Namun, ia ingin sejenak menghilangkan kenyataan bahwa Nita masih

istri orang. Ia tak dapat mengendalikan perasaannya karena rasa kehilangan yang sangat, bukan seperti ini pengalihan dari rasa yang dia inginkan. Nita bisa melihat sekilas kemarahan pada raut wajah Bobby, Nita melihat kemarahan mengeraskan rahang Bobby. Setelah beberapa saat, wajah Bobby terlihat tenang dan semburat merah di wajah Bobby mulai menghilang.

"Nita, aku sudah tak tahan seperti ini terus. Sudah hampir satu tahun kita menjalin hubungan rahasia ini." Bobby mengungkapkan kekesalannya selama ini. "Mengapa kau tidak tinggalkan suamimu? Kalau kau tinggalkan suamimu, aku akan menikahimu," sambun Bobby. Tangan Bobby menggenggam jemari Nita.

Bobby sangat mencintai Nita. Bobby tahu kalau Nita telah terikat sebagai istri Syam. Ia pengusaha terpandang, pemilik sebagian besar saham di perusahaan multinasional. Namun, wajah cantik dan senyum Nita yang selalu menghiasi pikirannya.

Nita hanya menganggap Bobby selingan dalam hidupnya. Ia hanya ingin mereguk kenikmatan bersama Bobby. Ia mendapatkan kenikmatan yang jarang ia dapatkan dari suaminya. Ia selalu kesepian. Suaminya sering pergi keluar kota bahkan ke luar negeri dalam waktu yang tidak sebentar.

Mereka saling memanfaatkan untuk melupakan kepedihan masing-masing, menjauhkan dari kegalauan hati. Tidak ada cinta di antara mereka, tidak ada batasan untuk mencurahkan rahasia terdalam mereka layaknya sepasang kekasih yang saling mencintai, hanya emosi sesaat.

"Syam adalah pengusaha dengan omzet miliaran. Ia bisa memenuhi semua keinginanku, Bob."

"Jadi kauanggap aku ini apa? Aku bukan barang mainanmu," tegas Bobby sambil menuangkan Vodka ke dalam dua gelas. Ia meneguk minuman itu. Bobby membiarkan minuman sejenis wiski itu membasahi kerongkongannya. Bobby berusaha bernapas dengan jantungnya yang seolah sesak. Ia mengabaikan kemarahan yang memukul hatinya.

"Aku akan membahagiakanmu, Nita."

Nita masih membisu. Ia tak mengeluarkan kata-kata mendengar pernyataan isi hati Bobby. Nita duduk terdiam dan melihat pemandangan di luar apartemen melalui jendela kaca kamar.

"Aku mencintaimu, aku ingin kau menjadi istriku."

"Kalau kau mencintaiku, mana hadiah mobil yang kuminta?" tandas Nita pada Bobby.

"Aku mesti ngomong apa ke Papa? Kalau aku minta

uang pada Papa untuk membelikanmu mobil, Papa pasti menolak," jelas Bobby pada Nita. Ayah Bobby memang selalu melarang Bobby menjalin hubungan dengan Nita. Ayah Bobby takut Syam akan marah

dan memengaruhi urusan bisnisnya.

"Nah, tuh kan, beli mobil saja masih tergantung sama papamu. Kamu ini masih anak kecil," kata Nita. Ia mendengus.

Mendengar ucapan Nita, Bobby menjadi marah. Ia tidak suka disebut sebagai anak kecil. Wajahnya merah.

"Setidaknya kauberi aku uang seratus juta untuk menambah kebutuhanku. Mana kartu kreditmu, sini berikan padaku."

Ia berusaha menenangkan diri dengan menarik napas dalam-dalam. Bobby meneguk gelasnya lagi. Mana mungkin ia memberikan uang sebanyak itu pada Nita. Ayah Bobby selalu mengawasi penggunaan uang Bobby.

Akan tetapi, Bobby tak kuasa untuk terus marah pada Nita. Tatapan mata Nita meluluhkan hatinya. Bobby menyentuhkan bibirnya ke bibir Nita yang merah merekah. Bibir Nita terasa hangat. Nita pun menyambutnya, sejenak mereka berpagutan.

Nita memalingkan wajahnya. Ia menjauhkan diri dari Bobby dan membenahi pakaiannya. Ia berusaha

meredam gejolak cinta di dalam hatinya.

Bobby membuka laci apartemen dan mengambil dompetnya. Ia menyerahkan kepingan kartu kredit miliknya pada Nita.

"Ambillah, kau bisa pergunakan ini untuk berbelanja," kata Bobby.

Bobby meraih tangan Nita dan menariknya kembali ke ranjang. Ia memeluk Nita. Mereka terlarut dalam gejolak nafsu yang membara. Kamar apartemen itu menjadi saksi atas dosa yang mereka perbuat. []

TIGA

Tia memandangi layar komputer. Ia sedang mengerjakan laporan keuangan pembelian barang dari luar negeri. Tampak meja kerja bersekat dalam ruangan yang berdesain warna kuning keemasan sedemikian rupa, tetapi tetap tampak klasik. *Wallpaper* bernuansa biru dan karpet berwarna senada menambah kesan klasik. Di dalam ruangan itu hanya ada Tia. Sebetulnya di ruangan itu ada tiga pegawai selain Tia, yaitu Sinta dan satu pegawai sedang tugas ke luar kota.

Tia menggigit bolpoinnya, ia tampak serius mencocokkan angka di layar komputer dengan catatannya. Ia harus menyelesaikannya karena hari ini laporan keuangan akan dibawa ke rumah Pak Dono,

direkturnya. Pak Dono sedang sakit. Pagi tadi kepala divisi keuangan meminta kepada Tia untuk segera mengantarkan laporannya ke rumah Pak Dono.

Tia melemparkan senyum pada Sinta, temannya yang baru saja masuk ke ruangan. "Masih banyak pekerjaan?" tanya Sinta. Ia baru masuk kemarin setelah mengambil cuti melahirkan anak pertamanya.

"Cuma kurang sedikit, nih aku merekap laporan yang bulan kemarin," jawab Tia. Pandangannya masih tertuju pada layar komputer.

"Apa kabar bayimu?" tanya Tia.

"Lucu deh, rasanya senang sekali punya bayi. Kapan kamu nyusul? Cari suami dong," seloroh Sinta. Sinta memang selalu ceria. Kalau sedang istirahat, selalu banyak topik lucu yang dibicarakan mereka berdua. Tidak seperti Tia yang baru beberapa bulan bekerja di kantor itu, Sinta sudah bekerja di kantor itu lebih dari dua tahun.

Tia hanya tersenyum saja mendengar ucapan Sinta. Ia masih serius melihat ke arah layar komputer. Satu per satu ia memasukkan angka-angka dalam buku catatannya ke dalam kolom *Excel* di komputer.

Ketika Tia sedang sibuk menyelesaikan pekerjaannya, Tika muncul di hadapan mereka. Tika adalah pegawai

di divisi personalia. Ia sering mengajak Tia dan Sinta ke musala yang terletak di lantai dua. Musala itu bersebelahan dengan ruangan Tia. Seperti siang ini, ia hendak mengajak Tia dan Tika ke musala untuk salat asar.

"Ayo dong, kita sama-sama salat asar, udah waktunya nih." Tika berujar sambil mendekatkan tubuhnya ke Tia dan Sinta.

"Eh, Pak Dono, Bos kita itu punya anak cowok lo, ganteng lagi," timpal Tika sambil melirik Tia.

"Baik-baik deh sama Bos. Siapa tahu kamu bisa jadi menantunya," sambung Sinta sambil melihat Tia dengan pandangan jenaka. Sinta memang suka melucu. Di mana pun jika ada Sinta, suasana menjadi riuh.

"Kalian ini apa-apaan sih." Tia menjadi malu, meski dalam hatinya ia merasa penasaran. Tia merasakan pipinya merona. Tia sudah sering mendengar tentang anak bosnya yang kabarnya berwajah tampan.

"Kamu kan masih *single* kalau Sinta dan aku sudah dikapling orang dan sudah punya anak lagi," timpal Tika tak mau kalah denga Sinta.

"Terus karena dia ganteng, aku harus jadian gitu?" tanya Tia tersipu malu. Tia hanya tersenyum, jangankan calon suami, pacar saja ia belum punya.

"Jangan takut, kita pasti dukung kamu supaya bisa jadian sama anak Bos," kata Tika sambil mengedipkan mata ke arah Tia.

"Pokoknya kalau kamu ketemu anak Pak Sadono, kamu pasti jatuh cinta," ujar Sinta sambil menatap Tia. Tia pun makin tersipu malu, dan pipi Tia pun makin merona. Dalam hati kecilnya, ia ingin berjumpa dengan anak Pak Sadono.

Setelah melalui perhitungan yang rumit, akhirnya Tia berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Ia mencetaknya menjadi beberapa lembar kertas laporan, kemudian ia mengumpulkan berkas itu menjadi satu dan memasukkannya ke dalam map plastik. Tia akan mengantarkan laporannya selagi hari masih sore, sehingga ia tidak pulang terlalu larut, begitu rencananya.

"Ayo, kita ke musala sekarang. Mengobrol melulu sih, jadi atau enggak ke musala?" ajak Tia kepada Sinta dan Tika. Kemudian mereka bertiga melangkah keluar ruangan menuju lift.

Tia menunggu Pak Dono di ruang tamu, sebuah karpet tebal berwarna merah tua tampak serasi dengan meja ukir dan sofa yang bernuansakan ukir-ukiran.

Di pojok ruangan, tampak meja marmer berukuran besar. *Pasti harganya puluhan juta*, pikir Tia. Lukisan bergambar petani memanen padi tergantung di atas meja marmer. Di seberang sebelah lorong menuju ruang tengah, di dindingnya tergantung lukisan abstrak dan hiasan menyerupai kaca terbuat dari kristal. Sesaat Tia memalingkan wajahnya, tampak vas bunga keramik dari Cina yang berjajar rapi. Di sebelahnya ada lemari kaca bermotif ukir-ukiran yang di dalamnya tampak cangkir-cangkir keramik yang ditata apik.

"Mbak Tia, Bapak menunggu di ruang tengah," ucap seorang perempuan. Asisten rumah tangga di rumah itu mempersilakan Tia dengan sopan.

Tia berjalan mengikuti asisten rumah tangga itu ke ruang tengah. Pak Dono duduk di sofa. Di sebelahnya duduk seorang lelaki muda seumuran dengan Tia. Lelaki itu sangat tampan, begitu kekaguman Tia. Kemeja berwarna cerah senada dengan kulitnya yang putih. Rahangnya yang kekar dan bahunya yang tegap menambah sempurna ketampanannya. Tia merasa tersipu ketika bola mata lelaki muda itu memandangnya. Serasa ada degup halus di hatinya. Ia merasa ada bulir-bulir lembut yang membuat hatinya bergetar.

"Ini Bobby, anakku. Kalian seumuran jadi baik juga kalau saling mengenal." Ucapan Pak Dono membuyarkan

segala lamunan Tia yang sedang mengagumi Bobby.

Bobby mengulurkan tangannya ke arah Tia. Tia menyambut uluran tangannya Bobby. Sesaat mereka berdua saling memandang. Bulir-bulir kekaguman merambat di hati mereka. Mereka pun saling mengaggumi satu sama lain dalam sikap diam mereka.

"Tia," ucapnya memperkenalkan diri dengan tersipu. Ada bulir-bulir lembut yang menggetarkan hatinya. Getaran itu merasuk hingga ke urat nadinya.

"Halo, aku Bobby," ucap Bobby singkat.

Tia membuka tasnya dan menyerahkan berkas-berkas laporan yang ia susun tadi kepada Pak Dono. Bosnya kemudian membaca dan membalik-balik dengan cermat. Kemudian ia meletakkannya di atas meja kaca di depannya. Pak Dono memperhatikan Bobby dan Tia, keduanya masih membisu. Tak berselang lama seorang asisten rumah tangga masuk membawa nampan berisi tiga gelas *soft drink*, kemudian meletakkannya di atas meja.

"Silakan, ayo diminum dahulu." Pak Dono mempersilakan Tia dengan ramah. Pak dono tersenyum, Tia jarang melihat bosnya tersenyum. Wajah bosnya selalu diliputi gurat kesedihan dan kelelahan. Tia mengira bosnya terlalu banyak beban pikiran. Asisten

rumah tangga itu membungkuk dan membalikkan badannya beringsut meninggalkan mereka.

Tia memegang gelas itu dan menempelkan ke bibirnya yang tipis. Sekilas Tia melirik ke arah Bobby melalui tepi gelas. Tatapan mata Bobby yang tajam membuatnya gugup. Ia meneguk minuman itu. Ia ingin segera menghabiskannya bukan karena tenggorokannya kering, tetapi sebagai pengalihan atas tatapan Bobby.

Pak Dono bukannya tidak mengerti atas kegugupan gadis cantik di depannya. Justru itu yang dia inginkan. Pak Dono menyusun rencana dengan berpura-pura sakit. Dia yang menelepon kepala divisi Tia supaya Tia mengantarkan berkas yang harus ditandatanganinya. Ia ingin menjodohkan Bobby dengan Tia. Pak Dono berharap, jika mengenal Tia, Bobby akan dapat melupakan Nita. Ia yakin tidak salah pilih terhadap calon menantunya, Tia adalah gadis cantik dan sopan. Pak Dono sempat ragu, mana mungkin ada gadis baik-baik mau menikah dengan Bobby. Namun, Tia adalah gadis yang masih lugu. Ia pasti mau menikah dengan Bobby, begitulah rencana yang disusun. Ia tak ingin reputasinya hancur hanya karena skandal percintaan terlarang yang terjalin antara Bobby dengan Nita.

Bobby hanya membisu, tetapi ia mengagumi keindahan gadis yang duduk di depannya. Gadis berhijab

ini memang cantik. Tubuhnya ramping berisi. *Blouse* panjangnya yang berwarna merah muda membalut kulitnya yang putih. Bibirnya yang berpoleskan lipstik tipis serasi dengan wajahnya yang jelita. Namun, Bobby tidak dapat melupakan wajah cantik dan sensual yang selalu menggoda hati dan pikirannya.

Gelombang kesedihan menusuk perasaan Bobby. Ingin hasratnya untuk memaafkan ayahnya. Suatu kesalahpahaman di antara mereka, tetapi juga menorehkan luka. Ia menganggap Pak Dono yang juga ayah tirinya itu sahabat sekaligus ayah yang baik. Mungkinkah jalinan asmaranya dengan Nita hanya salah satu pengalihannya dari rasa kehilangan?

Tia merasa kehadiran Bobby yang lebih banyak diam, seperti medan magnet yang menimbulkan gaya tarik yang mahadahsyat.

Tia melipat sajadahnya, lalu mematikan lampu di atas meja tulisnya dan mengempaskan tubuhnya di atas kasur. Ia ingin istirahat sejenak selepas salat isa, kelopak matanya serasa berat menahan kantuknya. Hampir saja ia terlelap ketika ponselnya berdering. Nomornya tidak ada dalam buku telepon. Mungkin telepon dari klien atau

urusan kantor. Tia pun buru-buru menyibakkan rambut panjangnya yang hitam dan terurai indah. Rambut indahnya yang senantiasa tertutup jilbab.

"Halo, Asalamualaikum."

"Aalaikum salam, Tia."

Rasa terkejut merasuki tubuhnya. Ya Allah, ia mengenal suara itu. Jantung Tia berdegup kencang.

"Tia, ini Bobby, aku mendapat nomormu dari Om Asrul," kata suara di seberang. Pak Asrul, begitu Tia memanggilnya adalah Kepala Divisi Personalia di kantornya. Tentu saja mudah bagi Bobby untuk mendapatkan nomor ponsel Tia.

"Ehm ..., hai," gumam Tia. Serasa ada yang mengganjal di tenggorokannya. Tia terkejut karena Bobby tiba-tiba menelepon.

"Apa aku mengganggu?" tanya Bobby. Terdengar sebersit keraguan dalam nada suaranya karena mendengar suara Tia yang lirih dari gawainya.

"Kamu lagi sibuk, ya?" Bobby melanjutkan obrolannya dengan Tia. Bobby seperti tak membutuhkan jawaban atas pertanyaan basa-basinya.

"Tidak .... Aku hanya mau istirahat selesai membaca-baca laporan keuangan," Tia berusaha bangkit dari pembaringan dan berusaha untuk duduk.

"Aku lagi sendirian di rumah. Lagi pengin ngobrol saja, besok pulang kantor ada acara, enggak? Aku jemput ke kantor, bolehkan?" sambung Bobby. Ia tak tahu apakah mengharapkan jawaban atau tidak. Namun, percakapan dengan ayahnya pagi tadi memberinya sedikit daya menelepon Pak Asrul untuk menanyakan nomor telepon Tia.

"Ya, boleh," jawab Tia singkat. Tia berusaha agar suaranya terdengar normal.

"Oke, *see you tomorrow.*" Bobby mengakhiri pembicaraannya. Tia mematikan ponselnya. Rasa bahagia merambat di hatinya.

Tia melangkah ke luar kamar untuk membantu ibunya menyiapkan makan malam. Tia memanaskan sayur di atas kompor, kemudian menuangkan sayur ke piring. Ia meletakkannya di meja di samping tempe goreng dan ikan kakap goreng. Sebentar lagi adiknya datang. Andi mendapatkan sif pagi.

"Tia, Syam datang kemari hendak bertemu kamu, Nak," kata Bu Ningsih pada putrinya.

"Biar saja, Bu. Syam kan sudah punya istri," tegas Tia.

"Lo, kalau begitu kenapa dia masih suka sama kamu?" Bu Ningsih tampak keheranan. Ia tak habis pikir mengapa lelaki beristri masih mengejar cinta putrinya.

"Mas Syam pernah cerita kalau ia hendak bercerai dengan istrinya. Katanya, istrinya selingkuh dengan lelaki lain," lanjut Tia. "Tia dari dahulu juga enggak pernah suka sama Mas Syam. Tia hanya menganggap Mas Syam teman, enggak lebih."

Bu Ningsih menarik napas dalam-dalam. Ia tak habis pikir mengapa lelaki yang belum bercerai dengan istrinya bisa mencintai perempuan lain. *Apa lelaki memang selalu mendua hati?* pikir Bu Ningsih. Ingatannya pun menerawang pada seorang lelaki. Lelaki itu mendua hati, hingga ia memutuskan untuk meninggalkannya. Ia pun memandang Tia, seolah ingin menjelaskan banyak hal.

Tak lama kemudian, ia mendengar Andi membuka pintu pagar. Tia hendak membukakan pintu bagi adiknya. Andi meletakkan motornya di samping rumah, di depan pintu samping. Ia melepaskan helm dan jaketnya.

"Jaketnya kotor tuh, bawa ke belakang," kata Tia pada adiknya.

"Iya, Kak." Andi selalu mematuhi Tia. Ia sangat menyayangi kakak semata wayangnya itu.

"Mandi sana, habis salat kita makan. Nia udah lapar, tuh," sambung Tia pada adiknya. Andi pun bergegas masuk ke dalam.

Tia hanya mengaduk-aduk makanan di atas

piringnya. ia masih memikirkan Bobby. Bayangan Bobby selalu menghiasi mimpi-mimpinya. Wajah tampan yang menjadi pelangi indah di hati Tia.

"Kak, kok melamun. Mikirin pacar, ya?" goda Andi sambil mengambil lalapan untuk melengkapi lauknya. Andi terlihat segar setelah mandi.

"Kenalin dong aku sama pacar Kak Tia," seloroh Andi. Matanya menatap kakaknya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Apaan, sih," sanggah Tia sambil tersipu malu, pipinya merona.

"Kakakmu itu kan cantik, pasti tidak susah untuk mendapatkan pacar," kata ibu Tia sambil menumpuk piring lauk yang telah kosong.

"Kok wajah Kak Tia enggak mirip Bapak, ya, Bu?" celoteh Nia, adik bungsu Tia.

"Tapi wajah Kak Tia mirip dengan Ibu." Andi buru-buru menimpali ucapan adiknya. Ia takut kakaknya tersinggung dengan ucapan Nia. Tia hanya tersenyum geli mendengar celotehan kedua adiknya itu.

Mendengar ucapan anak bungsunya, hati Bu Ningsih tergores. Ia mengingat semasa duduk di bangku SMA, saat-saat yang penuh dengan pelangi indah di hatinya. Hadirnya cinta dari seorang lelaki teman semasa SMA

yang memberikan kenangan indah yang tak dapat Bu Ningsih lupakan. Meskipun lelaki itu meninggalkannya dan pergi dengan perempuan lain, ada kenangan dan rahasia yang hingga saat ini tersimpan dengan rapat.

Tia mematikan layar komputer di atas meja. Ia memasukkan kertas-kertas dan buku catatannya ke dalam laci di bawah meja kerja kantornya. Jarum jam menunjukkan pukul lima sore.

Aku jadi menjemputmu ke kantor, masih dalam perjalanan, setengah jam lagi sampai, begitu isi pesan WhatsApp yang baru saja masuk ke gawai Tia.

Tia membenahi isi tasnya, kemudian menutup tasnya. Ia memegang tali tasnya dan mengenakannya ke pundaknya. Ia melangkah ke luar menuju lift. Ia memencet tombol *lantai 1*. Divisi Tia terletak di lantai tiga bersebelahan dengan divisi personalia. Pintu lift terbuka, Tia bergegas meninggalkan lift dan berjalan menuju meja resepsionis. Ada beberapa pegawai yang bersiap-siap hendak pulang, kecuali pegawai yang kerja lembur.

Bobby bersandar di meja resepsionis. Ia mengenakan kemeja katun biru tua yang dipadukan dengan celana

panjang senada. Tatapan ke arah Tia membuat gadis cantik itu tersipu. Sangat tampan. Deskripsi itu bersinar memukau bagai lampu kota di pikiran Tia. Tia mencium aroma parfum mahal dari tubuh lelaki di depannya.

"Halo," sapa Bobby sambil menatap lekat-lekat ke arah Tia. *Blouse* panjang warna ungu dengan rok panjang bermotif tampak serasi dengan hijab warna cerah yang dikenakan Tia. Keanggunan yang memancar membuat sebersit kekaguman di hati Bobby.

"Di sini saja? Mengapa tak masuk ke ruanganku?" Tia memeberondong lelaki tampan di depannya dengan pertanyaan.

"Aku tak mau mengganggumu," jawab Bobby dengan santai.

"Ayo, kita berangkat," ajak Bobby.

Beberapa pegawai menganggguk hormat kepada Bobby. Beberapa ada yang melihat dengan ekspresi penasaran kepada mereka berdua. Namun, berapa pegawai perempuan melihat ke arah Bobby dengan penuh kekaguman akan parasnya.

Tia mengikuti langkah Bobby menuju tempat parkir mobilnya. Bobby melambatkan langkah kedua kakinya untuk mengimbangi langkah Tia. Mobil BMW warna hitam seri terbaru terparkir tak jauh dari

gedung bertingkat itu. Bobby membuka pegangan pintu pengemudi, Bobby duduk di depan kemudi.

Aroma wangi parfum rempah dari dalam mobil mewah itu semerbak saat Tia membuka pintu mobil di sebelah Bobby. Tia mengempaskan tubuhnya perlahan dan duduk di sebelah Bobby. Interior mewah dan aksesoris terbaru tampak dominan. Tangan Bobby menggenggam kemudi. Mobil itu menyusuri jalan, tak banyak kata di antara mereka.

"Di sekitar sini ada resto baru, mau, enggak kamu menemani aku?" Bobby memecah kesunyian di antara mereka. Ia menatap ke arah Tia sesaat.

"Boleh." Tia menjawab ajakan itu dengan suara lirih. Bobby tak butuh jawaban panjang. Segera ia mengarahkan BMW-nya ke arah resto. Mobil berbelok ke kiri, tampak sebuah resto kecil dengan tatanan etnik model milenial. Bobby memarkirkan mobilnya ke halaman yang tidak begitu luas. Di halaman itu hanya ada satu buah mobil *CRV*, dua motor, dan mobil Bobby. Tia membuka pintu mobil, perlahan bangkit dari tempat duduknya. Tangannya membenahi rok panjang serta *blouse*-nya yang tidak kusut. Ia melakukan itu untuk menutupi kegugupannya. Ia berjalan mengikuti langkah Bobby menuju pintu masuk resto. Mereka berjalan menyusuri ruangan yang berhiaskan nuansa etnik.

Seorang pelayan resto menyambut kedatangan mereka dengan tersenyum dan memperlihatkan deretan gigi putihnya. Pelayan itu membawakan daftar menu dan mempersilakan mereka duduk di sebuah ruangan di bawah lampu gantung yang bernuansa etnik Eropa.

"Mau pesan apa?" tanya Bobby pada Tia setelah sesaat duduk di kursi.

"*Salad dan juice avocado.*"

Pelayan resto itu mencatat pesanan Tia. Bobby memesan nasi goreng *seafood*, makanan favoritnya dan segelas *soft drink*.

"*Salad* satu, nasi goreng satu, *juice avocado* satu, dan satu *cola*," kata Bobby pada pelayan resto. Pelayan resto itu mencatat semua pesanan Bobby. Kemudian ia membalikkan badannya untuk mengambil pesanan mereka.

"Aku jadi ngerepotin kamu," Tia membuka pembicaraan. Ia merasa agak canggung harus makan hanya berdua dengan pemuda tampan di hadapannya. Sepasang bola mata indah milik Bobby membuat jantung Tia berdegup kencang.

"Nasi goreng di sini tampak lezat." Tia mencoba memecahkan keheningan. Tia berusaha setenang mungkin, penuh kendali, meskipun pembuluh nadinya

berdenyut kencang.

"Dahulu aku tiap hari makan nasi goreng *seafood*. Mama yang selalu memasak buat aku, tapi Mama meninggal dua tahun yang lalu." Bobby tampak menerawang. Sebersit kesedihan tersirat di wajah tampan itu.

"Maaf, aku tak bermaksud membuka dukamu." Tia merasa bersalah. Ia tak bermaksud membuka duka Bobby atas kepergian ibunya. Ia hanya bermaksud bersikap ramah.

"Tak apa." Bobby menjawab singkat. Namun, tatapannya masih menggambarkan gurat duka. Semenjak kepergian mamanya, Bobby merasa kehilangan sosok perempuan penyayang. Bobby merasa nyaman menceritakannya kepada Tia. Bobby telah banyak berkencan dengan gadis-gadis. Mereka yang memikat Bobby dengan aura yang menantang dan tubuh berlekuk-lekuk menunjukkan keseksiannya. Namun, menurut Bobby, Tia berbeda dengan gadis-gadis yang pernah dikencaninya. Sikap Tia yang terbuka dan lembut menyentuh perasaan Bobby. Ia dengan mudah menceritakan dukanya kepada Tia.

"Pasti mamamu sangat cantik," sambung Tia.

"Mama sangat perhatian dan sayang padaku dan juga

Papa." Bobby mengisahkan pada Tia tentang mamanya.

Tak berapa lama kemudian, pelayan resto datang membawakan pesanan mereka. Pelayan resto itu meletakkan hidangan dengan hati-hati. Nasi goreng tersebut terlihat nikmat dengan irisan tomat di pinggir piring.

"Kalau kamu suka, aku akan masak nasi goreng untuk kamu," sambung Tia sambil menyedot jusnya. Kemudian ia mengiris kentang dengan pisau.

"Oh, ya ... kamu pintar masak, ya?"

"Enggak juga, biasa-biasa saja. Dahulu sebelum aku dapat kerja, aku tiap hari masak buat ibu dan adik-adikku. Sekarang tiap hari Minggu, aku suka masak buat mereka," kata Tia sambil tersenyum bangga.

Bobby terlihat terkejut karena baru kali ini ia mendengar ada gadis cantik yang ingin membuatkan makanan untuknya. *Zaman sekarang, jarang ada gadis bisa masak*, pikir Bobby. Selain cantik, Tia juga lembut keibuan, Bobby mengaguminya dalam hati. []

EMPAT

Bobby berjalan menuruni tangga menuju ke ruang makan untuk sarapan. Kamar Bobby terletak di lantai atas. Ayahnya sudah menunggu di meja makan bersama secangkir kopi dan roti panggang. Bobby duduk di kursi di depan Pak Dono.

"Pagi, Pa," sapa Bobby kepada ayahnya yang sedang menikmati sarapannya. Bobby menarik kursi di sisi meja makan dan menuangkan teh panas dari poci keramik lalu mencampurkannya dengan gula.

"Akhirnya kau turun juga. Keburu dingin nanti sarapanmu," kata ayah Bobby. "Kemarin pulang dari rumah Tia jam berapa?" tanya Pak Dono.

"Tadi malam Papa masuk kamar jam sebelas kamu

belum pulang," lanjut Pak Dono sambil menatap putra yang sangat disayanginya. Meskipun Bobby bukan putra kandunganya, tapi Pak Dono sangat menyayanginya.

"Kemarin Bobby mengantar Tia pulang ke rumahnya, dan Bobby langsung ke *night club* sama teman-teman, Pa," jawab Bobby sambil melirik ke wajah ayahnya. Ia takut ayahnya marah. Namun, ayahnya malah tersenyum.

"Apa kamu sempat bertemu dengan orang tua Tia?" tanya Pak Dono. Raut wajah lelaki setengah baya itu terlihat senang.

"Ayahnya sudah meninggal, tapi Bobby bertemu dengan ibunya, sepertinya orangnya baik, Pa." Bobby bercerita sambil mengunyah roti panggang. Kemudian ia meneguk tehnya dari cangkir.

"Tia gadis yang baik. Kamu harus menikah dengannya supaya bisa melupakan Nita."

"Tapi, Pa ...." Bobby hendak mengatakan sesuatu.

"Bobby, itu keputusan Papa." Ayah Bobby tak menghiraukan bantahannya.

"Kalau kau tidak mau, Papa tidak akan menyerahkan perusahaan itu ke kamu. Begitulah pesan mamamu pada Papa sebelum beliau meninggal. Beliau ingin memberikan perusahaan miliknya kepadamu jika kamu sudah berumah tangga."

Perusahaan yang sekarang dikelola Pak Dono adalah milik mama Bobby peninggalan dari kakek Bobby, orang tua mamanya. Sebelum mama Bobby meninggal, perusahaan itu dikelola oleh papa dan mama Bobby. Namun, setelah mama Bobby meninggal, papa Bobby sendiri yang menjalankan perusahaan itu.

Bobby hanya menunduk dan diam seribu bahasa. Ia tak membantah keputusan ayahnya. Bobby merasa tak ada gunanya berdebat dengan ayahnya.

"Kapan kamu ke kantor membantu Papa?" cetus ayah Bobby.

"Sebelum perusahaan Papa serahkan padamu, kamu harus bekerja di kantor dahulu, jangan hanya kelayapan terus." Pak Dono menasihati putranya itu.

"Papa kan mau punya menantu, Papa angkat saja Tia jadi wakil Papa di kantor. Masa sih dia mau enak-enakan enggak kerja."

"Kamu harus terjun ke lapangan, jangan asal percaya sama pegawai," lanjut Pak Dono menasihati putranya.

"Apa gunanya menantu pilihan Papa itu, kalau enggak jadi wakil Papa di kantor?" Bobby mencoba berkelit, ia tak mau diatur-atur harus ke kantor.

"Papa akan tempatkan kamu untuk mengurusi pengiriman dan penerimaan barang di bea cukai. Papa

enggak mau kamu kelayapan enggak jelas."

"Oke, Papa saja yang mengatur." Bobby menyahut sekenanya sambil mengunyah rotinya.

"Bobby, coba lihat tagihan kartu kreditmu, hampir 30 juta. Papa tidak mau pengeluaranmu membengkak seperti ini lagi."

"Bobby kan sudah dewasa, Pa. Wajar dong, kalau Bobby mempunyai kebutuhan sendiri," jawab Bobby.

"Itu namanya pemborosan. Papa harap bulan depan pengeluaran kartu kreditmu harus dikurangi," tegas Pak Dono pada putranya.

"Bobby, kamu juga harus mulai belajar berhemat. Itu sebagai persiapan kalau kamu memimpin perusahaan dan menikah, masa mau terus-terusan boros seperti itu."

"Dan satu lagi, kamu harus putuskan hubunganmu dengan Nita dan segera menikah dengan Tia," tegas Pak Dono.

Bobby pun berharap ayahnya segera berangkat ke kantor meninggalkannya seperti biasa. Ia malas harus berdebat atau mendengar nasihat-nasihat dari ayahnya. Seperti biasa, Bobby hanya mendengarkan nasihat sambil lalu. Pak Dono hanya menarik napas dalam-dalam. Ia memaklumi Bobby yang sedikit susah diatur, mungkin karena kehilangan mamanya.

Bu Ningsih membuka gerendel pintu dan memutar kuncinya, di hadapannya sudah berdiri seorang lelaki. Lelaki itu menganggguk penuh hormat kepada Bu Ningsih. Bu Ningsih mengerutkan dahinya, ia merasa tak mengenal lelaki itu.

"Selamat sore, bisa saya bertemu dengan Bu Ningsih?" Lelaki itu membuka percakapan dengan sopan.

"Saya Ningsih, ada keperluan apa, Pak?" Bu Ningsih bertanya dengan penuh keheranan sebab tak biasanya ia didatangi tamu asing atau yang belum dikenalnya. Keheranan masih menyelimuti hatinya.

"Saya Dwianto, saya diutus teman Ibu, Bapak Sadono Salim untuk menemui Ibu," jawab lelaki itu.

Deg .... Hati perempuan itu serasa berhenti berdegup ketika lelaki itu menyebutkan nama seseorang yang pernah membuat hatinya dipenuhi dengan bunga-bunga asmara sebelum ia ditinggalkannya. Lelaki itu rela menguburkan cinta mereka hanya demi duniawi. Bu Ningsih masih mengingatnya dengan jelas bagaimana hatinya bagai diiris sembilu ketika ia mengetahui bahwa lelaki itu menikahi perempuan lain. Kini, setelah sekian lama, lelaki itu mengirimkan kabar kepadanya.

“Oh, ya, mari silakan masuk.” Bu Ningsih membuka pintunya dan mempersilakan masuk.

“Bu, Pak Sadono ingin menemui Ibu. Beliau juga menitipkan salam buat Ibu.” Lelaki itu menyerahkan secarik kertas kepada Bu Ningsih.

“Ini nomor telepon Pak Sadono Salim, Bu. Mungkin Ibu memerlukannya, atau Ibu juga bisa menghubunginya.” Lelaki itu menjelaskan seolah Bu Ningsih takut tak mendengarnya. Bu Ningsih menerima secarik kertas tersebut dan melihat tulisan di atasnya yang berupa deretan angka, tampaknya seperti nomor telepon.

“Ya, nanti saya hubungi beliau,” kata Bu Ningsih. Ia berharap lelaki itu lekas pergi. Bu Ningsih takut jika Tia dan Andi datang karena ia belum sempat menceritakan kisah masa lalunya.

Tak lama kemudian, lelaki itu segera pamit, Bu Ningsih menarik napas lega. Ia segera menutup daun pintu setelah lelaki itu pergi.

Bu Ningsih menyandarkan tubuhnya di kursi. Ia menarik napas dalam-dalam. Kemudian ia menyalin nomor telepon yang diberikan lelaki tadi ke dalam buku telepon di ponselnya. Bu Ningsih memencet tombol pada ponsel dan mengirimkan pesan ke nomor itu.

Bu Ningsih melihat ke layar ponsel yang berada di genggamannya, ia menunggu jika ada pesan ataupun panggilan masuk. Sudah sekitar setengah jam ia menunggu di kafe. Ia menerima pesan WhatsApp dari Pak Sadono untuk menemuinya di kafe itu. Bu Ningsih tampak gelisah. Ia menunggu kedatangan lelaki yang pernah mengisi hatinya dengan was-was.

"Ningsih, ya, sudah lama menunggu?" Sebuah suara yang dahulu pernah dikenalnya memecah keheningan hatinya. Lelaki berkemeja hijau *tosca* berdiri di hadapannya. Warna yang disepakati oleh mereka berdua untuk memudahkan saling mengenali. Bu Ningsih mendongak dan menatap lelaki setengah baya itu dengan pandangan takjub. Wajah yang sangat dikenalnya lebih dari dua puluh tahun lalu.

"Mas Dono," kata Bu Ningsih pelan.

"Kau masih cantik seperti dahulu, Ningsih, belum ada yang berubah." Pak Dono memandang wajah Bu Ningsih lekat-lekat seolah tak mau berkedip. Pak Dono duduk di depan Bu Ningsih sambil meraih jemari perempuan itu dan menciumnya. Bu Ningsih ingin mencoba mengartikan ungkapan cinta lelaki itu. Ia tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang putih.

Senyum yang menawan untuk memikat hati gadis-gadis.

"Sajian makan siang, kebab dan *salad* hijau serta *orange juice.* Kalau masih memerlukan sesuatu, silakan panggil saya," kata lelaki berpakaian *chef* tersebut. Restoran tersebut memang menyajikan makanan berkelas internasional.

"Bertahun-tahun aku mencarimu, aku ingin bertanggung jawab, dan aku ingin mengambil anakku," sambung Pak Dono.

"Aku mengetahui alamatmu dari teman SMA kita. Beberapa kawan kita mempunyai alamatmu. Mereka mengatakan bertemu denganmu saat reuni dua tahun yang lalu. Aku tak sempat datang ke reuni itu karena menunggui istriku yang sakit." Pak Dono menuturkan dengan gurat kesedihan, tatapannya menerawang.

"Kau jahat, Mas, teganya meninggalkan aku dan calon anak kita." Bu Ningsih berkata dengan nada ketus.

"Dengarkan penjelasanku dahulu, Ningsih. Aku menikahi Wina karena permintaan ibuku. Saat itu ibuku sakit, aku hanya ingin menjadi anak yang berbakti dengan menuruti kehendaknya untuk menikahi Wina." Pak Dono masih memegang jemari Bu Ningsih.

"Oh, perempuan yang menjadi istrimu itu bernama Wina. Kau menikahi dia hanya karena dia kaya, bukan?"

Bu Ningsih menepiskan tangannya yang berada dalam genggaman Pak Dono. Ia masih belum bisa menerima alasan lelaki itu.

"Aku ingin bertemu dengan anakku, di mana dia sekarang?" tanya Pak Dono.

"Masih ingat juga dengan anakmu yang kau tinggalkan sewaktu masih dalam kandunganku? Untuk apa kita dahulu saling mengenal kalau akhirnya saling menyakiti?" Bu Ningsih menjawab dengan nada ketus.

"Tia sedang bekerja, dia sudah lulus kuliah," lanjut Bu Ningsih. Terdengar nada kebanggaan terhadap putri cantiknya.

"Pasti dia cantik. Aku ingin bertemu dengan putriku." Pak Dono mengucapkan dengan penuh kerinduan. Pak Dono mengambil pena dan secarik kertas dari kantong kemejanya kemudian meletakkannya di atas meja.

"Tuliskan nomor rekeningmu, aku akan menstransfernya besok pagi," lanjut Pak Dono pada Bu Ningsih.

"Maaf, bukannya aku tidak bersimpati atas kebaikanmu, tapi aku tidak bisa menerima pemberianmu begitu saja setelah kau meninggalkanku." Suara Bu Ningsih gemetar. Ia menatap Pak Dono dengan tatapan penuh kepedihan.

“Tidak semuanya bisa kaubeli dengan uang, Mas. Bagiku yang terpenting adalah kebahagiaan Tia. Aku bahagia karena sudah bisa merawat dan membahagiakannya,” kata Bu Ningsih. Dengan susah payah ia berusaha untuk tetap duduk. Ingin rasanya ia berdiri dan segera meninggalkan tempat itu. Rasa pedih di hatinya tidak dapat begitu saja digantikan dengan uang.

“Itu prinsipmu, tapi bukan prinsipku. Aku ingin memberikan yang terbaik untuk Tia, putriku.”

“Aku bisa memberikan semuanya.” Pak Dono bersikeras. Bu Ningsih menahan diri untuk tidak bicara, hingga seorang pelayan resto datang membawa sajian buah yang telah diiris rapi di atas piring dan kembali meninggalkan mereka.

Saat itu, Bu Ningsih membuat kesalahan dengan menatap wajah Pak Dono. Dahulu kekasih Bu Ningsih itu mempunyai sifat yang memikat. Bu Ningsih selalu ingin diperhatikan olehnya. Bu Ningsih suka sekali membayangkan hal-hal indah tentang kekasihnya. Tahun demi tahun berlalu, bayangan kekasihnya terabaikan setelah ia menikah dengan lelaki yang mau menerima apa adanya. Lelaki itu juga menerima janin di dalam rahim Bu Ningsih yang ditanamkan kakasihnya sebelum meninggalkannya dan menikah dengan perempuan lain.

Saat ini lelaki itu ada di hadapannya, sedekat seperti yang pernah dilakukannya dahulu. Semua kenangan kembali hadir di benak Bu Ningsih.

"Masa lalu kita tidak ada hubungannya dengan ini. Kau hanya perlu waktu untuk mempertimbangkannya demi kebahagiaan anak kita, Ningsih."

"Tia sudah cukup bahagia. Ia gadis yang mandiri, jangan kau beli kebahagiannnya dengan uang." Bu Ningsih mencoba untuk tetap pada pendiriannya. Pak Dono menarik napas dalam-dalam, ia mencoba memahami apa yang menjadi keinginan hati Bu Ningsih.

"Wina sudah meninggal dua tahun yang lalu, sekarang aku sendiri. Maukah kau menerimaku lagi? Aku akan membahagiakanmu di akhir sisa hidupku ini," pinta Pak Dono pada Bu Ningsih. Ia menatap perempuan itu dengan penuh harap.

"Kita bisa melepaskan kepahitan dan kepedihan yang kita rasakan dengan melangkah maju bersama-sama. Aku ingin membahagiakanmu dan Tia, Ningsih."

"Tidak, Mas. Aku masih mencintai almarhum suamiku. Lebih baik kita bersaudara saja. Kau boleh menemui Tia kapan pun kau ingin." Bu Ningsih mengatakan dengan lirih. Ia belum dapat melupakan luka hatinya terhadap Pak Dono.

Pak Dono meraih tangan Bu Ningsih dan menggenggam jemarinya. Ia tak ingin melepasnya lagi. Namun, permpuan itu tak ingin larut dengan masa lalunya. Bu Ningsih berdiri dan mengambil tasnya yang diletakkan di atas kursi. Ia berjalan meninggalkan Pak Dono dengan dagu terangkat menahan air matanya yang akan keluar. *Seharusnya aku melakukannya dari tadi*, pikir Bu Ningsih.

Bu Ningsih dan Andi memasang gorden baru di ruang tamu. Ia bersama Tia membeli gorden baru untuk menyambut kedatangan keluarga Bobby yang akan berkunjung ke rumah Tia. Mereka hendak menentukan hari pernikahan Tia dan Bobby. Rumah itu menjadi ramai dengan kesibukan kecil. Bu Ningsih bahagia karena putri tercintanya tak lama lagi akan menikah dengan lelaki pujaan hatinya. Bu Ningsih melihat rona kebahagiaan di wajah putrinya. Ia teringat masa mudanya. Selintas bayangan seseorang hadir di benaknya. Bu Ningsih segera menepis bayangan itu. *Bukankah itu hanya masa lalu? Tidak, aku tak boleh larut dalam kesedihan*, batin Bu Ningsih.

Nia, adik bungsu Tia tampak menata bunga kering

di dalam vas. Taplak persegi empat diletakkannya di atas meja, menambah kesan keindahan. Meskipun masih sangat belia, Nia turut merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh ibu dan kakaknya.

Di ruang belakang, Tia menyeterika baju ibunya yang hendak dikenakan pada saat menerima kunjungan keluarga Bobby. Setelah itu, ia juga menyeterika baju yang hendak dikenakannya. Rasa bahagia menyelimuti hati Tia karena besok pagi keluarga Bobby akan berkunjung untuk melamarnya dan menetapkan hari pernikahan. Tia merasakan pelangi indah di hatinya secerah sinar matahari pada pagi ini. Benang-benang asmara yang ia rajut bersama Bobby akan segera diikrarkan dalam janji suci. Ia merasa tersanjung karena Bobby, putra bosnya, yang membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama, tak lama lagi akan menjadi suaminya.

Hari Minggu pagi Bobby dan ayahnya berkunjung ke rumah Tia. Bagi Pak Dono yang mempunyai kesibukan, pada hari Minggu inilah ia benar-benar bisa menyisihkan waktu untuk mengunjungi calon besannya. Pak Dono sudah berfirasat kalau Tia adalah gadis yang baik semenjak pertama kali melihatnya di kantor. Semenjak itu, ia berkeinginan untuk menjodohkan Tia dengan Bobby. Pak Dono yakin bahwa Tia adalah gadis yang salihah dan bisa menjadi menantu yang baik.

Bobby dan ayahnya duduk di ruang tamu menunggu Ibu Tia yang sedang berganti pakaian. Tia membawa nampan berisi empat cangkir teh. Tia meletakkan cangkir-cangkir itu di atas meja di depan Bobby beserta ayahnya.

Tak lama kemudian Bu Ningsih selesai berganti pakaian lalu menemui Bobby dan Pak Dono. Saat wajah Pak Dono dan Bu Ningsih berhadapan, tampaklah keterkejutan di raut wajah mereka. Kerinduan dan kegembiraan terpadu di hati keduanya.

“Dik Ningsih?” Pak Dono tak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Segurat kegembiraan merayap di hatinya. Ia telah dipertemukan lagi dengan seseorang yang pernah mengisi hatinya saat ini dengan tidak disangka sebelumnya.

“Mas Dono ....” Bu Ningsih berkata dengan terbata-bata. Wajah Bu Ningsih tampak terkejut. Ia tak menyangka akan menghadapi suasana seperti ini. Ia tak menyangka setelah dua puluh lima tahun berlalu, ketika lelaki yang sangat dicintainya, meninggalkan ia dan calon bayinya demi perempuan pilihan orang tuanya. Dengan perih hati yang mendalam, akhirnya ia melabuhkan cintanya pada lelaki lain yang mau melindunginya dan calon anak dalam kandungannya. Bu Ningsih menikah dengannya. Namun, ia tak pernah menceritakan pada Tia

bahwa ia bukan putri kandung dari suaminya. Kini ayah kandung Tia yang meninggalkan Tia semenjak dalam kandungan muncul lagi dan sebagai calon besannya.

"Mana anak kita?" lanjut Pak Dono. Ia sudah tak sabar ingin mengetahui anak yang dahulu tak sempat dilihatnya. Ada nada kerinduan dalam nada suaranya. Ia sangat merindukan putrinya.

"Tia, Sayang, ini ayah kandungmu."

"Maafkan Ibu, Tia. Ibu selama ini tidak berterus terang karena Ibu takut kamu jadi banyak pikiran," lanjut Bu Ningsih sambil mengelus kepala putrinya.

Tia dan Bobby bagai menonton melodrama. Mereka pun sangat tidak menyangka akan realita yang harus dihadapi kini. Realita yang terpampang di depan mata.

"Jadi Tia bukan anak kandung Ayah, Bu?" Tia masih bingung dengan kenyataan yang terungkap.

Pak Dono memeluk Tia dengan erat, serasa tak ingin melepaskan putrinya lagi. Ia merindukan pelukannya putrinya. Seharusnya Pak Dono dapat memeluk Tia setiap hari dan memanjakannya. Ia tak menyangka bahwa Tia, pegawai di kantornya adalah putri kandungnya. *Seharusnya dari dahulu aku bisa memeluknya setiap hari*, pikir Pak Dono. Ia begitu bahagia telah menemukan mutiara hatinya.

"Ningsih, aku menikah dengan Wina, ibunya Bobby karena kehendak ibuku yang kala itu sakit keras. Aku ingin berbakti pada ibuku di penghujung usianya. Setelah itu aku mencarimu untuk bertanggung jawab atas anak kita. Namun, aku tak mungkin meninggalkan Wina yang begitu rapuh setelah meninggalnya ayah kandung Bobby karena kecelakaannya. Aku berniat mengambil anakku. Aku ingin bertanggung jawab dengan membesarkannya, tapi tak pernah bisa berjumpa denganmu." Tatapan mata Pak Dono berkaca-kaca.

Bobby termenung. Ia masih terkejut dengan kenyataan yang terjadi. Ia tak menyangka ternyata anak kandung ayah tirinya adalah Tia, calon istri pilihan ayah tirinya. Ia salah duga selama ini. Ia mengira Pak Dono yang sudah dianggap seperti ayah kandungnya ternyata berhati lembut. Ayahnya menikahi ibunya untuk melindungi dan menyayangi ia dan ibunya. []

LIMA

Tia akan *menge-print* neraca perusahaan dan laporan keuangan. Setengah jam lagi *meeting* dewan direksi dimulai. Ia meneliti angka-angka yang terpampang di layar komputer. Satu per satu kertas yang keluar dari mesin itu diamatinya dengan teliti. Setelah semua laporan selesai, Tia memasukkannya ke dalam map. Ia menyeka keningnya dengan tisu. Walaupun dalam ruangan ber-AC, Tia merasa agak kegerahan karena ia *nervous dengan* pekerjaannya yang menumpuk.

Tia melangkah keluar ruangan menuju ruang *meeting*. *Meeting room* terletak satu lantai dengan ruang Tia. Tia hendak melewati lift. Sesaat pintu lift terbuka.

"Tia ...." Terdengar suara memanggil namanya.

Sesosok lelaki berpostur tinggi dan berbadan tegap tampak keluar dari pintu lift. Sosok yang pernah ia kenal.

"Mas Syam, apa kabar?" Tia menyapa lelaki berpenampilan perlente itu. Kemeja mahal membungkus tubuhnya. Sepatu Pierre Cardin melengkapi penampilannya. Aroma parfum mahal pun tercium di hidung Tia.

"Ada acara apa?" Tia memberondong Syam dengan pertanyaan.

"Aku ada acara *meeting* dengan direksi. Perusahaanku menjalin kerja sama dengan perusahaan ini." Syam menjawab dengan tersenyum. Ia senang dengan perjumpaan tak terduga ini. Syam sudah lama naksir Tia. Namun, Tia hanya menganggap teman biasa, tidak lebih. Tidak ada rayuan dan hal-hal romantis di hati Tia untuk Syam.

Syam memandang wajah gadis berhijab itu dengan sorot matanya yang tajam. Pandangannya tak berkedip. Ia masih terpesona dengan raut Tia yang jelita meskipun Syam sudah mempunyai istri seorang model cantik. Namun, hati Syam terluka saat mengetahui istrinya yang cantik itu berselingkuh dengan lelaki lain.

"Aku akan mengantarkanmu ke ruang *meeting*, mari ikuti aku," sambung Tia. Ia tidak enak hati dengan

teman-temannya jika tampak tidak profesional. Ia juga tidak nyaman apabila tampak terlalu dekat dengan Syam di kantor. Bagaimanapun, Tia adalah calon istri Bobby. Kelak ia menjadi pemilik perusahaan ini, dan Tia sangat mencintai Bobby, pujaan hatinya.

"Aku baru tahu kalau kamu kerja di kantor ini," sambung Syam sambil berjalan di samping Tia. Ia memperlambat langkahnya untuk bisa berjalan beriringan dengan Tia.

"Sekitar enam bulan. Setelah lulus mengajukan lamaran ke kantor ini dan a*lhamdulillah* diterima," papar Tia.

Syam mengikuti langkah Tia. Di depan pintu ruangan bertuliskan *meeting room*, Tia membuka pintu dan mempersilakan Syam untuk masuk. Tampak meja berbentuk melingkar dan kursi-kursinya ditata selaras dengan mejanya. Beberapa anggota direksi sudah menduduki kursinya. Mereka menunggu Pak Dono. Pak Dono adalah Direktur Utama yang akan memimpin *meeting*. Tia menganggukkepada anggota direksi yang telah hadir. Tia meletakkan map yang berisi fail-fail di meja pimpinan *meeting*. Syam menarik salah satu kursi dan duduk sambil memainkan gawainya. Tia bermaksud kembali ke ruangannya, ia berjalan hendak keluar ruangan.

"Kemarilah Tia, Sayang." Lelaki setengah baya itu berpapasan dengan Tia di depan pintu keluar. "Kamu ikut *meeting* saja." Pak Dono berkata dengan nada memerintah.

Tia berjalan di belakang ayahnya dan duduk di kursi paling ujung. Pak Dono menarik kursi paling depan untuk memimpin *meeting*.

Pak Dono memulainya, ia membuka map yang diletakkan Tia di mejanya, kemudian membacanya. Syam menyodorkan fail-fail laporan perusahaannya. Pak Dono membukanya dan sekilas membacanya.

"Tia, tolong pelajari laporan dari Pak Syam." Pak Dono memanggil Tia. Pandangannya menatap ke arah Tia.

Tia berjalan menuju ke arah meja yang ditempati Pak Dono, kemudian ia mengambil fail-fail itu.

"Pak Syam, ini Tia. Dia putri saya dan juga calon istri Bobby." Pak Dono memperkenalkan Tia kepada Syam yang masih berdiri di dekat kursi Pak Dono. Ia berusaha memecahkan kecanggungan dengan memeluk pundak putrinya. Tia mengangguk ke arah Syam. Syam pun membalas anggukan tersebut.

Akan tetapi, di dalam lubuk hati Syam ada sebersit cemburu. Syam ingin mengusir rasa cemburu di hatinya,

tetapi ia tak mampu. Ia tidak rela Tia yang merupakan pujaan hatinya kelak bersanding di pelaminan dengan Bobby. Ia mengepalkan tangannya di dalam saku celana. Ia ingin marah. Ia merasa marah semenjak istrinya, Nita, berselingkuh dengan Bobby. Namun, Syam menunggu kontrak kerja samanya dengan perusahaan Pak Dono selesai. Setelah itu, dia akan membalas dendam dengan melaporkan ke polisi dan memberitahu wartawan. Ia ingin mempermalukan keluarga Bobby. Setelah merebut Nita, kini Bobby berniat mengambil Tia, tentu saja Syam tidak rela.

Tunggu saja pembalasanku, sekarang kita selesaikan kerja sama kita supaya menguntungkan terlebih dahulu, batin Syam. Syam pun mengikuti *meeting* dengan hati bergemuruh. Ia tak mendengarkan penjelasan Pak Dono dan dewan direksi yang menguraikan neraca perusahaan dan laporan perusahaan. Ia akan mengutus pegawainya untuk mengambil fail-fail ke kantor ini. Saat ini ia tidak dapat berkonsentrasi untuk mengikuti *meeting*.

"Tia kau harus tahu siapa sebenarnya Bobby," kata Syam sambil mendekatkan tubuhnya ke Tia. Ia sebetulnya risih dengan bahasa tubuh Syam yang mendekatkan tubuhnya ke tubuh Tia. Keingintahuan hatinya yang menyebabkan ia diam saja atas sikap Syam itu.

Tia mendongak memandang ke arah Syam. Tatapannya terpaku, ia tampak mengendalikan rasa ingin tahu yang mendalam di hatinya. Tia meletakkan bolpoinnya dan menutup buku agenda rapatnya.

"Maksudnya apa, Mas?"

Kursi-kursi di ruangan telah kosong. Para direksi telah meninggalkan ruangan. Mereka puas dengan performa perusahaan yang makin meningkat. Bahkan beberapa investor akan menambahkan dana mereka. Tidak demikian dengan Syam, ia tidak berniat memperpanjang kerja samanya dengan perusahaan Pak Dono.

Tia berdiri dari kursi yang didudukinya dan mengambil kertas-kertas fail di meja dan membawanya.

"Ada apa, Mas? Kenapa dengan Bobby?" Tia mengulangi pertanyaannya sambil menatap Syam dengan rasa ingin tahu.

Syam hendak menjawab, tapi urung karena seorang *office boy* masuk hendak membersihkan ruangan. Tak lama kemudian, sekretaris Pak Dono masuk dan menanyakan beberapa hal pada Tia. Tia dan sekretaris itu pun meninggalkan ruangan.

Tia masih bertanya-tanya dalam hati tentang yang akan diceritakan Syam berkaitan dengan Bobby. *Pasti tidak penting*, pikir Tia.

"Kenapa parkir di sini, ini kan jalan masuk?" Pak Sadono bertanya pada Tia.

Tia tersenyum dan mengangguk. "Kenapa tidak, Pa? Lima menit lagi ada orang yang melakukannya. Parkiran ini penuh."

Pak Dono dan Tia pun melangkah keluar dari mobil. Mereka bermaksud membeli suvenir untuk pernikahan Tia dan Bobby. Pintu masuk toko itu sangat ramai, sehingga mereka berjalan memutar dan melewati pintu masuk yang terletak di sisi lain toko itu.

Tia mengambil brosur dari tumpukannya dan menyerahkannya kepada ayahnya. Tia pun melihat ke arah beberapa gambar suvenir yang terdapat dalam brosur. Ia terlihat tertarik dengan model-model suvenir di brosur itu. Tia mengajak ayahnya berjalan memasuki area itu. Ruangan itu penuh, dan mereka berjalan berkeliling. Beberapa barang tampak lucu, beberapa praktis, dan beberapa unik. Liontin kaca berbentuk hati dan saputangan bersulam nama pengantin yang menarik perhatian Tia. Tia memegang contoh liontin kaca berbentuk hati. Ia menyerahkannya kepada ayahnya.

"Bagaimana, Pa? Aku suka yang ini." Mata Tia berbinar-binar mengamati liontin itu, seolah mirip

dengan bentuk hatinya saat ini yang sedang jatuh cinta pada Bobby.

“Liontin indah dan cocok dengan hatimu yang lembut, Sayang,” ungkap Pak Dono.

“Ayo, Pa, kita harus *fitting* untuk acara pernikahanku.” Tangan Tia mengggandeng ayahnya dan meninggalkan toko itu. Tak butuh waktu lama, mereka pun sampai ke butik untuk *fitting* baju pengantin.

“Bagaimana dengan ini, Pa?” tanya Tia kepada ayahnya.

Tia terlihat cantik. Ia mengenakan gaun berlipat dengan ditebari permata kecil. Gaun itu membungkus seluruh tubuh Tia dengan hijab di kepalanya. Tia mematut-matut diri di depan cermin.

“Kamu cantik sekali, Sayang.” Pak Dono sangat bangga dengan kecantikan putrinya. “Apa kamu benar-benar mencintai Bobby, *Nduk Cah Ayu*?” Pak Dono menatap lekat-lekat putrinya. Tatapan yang membuat hati Tia terenyuh akan kasih sayang ayahnya.

“Bobby itu sudah Papa anggap seperti anak sendiri. Papa yang mendidik dan merawatnya sejak kecil,” sambung Pak Dono.

Tia diam, tapi pipinya bersemu merah. Ia mencintai Bobby sejak pertemuan pertama. Pak Dono mengerti

akan diamnya Tia. Ia mengelus kepala Tia dengan lembut dan mengecup kepala putrinya seolah tak ingin melepaskannya. Tia merasakan ketenangan dalam pelukan ayahnya. Saat ini ia merasa bahwa ayahnya adalah ayah terbaik.

"Gaun yang indah untuk pernikahan yang sempurna," kata Pak Dono memuji.

"Kurasa gaun ini bagus." Tia memegang dari sisi kiri dan melihat bayangannya terpantul di cermin. Gaun biru muda itu sangat serasi dengan kulitnya yang putih.

"Bagaimana dengan jilbabnya, Pa?"

"Cantik ...." Pak Dono menatap putrinya.

"Apa Ibu suka dengan gaun pengantin pilihanku?"

"Tak ada alasan untuk tidak menyukainya. Gaun yang kaupilih adalah gaun pengantin terindah yang pernah Papa lihat. Papa tak pernah melihat gaun pengantin seindah ini, Sayang." Pak Dono menghibur putrinya.

Mobil BMW hitam milik Bobby memasuki parkiran ruko. Bobby memasuki butik, ia hendak mencoba jas pengantinnya. Ia memilih setelan jas hitam, seorang pegawai butik membantu mengambil jas itu. Kemudian pegawai itu membantu Bobby mengenakan jas pengantinnya. Bobby menatap cermin di depannya.

Tia pun duduk di dekat Bobby. Ia membantu Bobby

membenahi dasinya yang melenceng. Wajah Bobby berdekatan dengan wajah Tia. Tia melihat hidung mancung Bobby dan dagu Bobby yang kebiruan membuat hati Tia berdesir. Tia merasakan detak jantungnya berdegup kencang

"Kalian akan jadi pasangan yang serasi," kata Pak Dono kepada Bobby. Ia menatap bayangan cermin di depannya. Tampak bayangan seseorang lelaki tampan dengan setelan jas hitam yang membalut tubuhnya. Bobby terlihat elegan dengan setelannya. Dengan jas itu, Bobby akan bersanding bersama Tia. Bobby diam saja mendengar ucapan Pak Dono. Ia tak pernah menginginkan pernikahan ini. Semua ini adalah kehendak ayah tirinya.

"Pasangan yang serasi," puji pegawai butik itu. "Kami banyak melayani pasangan artis, Pak," sambung pegawai itu pada Pak Dono.

"Anak-anakku akan menjadi seperti artis." Pak Dono mengatakan sambil melihat ke arah Bobby yang masih di depan cermin dengan setelan jasnya.

Tia berdiri memandangi Bobby. Ia menunggu Bobby melepaskan setelan jasnya dan berganti dengan kemejanya. Tia bersama Bobby keluar butik meninggalkan Pak Dono yang sedang menunggu

anggota keluarga lain yang hendak mencoba baju untuk acara pernikahan.

"Pa, besok Tia akan membeli perhiasan untuk pernikahan," kata Tia kepada ayahnya.

"Jadi selain perhiasan, apa lagi yang kurang? *Band*, katering, dekorasi dan suvenir?" Pak Dono bertanya pada putrinya. Pak Dono jadi bersemangat untuk mempersiapkan pernikahan Tia. Tia mengiakan ayahnya. Ia merasa yakin ayahnya akan mampu menyulap pesta pernikahannya menjadi indah.

"Pa, bagaimana dengan fotografer? Apa Papa sudah menyiapkannya?" Tiba-tiba Tia teringat akan hal itu. Ia ingin momen terindah dalam hidupnya diabadikan.

"Papa sudah mengaturnya." Ayah Tia menjawab sambil tertawa lebar. Rupanya ia adalah orang yang paling bahagia dalam momen pernikahan itu.

Tia membuka pintu mobil BMW hitam itu dan duduk di samping Bobby. Mobil melaju ke luar kompleks pertokoan dan melaju ke jalan menuju kantor. Tia akan mengerjakan proposal kerja sama dan akan segera mengirimkannya. Hari ini ia belum mengambil cuti. Besok ia akan mengambil cuti menjelang pernikahannya. Tia memandang ke luar jendela. Gawainya berdering. Ada pesan WhatsApp masuk. *Pasti dari Syam*, pikir

Tia. Beberapa hari ini Syam selalu mengirimkan pesan melalui WhatsApp. Ia hendak menyampaikan sesuatu yang penting kepada Tia. Ada sebersit keingintahuan di hati Tia. *Nanti saja aku telepon Syam*, batin Tia.

Tia tak menghiraukan bunyi ponsel dari dalam tasnya. Sekarang dia sedang sibuk mengurus persiapan pernikahan.

"Kok, enggak diangkat?" tanya Bobby tanpa mengalihkan pandangannya. Tatapannya menatap lurus ke depan sementara tangannya masih memegang kemudi.

"Enggak penting, Mas. Sebentar lagi aku kan mau *meeting* dan menyelesaikan bahan rapat direksi," tutur Tia mengalihkan pembicaraan. "Mas jangan lupa besok kita beli perhiasan."

Esok serasa begitu cepat.

Tia dan Bobby melihat ke arah etalase di toko perhiasan. Berbagai macam perhiasan dengan model terbaru dipajang di dalam etalase. Tampak beberapa pengunjung memenuhi toko. Toko itu merupakan salah satu toko perhiasan terbaik karena selalu menjual perhiasan dengan model terbaru dan kualitas terbaik.

Tia memilih satu set cincin perkawinan dan satu set perhiasan terdiri dari kalung, giwang, dan anting bertakhtakan batu permata. Untuk cincin perkawinan, Tia memilih sepasang cincin berlian. Ia juga memilih gelang dengan lukisan kecil di sisinya. Tiga gelang renceng dirangkai menjadi satu, tampak cantik sekali.

"Gelang ini terlihat elegan," puji pegawai itu saat Tia mencobanya. Tia menatap pergelangan tangannya, perhiasan itu terlihat indah.

"Berlian lambang cinta abadi, Mbak," sambung pegawai toko perhiasan itu lagi ketika Tia mencoba menyematkan cincin perkawinan di jari manisnya yang lentik.

"Semoga cinta kita abadi sampai maut memisahkan," bisik Tia pada Bobby. Bobby hanya tersenyum, tetapi Tia merasa senyum Bobby hambar. Selama ini Bobby tak pernah mengucapkan kata cinta kepadanya. Mereka hanya keluar makan, tapi Tia tidak mau memikirkan hal sepele seperti itu. Ia ingin memercayai perasaannya. Perasaannya yang selalu sangat kuat menyelubungi hatinya, gelombang asmaranya. Sebentar lagi Bobby akan menjadi suaminya, menjadi miliknya.

Tia merasa semua perasaan yang tercurahkan pada Bobby akan berakhir dengan manis. Tia menunggu

janji suci yang melambangkan ikatan dua hati yang menyatukan hatinya dan hati Bobby. Tia sudah tak sabar menunggu Bobby memakaikan cincin bertakhtakan berlian itu ke jari manisnya setelah prosesi akad nikah.

Akan tetapi, Tia salah, masih ada kabut tebal yang menyelubungi hati Bobby. Perlu usaha yang keras untuk menghilangkan kabut itu supaya menjadi pelangi nan indah di hati Tia. Ia mengharapkan pelangi yang selalu memberikan warna indahnya.

"Semua perhiasan di sini model terbaru," ungkap pegawai itu untuk mempromosikan kepada pengunjung tokonya.

Bobby menyerahkan kartu kreditnya kepada pagawai itu. Ia menandatangani setruk pembayarannya.

Minggu pagi cuaca tak begitu cerah. Hujan gerimis membasahi daun-daun yang hijau. Mobil-mobil terparkir berjajar di pelataran parkir hotel berbintang. Setelah akad nikah, dilangsungkan acara resepsi. Ruangan itu penuh dengan tamu yang mengenakan jas dan gaun. Raut dan suasana di gedung itu penuh dengan kegembiraan dan keceriaan.

Di meja banyak dihidangkan makanan yang ditata

berjajar. Aroma ayam dan daging sapi menguap di sekeliling ruangan, menimbulkan rasa lapar. Beberapa tamu mengambil hidangan dan mencicipinya. Di sisi ruangan, makanan asli Indonesia dihidangkan seperti sate dan makanan Eropa seperti spageti menunggu untuk dicicipi. Tak ketinggalan, hiburan musik dengan mengundang *band* kenamaan. Di setiap sudut ruangan, dihiasi balon berwarna metalik berbentuk hati. Kursi bersarung diletakkan di sisi ruangan.

Tamu-tamu berdatangan. Ada sesi pemotongan kue dan foto. Teman kantor dan sekolah Bobby dan Tia pun turut merasakan kebahagiaan kedua pengantin. Tampak Tika mengambil *steak* daging sapi dengan saus tiram di atas piringnya. Di dekatnya Sinta dan suaminya sedang mengantre untuk mengambil hidangan. Beberapa pegawai hotel melangkah masuk ke ruangan membawa sajian makanan dan minuman.

Penampilan Tia dan Bobby tampak sempurna dalam balutan busana pengantin. Bordiran di atas dan rok *tille* lurus berbordir dan setengah jas persis seperti selera busana mereka. Bobby dan Tia menyalami tamu-tamunya satu per satu. Tia dan Bobby berdiri di atas panggung dan di sampingnya berdiri Pak Dono serta Bu Ningsih.

"Selamat, ya, Tia, semoga cepat punya momongan,"

begitu ucapan Sinta sambil mencium pipi sahabatnya. Tia pun menyambut hangat ucapan Sinta dan memeluk Sinta.

"Akhirnya jadi juga nikah sama Bobby." Tika menimpali sambil mencium pipi Tia. Tia tersipu malu.

Satu per satu teman-teman Bobby dan Sinta naik ke panggung untuk mengucapkan selamat kepada keduanya. Namun, pada saat Syam dan istrinya menyalami mempelai, Bobby tampak gugup. Ia melirik ke arah Tia. Untung Tia tidak memperhatikan sikapnya saat bersalaman dengan Syam dan istrinya. Bobby mempunyai cerita rahasia dengan Nita. Namun, ia tidak tahu hal itu akan membuat banyak perubahan dalam perjalanan hidupnya.

"Hai, Darling," bisik Nita ke telinga Bobby. Aroma parfum Nita tercium oleh Bobby. Aroma yang sama seperti malam-malam saat ia melewatkan waktu berdua dengan perempuan itu melepaskan hasratnya.

Para tamu berjalan berkeliling mencicipi hidangan. Beberapa tamu mengagumi keindahan bunga hidup yang menghiasi sisi ruangan. Dekorasi nuansa modern tampak mendominasi. Sekilas mereka terlihat bahagia. Di salah satu sisi ruangan Syam dan istrinya, Nita sedang mencicipi hidangan. Sudut mata Syam tak lepas

menatap penuh amarah ke arah Bobby. *Tunggu tanggal mainnya*, batin Syam. []
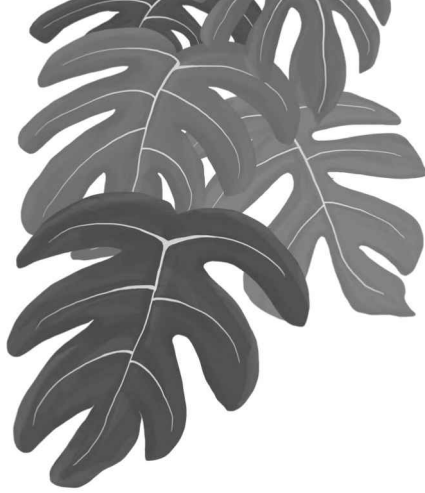
ENAM

“Akhirnya kau datang juga,” sambut Syam. Syam berdiri dari tempat duduknya dan menuntun Tia untuk duduk di depannya.

“Ada apa Mas? Kalau masalah kantor mengapa tidak dibicarakan di kantor saja?” tanya Tia. Syam melambaikan tangan memanggil pelayan. Seorang pelayan datang.

“Silakan, mau memesan makanan apa?” Pelayan itu tersenyum ramah.

“*Orange juice*,” jawab Tia

“Kapucino.” Syam menjawab sambil menatap Tia.

Pelayan itu membalikkan badannya untuk mengambil pesanan mereka.

"Bagaimana rasanya menjadi Nyonya Bobby?" Syam mengatakan dengan sedikit bernada meledek. Hal itu makin membuat hati Tia bertanya-tanya.

"Ada masalah apa, Mas? Katanya ada hal penting yang harus dibicarakan. Satu jam lagi aku ada *meeting*." Tia mengatakan dengan nada tidak sabar. Ia tadi menerima pesan WhatsApp dari Syam untuk membicarakan hal penting di resto dekat kantor Syam.

"Bukan masalah kantor, tapi masalah Bobby," sambung Syam membuka pembicaraan pentingnya. Ia seolah-olah mengerti ketidaksabaran Tia.

"Kamu harus tahu siapa suamimu sebenarnya. Bobby telah berselingkuh dengan istriku, Nita. Aku pernah memergoki mereka masuk kamar hotel. Bobby menikahimu hanya untuk menutupi kesalahannya demi nama baik keluarganya." Syam mengatakan dengan nada serius. Ia senang dapat membalas sakit hatinya pada Bobby. Istrinya harus tahu bagaimana kelakuan Bobby sebenarnya, begitu tekad Syam

"*Astagfirullah*, benarkah itu?" Tia tampak kaget sekali, mulutnya ternganga. Wajahnya pucat karena kebingungan. Ia tak menyangka akan mendapatkan berita seperti itu. Sakit sekali hatinya. Ia ingin melangkahkan kaki meninggalkan tempat itu. Tak sanggup rasanya ia

menghadapi realita ini, tetapi kakinya tak mau menuruti keinginannya. Tia masih terpaku. Kelopak matanya basah, ia ingin menangis.

Syam memegang tangan Tia hendak menenangkannya. Namun, Tia menepisnya dengan pelan. Ia tak menyangka suaminya bermain dengan perempuan lain di belakangnya.

Syam memberikan tisu kepada Tia untuk mengelap bulir-bulir air matanya yang hendak jatuh di pipi. Tia menarik napas dan menenangkan diri.

"Kalau kaubutuh teman bicara, aku akan selalu ada. Kita bisa jadi teman dan saling mengisi. Kau bisa telepon aku setiap saat. Aku siap menjadi teman curhatmu," hibur Syam. Syam mulai menebarkan perangkap cintanya kepada Tia. Ia berusaha mengambil hati perempuan cantik yang duduk di depannya. Sebersit pengharapan untuk membawa Tia ke dalam pelukannya masih ada di hati Syam.

Tia bukannya tak mengerti akan jerat-jerat cinta yang dimainkan oleh Syam. Namun, dari dahulu ia hanya menganggap Syam teman. Tidak lebih.

"Terima kasih, Mas. Tapi, aku lebih baik pulang."

"Aku mencintaimu. Aku tidak ingin Bobby terus menerus menyakitimu ...."

Tia berdiri dan berjalan meninggalkan Syam. Ia ingin pulang dan menanyakan hal itu pada suaminya. Hampir saja ia menabrak pelayan resto yang datang membawakan minuman pesanannya. Tia memutuskan tidak mengikuti *meeting*, tiba-tiba kepalanya terasa pusing.

Tia mengutuk dirinya sendiri, mengapa ia begitu saja percaya kepada Bobby? Mana mungkin lelaki setampan Bobby dan pewaris perusahaan mau bersanding dengannya, padahal banyak gadis-gadis cantik yang mau berkencan dengannya. Sejak semula, ia sudah meragukan perasaan Bobby padanya.

Semenjak Tia menjadi istri Bobby, Tia belum pernah merasakan malam pengantin yang sebenarnya. Pada malam pertama pernikahannya, Bobby lebih dahulu terlelap karena kelelahan. Tia tak sampai hati untuk membangunkannya. Begitupun pada malam-malam berikutnya, Bobby selalu tertidur lebih dahulu. Tia hanya menghabiskan malam sambil membaca majalah dan menonton acara televisi menunggu hingga kantuk menyerang. Kemudian ia menarik selimutnya dan tidur di samping suaminya.

Suatu saat Bobby pulang larut. Ia membuka pintu kamar dan terkejut melihat istrinya masih terjaga. Tia bangkit dari ranjang dan membantu membuka kancing kemeja suaminya. Tampak dada Bobby yang bidang dan

berotot. Seluruh urat nadi Tia bergetar.

Setelah Bobby selesai mandi, Tia membuat teh hangat dan membawanya ke kamar.

"Kamu tak perlu melakukan itu, kalau aku mau minuman hangat aku bisa membangunkan Mbok Nah," ucap Bobby.

"Kasihan Mbok Nah kalau harus dibangunkan malam-malam. Aku kan istrimu, Mas, aku wajib melayanimu." Tia mendekatkan tubuhnya ke tubuh Bobby. Kemudian memegang tangan Bobby.

"Kalau capek, biar aku pijitin." Tia meraih lengan Bobby. Suara lembut Tia menimbulkan getaran-getaran di tangannya. Bobby terpaku, sensasi melesat menjalari kulitnya. Tia mendekatkan bibirnya ke bibir Bobby. Bobby mencium aroma tubuh Tia. Angan-angan Bobby melambung. Dadanya berdegup kencang.

"Aku istrimu, apa kau mencintaiku?" Tia mengusap wajah Bobby dengan jemarinya. Tia ingin mendapat jawaban dari Bobby. Selama pacaran hingga menikah, Bobby tak pernah mengucapkan bahwa ia mencintai Tia.

Belum sempat ia mundur, Tia mendaratkan ciumannya ke bibir Bobby. Seluruh saraf Bobby menegang, ia membalas ciuman Tia dengan hangat. Jemarinya menelusuri seluruh lekuk tubuh Tia. Tia

mendesah. Bobby membaringkan tubuh Tia. Bobby menggeser tali gaun tidur di pundak Tia, hingga gaun tidurnya melorot ke bawah. Seluruh tubuh indah Tia tampak di depan Bobby. Mendadak bayangan wajah Nita muncul. Ingin ia menepis bayangan itu, tetapi Bobby tak kuasa.

"Maaf, Sayang, aku lelah." Bobby merebahkan tubuhnya di samping Tia dan menarik selimut. Aroma tubuh Tia masih tercium di hidung Bobby, seolah ia masih mendengar napas Tia. Namun, Bobby menolak sensasi itu. Tia kecewa, ia meraih gawai dan memainkannya. Tia berusaha menghibur diri. Tak berselang lama, ia pun terlelap memendam kekecewaannya hingga pagi.

"Hai, Sayang, nyenyak tidurmu?" Bobby selalu menyapa penuh perhatian kepada Tia. Bobby juga memenuhi semua kebutuhan Tia.

"Lumayan, badanku sudah enakan. Mas, aku ingin beli baju gamis baru, bisa antar aku, kan?" pinta Tia manja berharap Bobby mau mengantarnya.

"Sori, Sayang. Jadwalku penuh hari ini. Pulang dari kantor, kamu bisa ke butik diantar sopir kantor. Bawa saja kartu kreditku." Bobby menyerahkan kartu kredit platinumnya kepada Tia. Tia menerima, tetapi sebersit kekecewaan tampak di wajahnya. Ia ingin perhatian

banyak dari suaminya.

Bobby bangkit hendak berangkat ke kantor. Tia mengulurkan tangannya untuk mencium tangan Bobby. Bobby meraih jasnya dan melangkah ke luar rumah. Tak lama terdengar deru mobil Bobby ke luar dari halaman rumah.

Tia merenung mengingat kembali apa yang telah didengar tadi siang dari Syam. Sehabis salat isa, ia duduk di tepi ranjang. Ia ingin menceritakan semua pada ibunya, tapi ia tak ingin membuat hati ibunya sedih.

Tia mengambil majalah di atas meja. Sebetulnya ia sudah selesai membaca semua artikel di majalah itu dan sudah hafal isinya. Tia hanya membolak-balik halaman majalah itu untuk mengatasi rasa gundah di hatinya. Hatinya perih karena cemburu. Tak berapa lama kemudian, Tia meletakkan majalah yang dibacanya. Ia hendak tidur, terdengar Mang Dudung membukakan pintu pagar. Tak lama kemudian deru mobil Bobby terdengar memasuki halaman rumah megah berlantai dua itu. Tia bangkit dari ranjangnya. Ia menuju ke meja rias untuk menyisir rambutnya yang tergerai indah.

"Mas, kok pulang larut?" sapa Tia sambil menutup

pintu ruang tengah.

"Di kantor banyak pekerjaan," jawab Bobby pendek tanpa menatap istrinya. Ia tak berani menatap wajah Tia karena ia berbohong. Sepulang dari kantor, ia ke apartemen bersama Nita.

"Kemarin sehabis makan siang aku *meeting* di kantor dan tadi pagi aku ke kantor untuk membereskan fail-fail laporan, tapi kamu enggak ada, Mas. Sekretarismu mengatakan dua hari kamu ke luar kota," tutur Tia dengan nada marah. Ia merasakan cemburu yang menusuk hatinya. Wajah Tia tampak kemerahan karena menahan kemarahan pada suaminya.

"Kenapa enggak pamit ke aku? Aku kan istrimu, atau kamu kencan sama Nita?" sindir Tia. Ia sudah tak tahan menahan gejolak emosi yang memenuhi hatinya. Pupil mata Tia melebar, ia berusaha menahan gejolak amarah di hatinya.

"Aku tidak mengerti maksudmu." Bobby menjawab dengan marah. Wajahnya pun memerah, rahang Bobby mengeras. "Begini caramu menyambut suami? Suami pulang kerja malah dicurigai macam-macam," bentak Bobby. Nada suaranya terdengar tinggi.

"Siapa Nita, Mas? Apa dia pacarmu? Dia istri Syam, kan? Syam yang menceritakannya padaku." Saat ini

Tia tak ingin mengalah. Ia ingin tahu semuanya yang tersembunyi dari suaminya. Ia ingin membuka tabir kelabu di antara dirinya dan Bobby.

"Oh ..., jadi Syam sudah menceritakan semua?" Bobby menatap Tia dengan kemarahan. Sorot mata Bobby tajam menatap Tia. "Oke, aku memang cinta sama Nita. Aku memang tidak mencintaimu. Aku menikahimu hanya karena menuruti kemauan Papa. Papa ingin aku melupakan Nita. Papa tidak ingin wartawan tahu lebih banyak karena Syam mengancam akan menceritakan ke wartawan. Dan, ia juga mengancam Papa bahwa ia akan melaporkan aku ke polisi," kata Bobby.

Mendengar semuanya, rasa perih menghujam hati Tia. Perasaannya sakit bagai diiris sembilu. Air mata menetes membasahi pipi. *Apakah dengan menjadi istri Bobby aku harus terbiasa dengan tangisan?* ratap Tia dalam hati.

"Terlalu kamu, Mas, teganya kamu!" kata Tia sambil terisak. Tia membalikkan badannya dan menaiki tangga menuju kamar. Tak dipedulikannya Bobby, ia ingin memenangkan diri menyembuhkan perih hatinya.

Sejak semula hatinya bertanya-tanya, mana mungkin lelaki kaya dan ganteng mau menikahinya. Namun, karena bulir-bulir cinta di hati Tia hadir sejak pertemuan

pertama, Tia menutup mata akan kemungkinan itu. Saat ini, ia hanya berharap Bobby bisa mencintainya sebagai istrinya. Ia tak mungkin minta pisah, ia takut mengecewakan ibunya.

Bobby hanya memandang punggung Tia saat Tia meninggalkannya menuju kamar. Entah mengapa ia tak tega melihat istrinya yang senantiasa bersikap lembut kepadanya itu menangis. Ada hasrat untuk mengusap air mata di pipi istrinya. Namun, tubuhnya tak mau melangkah mengikuti hasratnya. Di benaknya muncul bayangan yang sangat ingin dilupakannya.

Bayangan yang selalu hadir dalam mimpi-mimpi Bobby. Ia tak kuasa untuk menahan diri agar tak terlibat dalam permainan ini. Rasa kekecewaan pada ayahnya dan rasa kehilangan yang mendalam karena kepergian ibunya. Ada dorongan yang kuat dari dalam hati untuk mengakhirinya, tetapi ia tak kuasa.

"Kau sudah mendapatkan perusahaannmu, mengapa kau tak menceraikan istrimu?" tanya Nita. Sorot matanya tajam menatap Bobby. Ada nada kecemburuan di dalam nada suaranya.

"Aku tak tega menceraikannya. Dia begitu mencintaiku," kata Bobby sambil memegang cangkir kapucinonya. Kemudian ia mendekatkan bibirnya ke

cangkir dan meminumnya.

"Aku enggak suka ada perempuan lain di dekatmu terus menerus." Nita berkata dengan nada ketus. Ia menyedot *orange juice*-nya pelan-pelan untuk menekan perasaannya.

"Egois sekali kamu. Kamu tidak mau berpisah dari suamimu, sementara kamu ingin aku pisah dengan istriku," kata Bobby. Bobby bertekad itulah pertemuan terakhir dengan Nita. Ia ingin mengakhiri permainan ini. Permainan yang disodorkan Nita.

Pada mulanya, Bobby yakin bahwa Nita adalah pilihan tepat. Sampai pada tahap tertentu, ia hanya ingin ada orang yang memperlihatkan, memberikan sedikit waktu, dan perhatian. Namun, pada akhirnya Nita bukan pilihan yang tepat.

Kini ia ingin menghapus bayangan itu. Rasa sesal menyusup di hatinya, ia telah menyakiti perempuan berhati lembut yang selalu mencintainya. Bobby ingin bulir-bulir cinta itu tumbuh, tetapi ada hasrat lain yang timbul. Bobby ingin muntah jika mengingat hasrat dan bayangan perempuan itu.

Seharusnya ia mengikuti kata hatinya untuk naik ke atas bersama istrinya. Bobby melempar tubuhnya ke sofa. Ia menghela napas dalam-dalam. Tak lama kemudian ia

terlelap. Bobby terlelap hingga pagi.

"Mas, bangun, aku sudah siapkan pakaian dan handuk di kamar mandi. Mandilah ..., aku akan ke dapur menyiapkan roti panggang dan nasi goreng untuk sarapan." Tia menyentuh lengan Bobby dan membangunkannya.

Masih agak mengantuk, Bobby pun bangkit dari sofa dan berjalan ke atas tanpa berkata sepatah pun.

"Kalian baik-baik saja kan?" tanya Pak Dono sambil mengambil nasi goreng ke piringnya.

"Ya, Pa." Tia tidak ingin ayahnya mengetahui pertengkarannya semalam dengan Bobby. Ia tidak mau menambah beban pikiran ayahnya.

Bobby yang sudah selesai mandi menyusul ke meja makan. Ia sudah berkemeja rapi. Ia tak banyak bicara. Ia mengambil piring di depannya untuk mengambil nasi goreng buatan Tia. Tia mengambilkan nasi goreng Bobby dan menuangkan teh hangat ke cangkir di depan Bobby dan ayahnya. Setiap pagi, Tia selalu menyiapkan sarapan lengkap di meja makan meskipun sudah ada Mbok Nah. Setiap pagi, Tia selalu berkutat di dapur bersama Mbok Nah. Tia senang memasak dan menyiapkan semuanya. Ia senang melakukan semuanya.

"Ada acara ke mana hari ini?" Pak Dono bertanya

kepada Bobby sambil menatap tajam. Pak Dono tidak suka kalau putranya sering pulang larut. Pak Dono merasa kasihan pada Tia yang selalu menunggu kedatangan suaminya hingga larut malam.

"Ada rapat di luar kota, Pa." Bobby menjawab singkat.

Tia tidak tahu apakah suaminya itu berbohong dan mencari alasan untuk menemui pacarnya atau benar-benar ada rapat. Tia tidak mau ribut di depan ayahnya. Ia sangat menyayangi ayahnya. Tia tak mau menambah beban pikiran ayahnya.

Malam itu Bobby pulang larut. Ia habis minum di *night club* bersama teman-teman SMA-nya. Ia menghabiskan dua gelas Vodka.

Bobby memasuki kamar mereka perlahan. Tak sengaja lengannya menyentuh vas di atas bufet kecil. Bunyi vas yang jatuh membuat Tia terbangun.

Tia menyentakkan selimut yang menutupi tubuhnya. Ia memegangi pinggang Bobby dan membaringkan tubuh suaminya di atas ranjang. Bobby mencium aroma tubuh Tia. Pengaruh minuman membuat sensasi pada diri Bobby.

Bobby menyentuh bibir Tia dengan tangannya. Bibir itu terasa lembut. Ia mencium bibir Tia. Tubuh Tia merapat ke tubuh Bobby. Bobby menatap rambut

Tia yang panjang tergerai. Ia sangat terpesona dengan rambut panjang Tia yang terurai di atas bantal. Tia hanya melihat *wallpaper* di dinding kamarnya ketika Bobby melepaskan kemeja. Hasrat yang belum pernah Tia rasakan sebelumnya, tetapi itu hanya sepersekian dari apa yang ia rasakan setelah Bobby melucuti gaun tidurnya. Bobby menyatukan tubuh mereka. Malam itu Tia menyerahkan kesuciannya kepada suaminya. []

TUJUH

"Pak, ada tamu dari kepolisian." Mbok Nah tergopoh-gopoh menyampaikannya kepada Pak Dono.

Pak Dono meletakkan cangkirnya. Ia baru saja meneguk kopi buatan Mbok Nah. Ia bergegas bangkit menuju ruang tamu.

"Silakan masuk, Pak." Pak Dono mempersilakan tamunya masuk. Seorang berbadan tegap masuk dan duduk di sofa.

"Saya mencari Pak Bobby. Saya membawa surat panggilan untuk meminta keterangan atas kasus perselingkuhan dengan Ibu Nita, istri Pak Syam." Petugas itu menyerahkan amplop berisi surat panggilan kepada Pak Dono.

"Tolong ditandatangani tanda terimanya, Pak." Petugas itu menyodorkan kertas yang harus ditandatangani Pak Dono.

"Anak saya akan datang memenuhi panggilan dari kepolisian. Kami akan menghubungi pengacara kami lebih dahulu." Pak Dono menandatangani tanda terima surat panggilan dan menyerahkannya kepada petugas kepolisian itu.

Pak Dono mengantarkan polisi itu sampai ke pintu dan menutup pintu. *Syam benar-benar ingin melaporkanmu Bobby, ini tidak boleh terjadi, bagaimana dengan Tia nanti? batin* Pak Dono. Ia sudah mempunyai rencana untuk membuat Syam mencabut laporannya ke polisi. Pak Dono menuju kamarnya. Ia ingin beristirahat sejenak untuk menenangkan pikirannya atas masalah besar yang baru saja menimpa Bobby.

"Perusahaan kami akan memberikan setengah dari tender pengiriman barang bulan ini ke perusahaan Pak Syam selama tiga bulan dengan syarat Pak Syam harus mencabut laporan Pak Syam di kepolisian. Tolong, Pak, demi anak saya." Pak Dono berkata pada Syam. Ia menunggu jawaban Pak Syam yang duduk di sofa tamu

di ruang kerjanya. Pak Dono merasa gerah meskipun ruang kerjanya ber-AC. Pak Dono berdiri mengambil pena di meja kerjanya yang terletak tak jauh dari sofa yang diduduki Syam. Ia menyerahkan pena kepada Syam.

"Silakan ditandatangani surat kesepakatannya, Pak," kata Pak Dono.

Syam membacanya sekilas dan memandanginya. Kemudian meletakkan surat kesepakatan itu di meja kerjanya.

"Oke, saya akan cabut laporan saya." Syam tampak puas. Sebentar lagi perusahaannya akan mendapatkan untung besar. Orang-orang akan kehilangan kepercayaan pada perusahaan Bobby karena berita bahwa Bobby hendak merebut istrinya sudah menyebar. Hal itu pasti akan memengaruhi reputasi Bobby sebagai salah satu pemilik perusahaan ini.

Syam masih punya rencana lain. Ia ingin menghancurkan Bobby. Ia iri kepada Bobby, mengapa semua perempuan cantik yang ia cintai dimiliki oleh Bobby? Istrinya berselingkuh dengan Bobby. Dan Tia, perempuan yang ia taksir sejak SMA menjadi istri Bobby.

"Bobby tak pernah mencintaimu. Aku tak suka jika ia menyakiti hatimu. Menikahlah denganku, aku akan menceraikan Nita," rayu Syam kepada Tia. Mereka secara tak sengaja berjumpa saat menghadiri rapat dengan gubernur. Beberapa pimpinan perusahaan sudah datang. Mereka saling bercakap-cakap di sisi samping dan belakang ruangan menunggu kedatangan gubernur.

"Mas, aku mencintai Mas Bobby. Aku sekarang sedang hamil," kata Tia. Kemarin Tia memeriksakan kehamilannya ke dokter, setelah beberapa hari ini ia merasa mual dan muntah-muntah.

"Aku bahagia bersama Mas Bobby. Aku cuma menganggap Mas Syam sebagai teman."

Tia bahagia karena ia mengandung anak Bobby. Sebentar lagi ia akan mempunyai anak. Tia belum sempat menceritakan berita bahagia itu kepada orang tuanya dan suaminya. Ia ingin membuat kejutan.

"Tapi, Tia ...." Syam tidak jadi meneruskan kata-katanya karena gubernur dan para pejabat sudah memasuki ruang rapat. Tia berjalan meninggalkan Syam kemudian Tia mengambil tempat duduk paling depan. Ia sengaja menjauh dari Syam yang duduk di deretan tengah. Pandangan Syam masih tertuju kepada Tia.

Syam belum akan menyerah, ia masih mempunyai

rencana. Ia sudah menyiapkan peluru yang akan ditembakkan menuju kehancuran Bobby. Ia akan memanfaatkan situasi ketidakpercayaan publik pada perusahaan Bobby saat ini. Ia akan memanipulasi berita agar semua tender pengiriman dan penerimaan barang dari luar negeri jatuh ke perusahaannya.

Tia membolak-balikkan laporan keuangan. Ia membaca dengan teliti dan mengulanginya berulang kali. Tia mengambil bolpoin di laci untuk menandai beberapa hal penting yang perlu didiskusikan bersama stafnya. Ia kemudian menelepon bagian *marketing* untuk meminta laporan penjualan.

"Benny, tolong saya ingin melihat laporan bagian *marketing* empat bulan terakhir."

Tak lama kemudian, seorang pegawai mengetuk pintu ruang kerja Tia.

"Masuk." Tia menyuruh Benny duduk.

"Ini laporannya, Bu." Tia melihat laporan itu. Ia mengambil bolpoin di tepi meja. Ia menandai beberapa bagian yang penting. Kening Tia berkerut, Tia tampak berpikir serius.

"Mestinya setelah tiga bulan, angka pengiriman dan penerimaan barang naik. Perusahaan kita terikat perjanjian dengan perusahaan Pak Syam hanya untuk jangka waktu tiga bulan." Tia menandaskan pada Benny. Tia pun membolak-balik laporan dan membaca angka-angka yang tertera berulang-ulang.

"Tapi, setelah tiga bulan klien kita membatalkan perjanjian, kemudian beralih ke perusahaan Pak Syam, Bu." Benny menjelaskan pada Tia. "Sekarang para klien kita lebih percaya kepada Pak Syam," lanjut Benny.

"Apa tidak ada klausul yang menjelaskan bahwa jika klien membatalkan perjanjian mereka akan kena denda?" tanya Tia.

"Tidak ada, Bu. Kalau kita membuat klausul itu, tidak akan ada perusahaan yang memakai jasa kita. Kita harus bersaing."

"Oke, saya mengerti, tapi mengapa kita kehilangan kepercayaan klien padahal perusahaan kita bonafide?" tanya Tia. Ia masih tidak mengerti mengapa angka-angka pengiriman dan penerimaan barang menurun.

"Sekarang saham perusahaan kita setengah telah dibeli Pak Syam karena untuk menutup kerugian selama tiga bulan tender kita sebagian beralih ke perusahaan Pak Syam," jelas Benny kepada Tia.

Benny menyerahkan daftar kepemilikan saham pada Tia. Tia membacanya, keningnya berkerut. Ia heran mengapa ayahnya tidak pernah mengatakan bahwa setengah kepemilikan telah beralih kepada Syam. *Semua ini karena Mas Bobby*, pikir Tia.

"Terima kasih laporannya," kata Tia. Benny menganggguk ke arah Tia dan keluar ruangan.

Tia merenung, ini semua salah suaminya. Kalau Bobby tidak bermain api dengan menggoda Nita, tidak akan seperti ini. Tia merasa dadanya sesak. Tia ingin mengalahkan rasa kecemburuan di hatinya. Ia ingin mengusir rasa itu. Rasa yang membuatnya selalu terjaga dalam tidur malamnya. Seharusnya Bobby juga turun tangan mengurus perusahaan ketika Pak Dono sakit, bukannya malah kelayapan. Tia kadang tak mengerti akan sikap Bobby yang suka pulang larut dengan berbagai alasan. Tia merasa selama ini Bobby selalu menghindari pertemuan dengannya. Hati Tia perih. Tak terasa air mata mengalir lembut di pipinya. Tia buru-buru menghapus bulir-bulir air mata di pipinya.

Tia membenahi meja kerjanya dan bersiap pulang untuk melaporkan hal ini pada ayahnya. Dua hari ini ayahnya mengeluh tidak enak badan. Oleh karenanya, ia menyuruh Tia mengambil fail-fail yang dianggap penting dan dibawa pulang.

Pak Dono duduk di ruang tengah sambil menikmati acara televisi ketika Tia tiba di rumah. Tia mendekati ayahnya.

"Papa." Tia mencium tangan ayahnya.

Tia meletakkan fail-fail yang ia bawa dari kantornya di atas meja. Tia duduk di sebelah ayahnya sambil mengelus lengan ayahnya. Tia tersenyum sambil menatap ayahnya.

"Kamu terlihat gembira, Sayang." Pak Dono menatap putrinya, tak biasanya Tia seceria ini. *Pasti ada kabar bagus*, pikir Pak Dono.

"Tia hamil, Pa." Tia akhirnya memberikan kejutan kepada ayahnya. Ia ingin melihat wajah bahagia ayahnya mendengar berita ini. Kabar yang selalu dinantikan oleh setiap pasangan.

"Oh, ya ...?" Pak Dono menatap Tia, sorot matanya tampak bahagia. Ia bahagia karena akan segera menimang cucu. Ia sudah membayangkan rumahnya bakalan ramai dengan kehadiran cucunya.

"Kemarin Tia muntah-muntah dan langsung periksa ke dokter. Sesuai hasil pemeriksaan, Tia dinyatakan positif hamil."

"Apa suamimu sudah tahu?"

"Belum, Pa, Tia ingin beri *surprise* ke Mas Bobby." Tia sangat ingin segera menyampaikan berita bahagia ini pada suaminya nanti. Pasti Bobby akan tambah mencintainya, begitu harapan Tia. Tia membayangkan wajah suaminya yang penuh kemesraan saat mendengar kabar bahagia ini.

Tia memeluk ayahnya. Pak Dono mencium kepala Tia.

"Pa ...." Tia merasa berat untuk melanjutkan kalimatnya. Ia ingin menanyakan masalah kantor kepada ayahnya.

Tia mengambil fail-fail yang tadi diletakkan di meja dan menyerahkan kepada Pak Dono. Pak Dono melihat fail-fail itu, wajahnya muram. Pak Dono tidak berkata apa-apa. Namun, dari gambaran raut wajah Pak Dono, Tia tahu ayahnya sangat sedih dan terbebani dengan masalah yang menimpa suaminya. Terlebih lagi, masalah keuangan perusahaan yang defisit.

"Keuangan perusahaan defisit, dan posisi kepemilikan perusahaan telah berubah," kata Tia perlahan. Ia takut menambah beban pikiran ayahnya. Tia memandang wajah ayahnya. Tia bangkit dari samping Pak Dono dan berjalan ke dapur membuatkan secangkir teh untuk ayahnya. Ia memberikan sedikit gula ke dalam cangkir

kemudian menyeduhnya dengan teh dan air panas. Meskipun sudah ada asisten rumah tangga, tetapi Tia selalu menyempatkan diri membuatkan minuman untuk ayahnya. Ia muncul sambil membawa secangkir teh.

"Papa minum teh dahulu, supaya badan Papa lebih enak." Tia meletakkan cangkir itu di meja. Pak Dono mengambil cangkir itu dan meminum teh buatan putrinya. Ia merasa perhatian kecil dari putrinya memberikan kekuatan baginya. Ia merasa bahagia telah menemukan putrinya yang ia cari selama ini.

Tia meninggalkan ayahnya yang masih menonton acara televisi. Ia menaiki tangga menuju kamarnya yang terletak di lantai atas. Tia ingin membersihkan diri.

Tia masih menonton acara televisi sambil menunggu kedatangan suaminya. *Kenapa Bobby selalu pulang larut?* pertanyaan yang selalu menghantui pikiran Tia. Ponselnya berdering. Terdengar suara Syam di seberang panggilan.

"Halo, Tia, selamat malam," sapa Syam. Suaranya terdengar nyaring.

"Ya, ada apa, Mas?" Tia jengah untuk menjawab telepon dari Syam.

“Tia, lebih dari setengah kepemilikan perusahaan Bobby sudah di tanganku dan keuangan perusahaan Bobby sedang defisit. Aku tahu Bobby tak pernah mencintaimu. Aku tak ingin kamu menderita, sebentar lagi suamimu bangkrut,” sambung Syam. Syam berusaha merayu Tia. Wajah jelita Tia selalu mengusik pikiran Syam.

“Kita bisa bicara baik-baik. Kita ketemuan di hotel untuk membicarakan ini supaya lebih bebas dan akrab. Bobby tak mungkin bisa mengalahkanku. Aku sudah manipulasi berita dan sekarang klien dan investor Bobby beralih ke perusahaanku,” lanjut Syam tanpa menunjukkan rasa bersalahnya.

“Tega sekali kamu, Mas. Gara-gara masalah ini Papa jadi sakit.” Dada Tia terasa sesak. Ia marah karena Syam berusaha menghancurkan perusahaan Bobby. Ia ingin berteriak. Tia menduga bahwa hal inilah yang membuat ayahnya sakit. Ayahnya kecewa karena kepemilikan perusahaan telah beralih pada pihak lain.

Jika Syam teman yang baik, tentunya ia tidak akan menggunakan itu untuk memenangkan persaingan bisnis. Ia tentu akan menggunakan cara-cara yang lebih terhormat. Tia kecewa dengan sikap Syam, tapi ia tak boleh larut dengan kekecewaannya. Ia harus tetap menunjukkan profesionalismenya.

"Jangan marah, Sayang. Kita bisa bersenang-senang. Aku akan memberikan sebagian sahamku padamu, dan apa pun yang kau minta, akan kuberikan," lanjut Syam tetap menggoda Tia.

"Mas, kita berteman semenjak SMA. Coba kau nasihati Nita agar tidak mengganggu suamiku."

"Aku sudah tidak mencintai Nita. Semenjak dia berselingkuh, aku sudah kehilangan rasa cintaku. Namun, ia memohon supaya aku memaafkannya."

"Kau tidak jadi kehilangan istrimu yang cantik, kan, Mas? Jadi untuk apa kau masih menyimpan dendam pada suamiku, hingga kau hancurkan bisnisnya?" tandas Tia.

"Ini masalah harga diri laki-laki. Laki-laki mana yang tidak hancur hatinya ketika istrinya berselingkuh dengan lelaki lain? Kau tidak akan memahaminya, Tia," jawab Syam.

"Sudahlah, Tia. Aku hanya ingin membahagiakanmu. Aku tahu kamu tidak bahagia dengan Bobby." Syam kembali melancarkan rayuannya kepada Tia.

"Maaf, aku lelah, mau istirahat. Selamat malam." Tia mematikan ponselnya. Ia tak ingin tenggelam dalam rayuan Syam. Tia yakin, Syam sedang menebarkan jerat-jerat cinta untuk menjaring hatinya. Namun, Syam salah,

Tia tak ingin larut dalam permainan Syam. Ia mencintai suaminya. Tia meraih *remote* dan mematikan televisi. Ia berjalan menaiki tangga menuju kamarnya.

Tia menarik selimutnya. Ia merebahkan tubuhnya. Ia ingin beristirahat. Tia merasa lelah setelah kejadian-kejadian hari ini. Sisi ranjang sebelahnya masih kosong. Suaminya belum juga pulang. Padahal jarum jam hampir menunjukkan pukul dua belas malam. Tia merasakan kelopak matanya berat. Ia tak kuasa menahan kantuk yang menyerang. Tia memejamkan matanya.

Sebersit prasangka menyusup di hatinya. Ia tidak ingin gelombang prasangka bergemuruh di dalam hatinya. Ia tak sanggup membayangkan Bobby bercinta dengan perempuan lain selain dirinya. Ia tak ingin mengingat wajah Nita. Dadanya serasa panas karena api cemburu. Kelopak matanya basah, air mata Tia hendak keluar.

Ia merasakan kepedihan, tapi ia berusaha bersabar. Ia tak ingin siapa pun mengetahui kesedihan hatinya. Tia tak mungkin menceritakan beban hatinya pada ayahnya ataupun ibunya. Tia tak ingin menambah beban pikiran ayahnya. Ia juga tak ingin menambah beban pikiran ibunya. Ia merasa kasihan pada ibunya yang sudah membiayai kuliahnya dengan susah payah. Tia hanya ingin ibunya bahagia.

Tia ingin menepis prasangka cemburu yang selalu menusuk hatinya. Ini tidak ada hubungannya dengan ungkapan cinta, begitu harapan Tia dalam hatinya. *Mas Bobby belum pernah mengucapkan bahwa ia mencintaiku selama ini, tapi aku istrinya*, pikir Tia. Tia ingin hatinya pun memercayai itu. Memercayai bahwa Bobby mencintainya meskipun tanpa pernah mengucapkannya karena sekarang Tia mengandung buah cinta mereka.

Tia membuka matanya, ia memandang ke samping, tidak ada tubuh suaminya. Kemudian ia mengalihkan pandangannya ke kamar mandi, berharap ada suara air dan Bobby berjalan ke luar kamar mandi. Tia terkejut ketika alarm di ponselnya berdering. Ia menatap jam dinding yang tergantung di atas bufet menunjukkan pukul setengah lima pagi. Tia teringat pagi ini harus memimpin rapat direksi dan membawa ayahnya ke dokter untuk memeriksakan penyakitnya.

Tia menuju pintu kamar mandi lalu membuka keran air dan membasuh mukanya. Ia berwudu hendak melakukan salat subuh. []
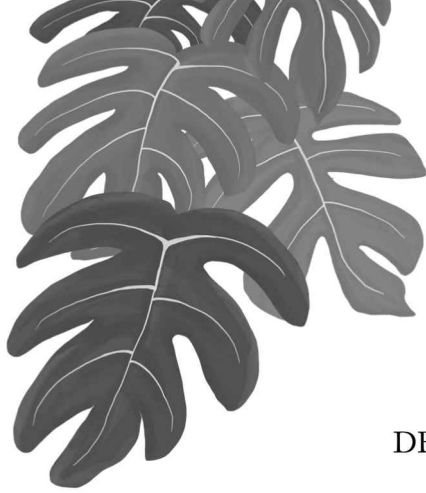
DELAPAN

Tia memandang ke arah layar laptopnya, ia melihat fail-fail laporan pemasukan dan pengeluaran perusahaan. Ia duduk di ruang kerja ayahnya. Sebentar lagi ia akan memimpin rapat direksi karena ayahnya sudah hampir sebulan sakit dan tidak ke kantor. Tak ayal lagi, Tia terpaksa bolak-balik ke kantor untuk mengambil fail-fail yang harus ditandatangani oleh Pak Dono. Suaminya seharusnya menghadiri rapat direksi hari ini. Bobby adalah salah satu pemilik perusahaan ini, tetapi Bobby malah menyuruh Tia yang menghadiri rapat.

"Tolong, Sayang, kamu sajalah yang menghadiri rapat direksi," begitu kata Bobby lewat ponsel saat Tia

mengabarkan adanya rapat. Suaminya jarang pergi ke kantor. Ia pergi ke kantor hanya untuk menghadiri rapat dewan komisaris atau rapat direksi.

"Mas, Papa kan sakit, masak Mas juga enggak hadir?" tanya Tia pada suaminya.

"Sayang, sekalian saja kamu mewakili Papa dan aku," jawab Bobby tak mau kalah. Bobby selalu sibuk berjudi dan ke *night club* bersama teman-temannya. Pak Dono juga sudah selalu mengingatkan Bobby agar menghentikan kebiasaannya itu. Tia selalu berusaha sabar dengan realita biduk rumah tangganya. Ia ingin janji suci untuk mengarungi bahtera rumah tangga dapat dilaluinya.

Tia merenung, ia merasa prihatin karena ayahnya sakit. Tadi pagi sebelum berangkat ke kantor, Tia mengantar ayahnya memeriksakan sakitnya ke rumah sakit.

"Tekanan darah dan kolesterol Pak Dono tinggi. Itu yang menyebabkan detak jantungnya tidak normal dan sering nyeri dada." Dokter yang memeriksanya tersebut menjelaskan kepada Tia.

"Bapak tidak boleh terlalu banyak pikiran ataupun terlalu lelah." Dokter tersebut mewanti-wanti pada Tia.

Tia tak ingin terjadi sesuatu terhadap ayahnya. Ia pun

bertekad menjaga dan merawat ayahnya hingga sembuh.

"Bu, rapat akan segera dimulai, semua dewan direksi sudah hadir." Helen masuk ke ruangan dan duduk di depan Tia. Helen adalah sekretaris direktur yang baru. Sekretaris sebelumnya berhenti bekerja karena mengikuti suaminya ke luar negeri. Helen sangat cantik, dengan rambut lurus di atas bahu yang dicat kemerahan. Kulitnya yang putih dan tubuhnya yang tinggi semampai menambah kesempurnaan penampilan perempuan berusia dua puluh tiga tahun itu.

"Apakah semua bahan sudah dipersiapkan?" tanya Tia lebih lanjut.

"Sudah, Bu," jawab Helen.

Tia merasa jengah. Bukannya ia tak mau memimpin rapat, tetapi ia enggan bertemu dengan Syam dan memperkenalkan Syam sebagai pemilik perusahaan saat ini karena tujuh puluh lima persen dari keseluruhan saham perusahaan telah dimiliki Syam. Sebaliknya Bobby, suaminya hanya memiliki seperempatnya dari saham perusahaan. Tia merasa Syamlah yang menyebabkan ayahnya sakit karena memikirkan kondisi perusahaan yang surut, meskipun Syam berjanji akan tetap menjadikan Tia sebagai direktur di kantor itu.

"Bu, mari saya antar ke ruang rapat." Helen

membuyarkan lamunan Tia. Tia berdiri dan berjalan menuju ruang rapat bersama Helen.

Tia menyusuri karpet yang membentang di ruang rapat menuju kursi pimpinan rapat. Para dewan komisaris dan direksi sudah hadir, duduk di sisi kanan dan kiri Tia. Tampak Syam yang duduk di sebelah kanan Tia. Sebuah layar LCD berada di belakang Tia. Meskipun udara di ruangan itu dingin karena AC, tetapi Tia merasakan kegerahan. Tia merasa gelisah. Berbagai persoalan ada di pikirannya. Ayahnya yang sakit, hubungannya dengan suaminya dan posisi kepemilikan perusahaan. Ia merasa masalah datang bertubi-tubi.

Tia mulai memimpin rapat. Ia memaparkan kondisi keuangan perusahaan yang defisit dan susunan kepemilikan saham. Para peserta rapat tampak mendengarkan penjelasan dari Tia.

“Pada kesempatan ini, saya memperkenalkan Pak Syam sebagai pemilik perusahaan dan pemegang tujuh puluh lima persen saham perusahaan.” Tia memperkenalkan Syam kepada dewan direksi.

“Terima kasih, Bu Tia. Mulai saat ini, saya adalah pemilik di perusahaan ini.” Syam memperkenalkan dirinya kepada dewan direksi yang hadir. Tia merasa tidak enak hati mendengar bahwa Syam mengangkatnya

sebagai direktur. Namun, ia harus melaksanakan tugasnya. Bukan apa-apa, ia masih minim dalam pengalaman. Ia menjadi direktur karena dekat dengan Syam dan merupakan putri dari mantan direktur, yaitu Pak Sadono Salim.

"Saya akan tetap berusaha meningkatkan pendapatan perusahaan kita. Oleh karena itu, saya akan mengangkat Bu Tia yang sebelumnya merupakan wakil direktur menjadi direktur di perusahaan ini. Semoga Bu Tia dapat memimpin dan memajukan perusahaan ini," tutur Syam.

Tia bukannya tak tahu akan maksud lain di balik tindakan Syam mengangkatnya sebagai seorang direktris di perusahaannya. Syam ingin mendapatkan perhatian dari Tia.

Dengan mengangkat Tia sebagai direktris di perusahaannya, Syam bisa terus berdekatan dengan perempuan cantik itu. Ia bisa sering menelepon Tia dengan alasan pekerjaan, begitulah yang ada di dalam pikir Syam. Syam belum akan menyerah, sebelum ia bisa mendapatkan hati Tia.

"Besok surat pengangkatan sebagai direktur aku tandatangani," kata Syam kepada Tia sambil berjalan ke luar ruangan rapat.

"Oh, ya, jangan lupa, aku minta laporan rutin perusahaan ini tiap bulannya."

"Baik, Mas, saya akan persiapkan." Tia merasa itu adalah tugasnya sebagai seorang direktris. Ia tak mau mencampurkan urusan pribadi dengan urusan pekerjaan, meskipun ia sering melihat tatapan mata Syam yang berusaha menggoda dirinya.

"Saya akan agendakan *meeting* setiap bulan dengan para manajer untuk menerima laporan dari setiap divisi. Kemudian setelah itu, kami akan buat laporan ke Mas Syam."

"Saya rasa untuk manajemen tidak perlu ada perubahan, setiap divisi hanya perlu untuk membenahi sistem kerjanya. Paling penting adalah divisi *marketing* untuk mengubah sistem dan strategi untuk mencari klien atau pelanggan, dan saya akan mengawasinya," lanjut Tia.

"Oke, aku akan selalu memantau perusahaan ini," kata Syam sambil memegang punggung tangan Tia. Tia menepisnya perlahan. Syam bukannya melepaskan, tetapi ia merangkul pundak Tia. Syam mencium aroma parfum lembut Tia dan membuat hatinya bergetar. Dan, getaran itu terasa hingga ke urat nadinya. Syam mendekatkan wajahnya ke wajah Tia. Selama beberapa saat, Syam

tenggelam dalam nuansa Tia. Syam mencium kening Tia. Sebuah gerakan lembut mencoba menjauhkan tubuhnya dari Syam.

Tatapan mereka bertemu, dan Syam melihat keterkejutan di sorot mata Tia.

"Maafkan aku, Tia. Seharusnya aku tidak melakukan itu. Aku hanya ...." Syam tak bisa menemukan kata-kata untuk menyelesaikan kalimatnya. Pikirannya benar-benar kacau, ia pun tak menyangka akan berindak seberani itu. Saat itu, ia berusaha menahan dorongan hatinya, tetapi ia tak mampu.

"Aku tidak bermaksud. Aku tidak merencanakannya. Kau cantik, Tia."

"Aku mau temui Helen dahulu." Tia melepaskan rengkuhan tangan Syam di pundaknya. Ia harus keluar dari ruangan itu. Ia tak ingin menanggapi semua umpan cinta yang diberikan Syam kepadanya.

Tia keluar dari ruangan menuju ruang kerjanya. Tia tak habis pikir mengapa Syam masih mau mengejarnya padahal ia sudah mempunyai istri secantik Nita. Syam adalah tipe lelaki yang mempunyai reputasi buruk terhadap perempuan. Ia tak ingin terlibat lebih jauh ke dalam permainan cinta Syam. Namun, ia merasakan sesuatu yang aneh menjalar di seluruh tubuhnya. Sudah

lama ia tak diperlakukan sehangat itu oleh suaminya. Selama menikah dengan Bobby, Tia mendapatkan kehangatan selayaknya istri hanya satu kali. Ia merindukan belaian lembut. Namun, ia berusaha melawan rasa itu. Ia sedang mengandung buah cintanya dengan Bobby.

"Helen, coba agendakan *meeting* dengan mengundang para manajer untuk besok. Dan, agar setiap divisi mengajukan laporannya," kata Tia kepada Helen.

"Ya, Bu, saya segera persiapkan." Helen melihat agenda acara Tia di buku catatannya. Kemudian ia memencet tombol telepon di mejanya untuk mengatur persiapan *meeting* besok.

Di dalam ruang kerjanya, Tia melepaskan penat di kursi. Tak berapa lama kemudian ponselnya berdenting. Tia sempat melihat sekilas ke layar ponsel. Panggilan dari rumah. *Mungkinkah ada yang penting?* pikir Tia.

"Mbak Tia," suara Mbok Nah di seberang. Ia memang sudah mewanti-wanti asisten rumah tangga untuk menelepon apabila suaminya pulang atau ayahnya mendadak kambuh.

"Mas Bobby sudah pulang," sambung Mbok Nah. Terdengar suara Bobby di belakang Mbok Nah.

"Sini, biar aku yang bicara." Bobby meraih gagang pesawat telepon dari tangan Mbok Nah.

“Tia, aku tunggu kamu di rumah.”

“Ya ..., Mas.” Tia menjawab dengan terbata-bata. Tia sudah hafal bagaimana nada bicara suaminya yang tidak mau dibantah.

Tia mematikan ponselnya dan memasukkannya ke dalam tas. Ia bergegas pulang menemui Bobby. Ada beberapa hal yang akan dibicarakan dengan suaminya. Ia membuka pintu kaca ruang kerjanya dan berjalan keluar ruangan.

Tia baru saja hendak ke kamar ayahnya, tetapi sebuah suara mengagetkannya. Tia membalikkan badannya dan mendatangi ayahnya.

“Tia ke sini, Papa ingin ditemani minum teh,” seru Pak Dono.

Tia memang tidak sempat memperhatikan, ternyata ayahnya berada di ruang tengah bersama suaminya. *Mungkin aku terlalu banyak pikiran*, pikir Tia.

“Dari kemarin aku telepon kok enggak diangkat, Mas?” tanya Tia kepada suaminya.

“Bobby, kamu harus lebih banyak meluangkan waktu untuk Tia, dia sedang hamil,” kata Pak Dono. Pak Dono

berdiri dari sofa dan berjalan menuju kamar.

"Kamu hamil?" tanya Bobby sambil mamandang istrinya. Kegembiraan berlompatan di benak Bobby.

"Tia, kamu harus berhenti bekerja demi kesehatan calon anak kita."

"Kamu mengkhawatirkan aku hanya demi anak kita?" tanya Tia lebih lanjut.

Riak-riak kegembiraan merasuki hati Bobby. Ia akan punya anak. Anak yang akan selalu dilimpahi kasih sayangnya. Seperti ia berlimpah kasih sayang dari ibunya dan Pak Dono. Ia bangga bahwa ia akan menjadi seorang ayah.

"Aku bukan ayah yang tidak bertanggung jawab."

"Aku akan ambil cuti kalau kehamilanku sudah enam bulan," kata Tia.

"Kau bisa mengurangi aktivitasmu, Tia," sahut Bobby. Ia mengkhawatirkan keadaan Tia.

"Mas, aku ini seorang direktris. Jadi aku harus tetap mengawasi perusahaan."

"Jadi Syam mengangkat kamu sebagai direktris?" Bobby terperangah. Ia merasa heran. Tiba-tiba rasa cemburu merayap di hatinya. Istrinya sangat cantik, tak menutup kemungkinan Syam lama-lama menyukainya. Ponsel Tia berdering.

"Bu, ini Helen, saya disuruh Pak Syam memberitahu bahwa Ibu besok siang ada *meeting*." Teryata Helen meneleponnya.

"Oke, saya pasti hadir. Tolong siapkan bahan *meeting* dan kirimkan ke email saya, nanti saya akan pelajari." Tia menutup ponselnya dan membalikkan badannya menuju ke kamar atas.

Helen sedang menyalin hasil *meeting* ke dalam fail komputer. Setelah selesai *meeting*, Tia pergi ke rumah ibunya. Ia ingin menjenguk ibu dan dua adiknya. Tia merindukan mereka.

"Helen, tolong hasil *meeting* tadi di simpan dalam fail. Dan, kalau ada fail-fail yang harus saya tandatangani bawa ke rumah nanti sore," pesan Tia kepada sekretarisnya itu sebelum pergi.

"Ibu Tia ada?" sesosok lelaki mendekati meja Helen.

"Ibu keluar, maaf Bapak keperluannya apa, ya, mencari Ibu?" tanya sekretaris itu dengan tatapan dingin dan tampak acuh tak acuh.

"Saya suaminya." Lelaki itu menandaskan.

"Kamu pasti sekretaris baru , ya?" lanjut Bobby.

"Maaf, Pak. Ibu tadi sehabis *meeting* mengatakan hendak menjenguk ibunya." Helen menatap Bobby. Ia belum pernah melihat Bobby karena Bobby tidak pernah menghadiri rapat direksi ataupun menjemput Tia ke kantor.

Bobby menatap ke arah Helen yang berdandan sangat cantik. *Cantik sekali*, puji Bobby dalam hati. Tubuhnya yang seksi dan kulit putihnya berpadu dengan rambut yang berwarna kemerahan. Warna lipstik merah yang dikenakannya menimbulkan kesan sensual. Sesaat Bobby tak mampu mengalihkan pandangannya dari perempuan yang memukau hatinya. Rasa gairah merasuki urat nadi Bobby.

"Siapa namamu?" tanya Bobby.

"Helen, Pak. Saya sekretaris baru Bu Tia." Helen mengerlingkan matanya pada Bobby. Ia cukup paham atas ketertarikan suami bosnya itu. Helen menyusuri rok ketat yang dikenakannya. Ia berdiri untuk menyedu teh.

"Silakan, Pak." Helen meletakkan cangkir berisi teh di atas meja.

Sorot mata Bobby menatap tajam Helen dan tatapan Bobby menyusuri rambut Helen yang berwarna kemerah-merahan kemudian menurun menelusuri seluruh tubuh Helen. Bobby menarik kursi di depan

meja kerja Helen.

"Kalau istri saya datang, sampaikan saya ke sini." Tatapan Bobby beralih ke rambut Helen dan wajah Helen yang berpoleskan bedak mahal dan lipstik merah mencolok. Kemudian ia keluar.

Bunyi bel pintu ruang tamu berbunyi. Mbok Nah yang hendak ke pasar tergopoh-gopoh menuju ke ruang tamu membukakan pintu.

"Mas Bobby, ada tamu dari kantor," kata Mbok Nah kepada Bobby yang sedang menonton acara televisi di ruang tengah.

"Persilakan ke sini, Mbok," jawab Bobby. Mbok Nah menuju ruang tamu dan mempersilakan tamunya masuk.

Sesosok perempuan cantik masuk dan duduk di sofa di depan Bobby. Bobby terperanjat.

"Pak, ini fail-fail yang harus ditandatangani Ibu," kata Helen.

"Istri saya masih di rumah ibunya. Mungkin nanti baru pulang," jelas Bobby. "Tinggalkan saja semua dokumen di sini. Setelah ditandatangani oleh istri saya, sopir akan mengantarkan dokumen ini ke kantor." Bobby

masih menatap Helen. Sorot matanya tak berkedip sedetik pun. Helen meletakkan map berisi dokumen di atas meja kaca di depannya.

Bobby sangat terpukau dengan bibir Helen yang sensual. Ia berpindah tempat duduk di sebelah Helen. Kaki Helen yang jenjang mengenakan sepatu *high heels* dengan tali. Tangan lembut Helen menyusuri rok mini Helen. Bobby memegang tangan Helen. Hawa panas mengalir ke tubuh Helen. Bobby mendekatkan wajahnya ke wajah Helen, kemudian mencium bibir Helen. Bobby menghela napas panjang dan menurunkan bibirnya ke leher jenjang Helen. Helen mendesah dan meremas tangan Bobby.

Gairah Helen berpacu. Bobby membuka kancing *blouse* Helen dan meraba pangkal paha Helen. Bobby lupa bahwa ia adalah seorang suami dan calon ayah dari bayi di rahim Tia. Bobby hanya ingin menuntaskannya hasratnya, rasa yang sudah mencapai urat nadinya. Helen mendesah. Tubuh mereka menyatu seiring dengan hasrat mereka.

Helen membenahi pakaiannya. Bobby yang telah mengenakan kaosnya meraih pena di meja sudut. Ia

membuka laci dan meraih sesuatu seperti buku cek. Ia menuliskan sejumlah angka kemudian menyerahkan pada Helen.

"Lima puluh juta cukup, kan?" tanya Bobby. Ia bersyukur karena Pak Dono sedang ke rumah sakit untuk fisioterapi, dan Mbok Nah sedang ke pasar. Hanya ia dan Mang Dudung, tukang kebun yang ada di rumah. Mang Dudung selalu di luar rumah. Tia, istrinya sedang pergi ke rumah ibunya.

"Kamu cantik sekali, aku suka kamu. Aku ingin kita ketemuan lagi," lanjut Bobby. "Aku minta nomor teleponmu," kata Bobby pada Helen. Bobby tak mungkin melepaskan perempuan secantik Helen begitu saja.

Bobby menyerahkan ponselnya kepada Helen. Helen menuliskan nomor ponselnya di dalam ponsel pintar milik Bobby. []

SEMBILAN

"Baguslah, kamu sudah bisa mendekati Bobby," kata Syam pada Helen. Helen mengangguk.

"Bobby itu lemah. Ia paling suka main perempuan. Kamu harus dekati Bobby terus. Rayu dia supaya mau menjual sahamnya kepadaku." Syam menarik napas dalam-dalam. Ia menyandarkan punggungnya di sofa. Tangan Syam meraih tasnya dan mengeluarkan sejumlah uang.

"Ini dua puluh juta, uang mukanya. Kalau kamu berhasil membujuk Bobby untuk menjual saham kepadaku, aku akan tambah lima puluh juta." Syam meletakkan uangnya di atas meja.

"Oke, tapi kenapa kamu ngotot ingin menguasai

perusahaan Bobby? Uangmu kan banyak, bisa membeli perusahaan lain yang tak kalah bagusnya," tanya Helen.

"Aku sakit hati dengan Bobby. Ia berselingkuh dengan istriku. Aku ingin merebut istrinya. Tia cantik. Aku suka semenjak masih SMA, tapi dia malah mencintai Bobby." Syam mengepalkan tangannya. Ia marah.

Sekelumit gagasan di benak Helen muncul, ia punya rencana lain. Ia tak mau hanya jadi alat balas dendam Syam dan pelampiasan nafsu Bobby. Ia ingin keluar menjadi pemenang dalam permainan ini. Helen tersenyum. Senyuman yang penuh arti. Ia yakin bahwa ia akan memenangkan permainan ini.

Sesosok lelaki tampan berdiri di depan pintu rumah Helen. Helen menyambutnya dengan gembira. Ia melangkah sambil melingkarkan tangannya pada lengan Bobby. Keduanya duduk di sofa.

"Kamu tinggal sendiri?" tanya Bobby. Tangannya memeluk pinggang Helen yang ramping. "Suamimu mana?" tanya Bobby lagi. Tatapannya menuju ke sekeliling ruangan yang tidak terlalu besar itu. Pesona Helen bagaikan magnet yang menariknya. Gelombang-gelombang nafsu berloncatan di benak Bobby.

"Aku belum menikah, Mas. Keluargaku tinggal di luar kota," kata Helen. Bobby tampak lega mendengar Helen belum punya pasangan. Ia bisa sering ke sini melewatkan malam bersama.

Bobby menatap Helen. Ia terpesona dengan kecantikan perempuan yang ada di hadapannya. Tubuhnya yang tinggi semampai dan lekuk-lekuk tubuh Helen selalu membuat semua lelaki yang memandangnya ingin memeluknya. Seperti beberapa hari yang lalu, ketika Helen pasrah menyerahkan tubuhnya dalam rengkuhan Bobby. Bibir Helen yang merah merekah membuat Bobby ingin menciumnya. Saat ini Bobby merasa kehilangan kendali atas dirinya. Ia tak bisa menepis pesona Helen.

"Silakan masuk, Mas," kata Helen. Tangan Helen melingkar di lengan Bobby.

"Aku kangen kamu, Sayang," kata Bobby mengeluarkan rayuan mautnya.

"Oh, ya. Kamu cinta aku, enggak?" tanya Helen memancing gairah Bobby. Ia mendekatkan wajahnya pada telinga Bobby. Bobby merasakan embusan napas Helen di telinganya serasa menggelitik, menimbulkan sensasi indah.

Helen meletakkan kepala ke dada Bobby. Itu baru

sebagian dari medan magnet yang ditebarkan oleh Helen. Aroma tubuh Helen tercium ke lubang hidung Bobby. Bobby menelusuri wajah Helen dengan jemarinya. Ia membenamkan bibirnya ke bibir Helen. Mereka kembali mereguk kenikmatan bersama. Namun, ada keculasan di balik senyum Helen.

Selama beberapa detik Bobby merasa kehilangan arah, tenggelam dalam aroma Helen dan tenggelam dalam nuansa Helen. Daya tarik perempuan itu begitu kuat, menyebabkan Bobby tenggelam dalam lonjakan hasrat yang mengalir deras di dalam tubuhnya.

"Kau cantik sekali," puji Bobby pada Helen.

"Mas kapan kau belikan aku mobil baru? Mobilku sudah sering keluar masuk bengkel." Helen berusaha merayu Bobby.

"Tentu, Sayang, aku akan membelikanmu mobil."

"Mas apa kau tidak berniat membuat bisnis baru?" kata Helen sambil bercermin di depan kaca. Ia memoleskan lipstiknya ke bibir. Helen melihat ke arah cermin, tampak bayangan Bobby yang hanya mengenakan celana pendek.

"Membuat bisnis baru butuh uang yang tidak sedikit, kira-kira dua miliar. Aku tidak ada modal, sahamku sekarang hanya seperempatnya. Istriku seorang direktur, tapi ia digaji oleh Syam," tutur Bobby.

"Mas kan bisa menjual saham, kemudian membuat perusahaan baru." Helen menyibakkan selimut di tubuh Bobby. Ia mencium kening Bobby.

"Performa perusahaan itu belum begitu baik. Daripada keburu bangkrut, lebih baik dijual saja," sambung Helen sambil membelai dada Bobby yang kekar.

"Mas, buat saja surat kuasa untuk mengalihkan saham," rayu Helen. Ia menyibakkan rambutnya yang indah.

Bobby menatap Helen dengan takjub. Rambut Helen yang berwarna kemerahan semalam terurai di atas bantal, dan itu membuat denyut nadi Bobby melonjak hingga ia menuntaskan hasratnya sampai pagi. Gelombang-gelombang cinta bersama Helen membuat Bobby mengalahkan semua kehendak hatinya. Ia kehilangan kendali atas dirinya. Begitupun saat Bobby menandatangani secarik kertas bermaterai yang disodorkan oleh Helen yang akan mengubah nasib perusahaannya.

Aroma tubuh, mata Helen yang indah, dan bibirnya yang membuat Bobby ingin selau mencumbunya kembali. Merasakan tubuh Helen yang menggeliat bagai cacing kepanasan seperti tadi malam. Bobby membubuhkan tanda tangan untuk pelimpahan saham kepemilikan.

Bukan kepada Syam, tapi peralihan kepada Helen. Bobby tidak sempat membaca dengan teliti karena pesona Helen dan kenikmatan yang diberikannya. Helen pun membayar harga saham Bobby dengan menggunakan uang yang diberikan oleh Syam. *Sekali mendayung, dayung dua tiga pulau terlampaui*, pikir Helen. Dan, sekarang ia adalah salah satu pemilik perusahaan itu.

Bobby merasa yakin ketika ia membubuhkan tandatangannya di dalam dokumen-dokumen yang disodorkan oleh Helen. Helen segera mengambil dokumen-dokumen yang telah ditandatangani Bobby. Sebelum orang-orang menyadarinya, Helen telah menukar dokumen peralihan saham dengan dokumen lain yang menyatakan bahwa saham-saham itu adalah miliknya. Helen berdiri, ia ingin segera angkat kaki dari tempat itu, menghirup udara segar untuk melepaskan diri dari kepenatannya.

“Bu, ini fail-fail yang harus ditandatangani.” Helen menyerahkan map ke meja Tia sambil melemparkan senyum. Senyum yang penuh kepalsuan. *Sebentar lagi aku akan menguasai perusahaan ini*, batin Helen.

Tia membuka dan membacanya satu per satu.

Kemudian ia mendongakkan wajahnya ke arah Helen yang masih duduk di kursi depan meja kerjanya.

"Helen, coba hubungi divisi keuangan dan divisi akuntansi supaya menyerahkan laporannya."

"Iya, Bu." Helen berdiri dan menuju pesawat telepon di meja kerjanya.

Tia melanjutkan pekerjaannya membaca fail-fail di depannya. Terdengar bunyi ponsel.

Bukan bunyi ponselku, gumam Tia. Pandangan Tia tertuju pada ponsel dengan *case* merah menyala di mejanya. Rupanya ponsel Helen tertinggal. Tia mengambil ponsel itu dan bermaksud keluar ruangan untuk menyerahkan pada Helen. Ponsel masih berdering, Tia melihat ke layar. Sejenak ia tercengang.

Sekilas seperti foto suaminya terpampang di layar. *Ada perlu apa Mas Bobby menelepon Helen?* batin Tia. Tia melangkah keluar dan menuju meja kerja Helen.

"Ada apa suamiku menelepon kamu, Helen?" Tia menyerahkan ponsel itu kepada Helen. Ponsel tersebut sudah tidak berdering.

"Bapak mungkin mau menanyakan apa fail-fail yang kemarin sudah ditangani." Helen menjawab dengan tenang, tidak tampak kegugupan di wajahnya.

Tia kemudian masuk kembali ke ruang kerjanya. Ia

berusaha mengalahkan kecurigaan di hati kecilnya. Tia kembali duduk di ruang kerjanya, berbagai gelombang keingintahuan dan kecemburuan berloncatan di atas kepalanya.

Tia gelisah mengapa suaminya menelepon ke ponsel Helen. Helen sangat cantik, semua lelaki pasti tertarik padanya, apalagi dengan busana yang selalu *in the mode* yang membuat semua orang berdecak kagum. *Apakah Mas Bobby, juga tertarik pada Helen?* batin Tia

Tia melihat ketika ponsel milik Helen tertinggal di ruangannya, bukan tidak mungkin suaminya sering menelepon ke nomor Helen. Ingatan Tia menerawang pada kejadian tadi malam. Semalam, saat Bobby mandi secara tak sengaja Tia menemukan kuitansi pembelian mobil. Tia bertanya-tanya dalam hati, bukankah di rumah sudah ada empat buah mobil keluaran terbaru? Jadi untuk siapa Bobby membeli mobil baru?

Akan tetapi, Tia ingin menepis kecurigaan itu. Tia merenung, di dalam dadanya terasa teriris, Tia ingin menangis. Namun, Tia ingin membuang jauh riak-riak kegelisahan yang menyelubungi hatinya. Tia tak ingin rumah tangganya diselimuti kabut prasangka kecemburuan.

Tia membenahi meja kerjanya. Ia mematikan

laptop dan menyimpannya dalam laci di bawah meja kerjanya. Ia memasukkan fail-fail itu ke dalam map dan meletakkan di sisi meja. Kepalanya terasa agak pusing. *Mungkin aku terlalu lelah*, pikir Tia. Tia mengambil cangkir yang terletak di meja kecil di sisi meja kerjanya. Ia meminumnya perlahan seteguk demi seteguk. Tia hendak ke rumah sakit, ia ada janji dengan dokter untuk memeriksakan kandungannya. Ia sudah mendaftar tadi pagi. Ia meletakkan cangkir yang dipegangnya. Ia berdiri dari kursinya.

"Helen, tolong laporan yang saya minta ditaruh di meja saya. Saya mau ke rumah sakit memeriksakan kehamilan," kata Tia sambil memegang pintu kaca ruangannya. Aroma parfum beraroma bunga dari tubuh Helen tercium sampai ke hidung Tia. Tia merasa aroma parfum itu sangat sensual seperti warna lipstik yang dikenakan di bibir Helen. Tia tak pernah mengenakan parfum atau lipstik nuansa itu. Ia merasa parfum yang menggoda dan warna lipstik terlalu merah memunculkan kesan seksi dan sensual. Tia tak menyukainya.

"Ya, Bu," tutur sekretaris cantik itu. Bosnya adalah perempuan yang cantik, tapi mengapa suami bosnya sering menghabiskan malam bersamanya. Tia membalikkan tubuhnya meninggalkan Helen. Helen menatap perempuan cantik berjilbab itu. Nanti malam

pun Helen sudah berkencan dengan Bobby. Ia akan menemani Bobby semalaman. Bobby berjanji akan memberikan hadiah ulang tahun untuk Helen, seperti yang dimintanya beberapa hari yang lalu, sebuah mobil baru.

Terdengar alunan musik dan lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi yang sangat cantik dengan dandanan sensual. Seorang pelayan dengan mengenakan *blouse* menempel ketat di tubuhnya dan rok pendek membawakan segelas wiski ke meja Bobby. Bobby sudah menghabiskan segelas, itu adalah gelas yang kedua.

Bobby menunggu Helen. Helen mengajaknya bertemu untuk menghabiskan malam bersama. Alunan musik disko terdengar berdentam. Sementara para pelayan berlalu lalang membawa gelas-gelas berisi bir yang berbuih.

"Halo, lama menunggu, ya." Helen menyapa Bobby yang sedang larut menikmati musik di *night club* sembari menenggak isi gelasnya.

"Hai, Sayang," seru Bobby mengeraskan suaranya hendak mengalahkan suara musik yang memekakkan telinga.

"Bagaimana mobilnya, suka, kan?" lanjut Bobby.

"Bagus banget, aku suka," jawab Helen sambil merapatkan tubuhnya pada Bobby.

"Malam ini aku milikmu seutuhnya," kata Helen. Ia mendekatkan wajahnya pada Bobby. Bobby merasakan desahan napas Helen. Hawa panas merasuki tubuh Bobby. Malam itu ia dan Helen menghabiskan waktu di *night club* dan melanjutkan dengan memadu kasih di rumah Helen. Bobby benar-benar merasa menjadi pria seutuhnya karena Helen menyerahkan diri seutuhnya dalam pelukannya.

Syam duduk di pojok. Ia sengaja memilih tempat duduk di sudut karena tak ingin terganggu lalu lalang orang. Ia ingin membicarakan hal penting dengan Tia. Syam menuju Tia sambil memainkan gawainya. Ia sudah membuat janji dengan Helen. Ia sengaja menempatkan Helen sebagai sekretaris Tia supaya Syam mudah mengawasi Tia. Syam tak ingin ada lelaki lain yang mendekati Tia meskipun Tia adalah istri Bobby. Syam juga menyuruh Helen menggoda Bobby. Ia ingin menguasai perusahaan Bobby.

Sore ini Tia hendak menemui Syam di kafe itu. Ia

mendapatkan pesan WhatsApp dari Helen bahwa Tia sedang dalam perjalanan menuju tempat tersebut. Tak berselang lama, tampak perempuan cantik berjilbab dan di sebelahnya perempuan berambut kemerahan berjalan beriringan menuju ke arah meja di sudut tempat Syam duduk.

"Maaf, lama menunggu." Suara lembut Tia meruntuhkan rasa jenuh Syam setelah lama menunggu.

"Baru setengah jam," sahut Syam.

Tia mengambil posisi di depan Syam. Ia duduk di sofa, Tia membenahi rok panjangnya yang sebetulnya tidak kusut. Helen duduk di sebelah Tia.

"Laporan keuangan sudah dikirim Helen tadi pagi, tetapi aku juga membawa salinannya." Helen menyerahkan beberapa lembar dokumen kepada Tia. Tia menyerahkannya kepada Syam.

Syam melambaikan tangan memanggil pelayan kafe. Tak lama kemudian seorang gadis muda datang sambil membawa daftar menu. Ia tersenyum ramah.

"Silakan, Bapak dan Ibu mau pesan apa?" tanya pelayan kafe itu. "Hari ini yang spesial ada *beef steak* saus pedas dan *roast chicken* saus tiram," sambung pelayan kafe itu.

"Sup asparagus dan *juice avocado*," sebut Tia memesan

makanan. Helen juga memesan makanan yang sama. Syam memesan *beef steak* dan *soft drink*. Pelayan kafe mencatat pesanan mereka, kemudian meninggalkan mereka untuk mengambilkan pesanan.

"Aku sudah baca laporannya, Tia," kata Syam sambil sekilas melihat ke arah dokumen yang telah disodorkan Tia. "Bukan itu yang hendak kita bicara. Kita di sini akan membicarakan kepemilikan saham perusahaan," lanjut Syam sambil melirik ke arah Helen. Helen mengerlingkan mata pada Syam. Helen tampak sangat menggoda dengan balutan *blouse* dan rok ketatnya. Kecantikan Helen membuat Syam lengah seperti kejadian tadi pagi di kantor Syam. Ia telah memberikan uang kepada Helen untuk mengurus peralihan kepemilikan saham perusahaan Bobby menjadi miliknya.

"Mas, aku sudah menguasai saham milik Bobby. Mas Syam transfer saja uang padaku, nanti akan kuurus semua menjadi milik Mas Syam," kata Helen sambil membenahi pakaiannya. Ia mengantarkan beberapa dokumen penting yang telah ditandatangani Tia ke kantor pusat, perusahaan yang membeli saham Pak Dono.

"Ini dokumen yang telah ditandatangani Tia," kata Helen sambil meletakkan dokumen itu di meja Syam. Helen membelai lengan Syam. Syam mencium aroma

tubuh Helen. Syam merasakan tarikan kuat untuk mencium bibir Helen. Syam mencium bibir Helen. Mereka berpagutan. Syam berdiri dari kursinya, ia berjalan menutup dan mengunci pintu ruang kerjanya. Syam meraih tubuh Helen dan merebahkannya di atas meja. Syam melucuti pakaian Helen. Syam tenggelam dalam aroma tubuh Helen, ia tenggelam dalam pesona Helen. Ia ingin menikmati keindahan tubuh Helen. Syam memeluk Helen dan segera menuntaskan hasratnya.

"Silakan, ini pesanannya," pelayan kafe itu membuyarkan lamunan Syam. Pelayan itu meletakkan pesanan dengan hati-hati di atas meja yang bernuansa etnik.

"Sudah lengkap, silakan," kata gadis pelayan kafe itu dengan memamerkan senyum manisnya. Tia masih belum mengerti mengapa Syam mengundangnya ke kafe ini.

"Suamimu sudah mengalihkankan sahamnya, jadi ia sekarang bukan pemilik," kata Syam sambil tersenyum. Syam meneguk gelasnya. Ia membiarkan *soft drink* mengalir dan membasahi tenggorokannya yang kering. Ia tampak puas. Ia puas sudah membalas sakit hatinya kepada Bobby.

"Kenapa Mas Bobby tidak pernah menceritakannya

padaku?" kata Tia sesaat sambil memegang sendok sup. Kemudian ia membuka tisu yang membungkus sendok. Ia hendak menikmati suapan pertama sup asparagus yang dipesannya tadi.

"Kamu tak perlu takut. Aku akan tetap mempertahankan posisimu sebagai direktur di perusahaanku," sambung Syam.

"Terima kasih, Mas. Aku tahu kamu selalu baik padaku."

"Aku rela melakukan segalanya untukmu, Tia."

"Ya, Mas, kita berteman baik semenjak SMA," kata Tia sambil mengaduk-aduk minumannya.

"Besok kita adakan rapat direksi untuk membicarakan hal ini lebih lanjut," kata Syam. Ia menyangka telah memenangkan pertandingan ini. Namun, Syam tidak tahu, ada sesorang yang memenangkan pertandingan ini yang belum disadari oleh Syam.

Semua dewan direksi tampak hadir dalam rapat. Syam selaku pemegang saham mayoritas akan mengumumkan perubahan kepemilikan saham. Dewan direksi telah siap mendengar pengumuman penting itu. Tia duduk di

samping kanan kursi pimpinan rapat yang diperuntukkan bagi Syam. Helen menduduki kursi paling ujung karena ia adalah sekretaris direktris. Tak berselang lama, Syam memasuki ruang rapat. Ia mengambil posisi di kursi pimpinan rapat.

Syam membuka map dan membaca dokumen di dalamnya. Wajahnya pucat, ia tak percaya apa yang dibacanya. Nama pemegang saham yang baru bukan dirinya, bukan Syam, tapi Helen. Helen memegang kepemilikan dua puluh lima persen saham di perusahaan itu. *Ini pasti salah*, pikir Syam.

"Ada apa, Pak?" seru Pak Handoyo tak sabar. Ia salah satu anggota dewan komisaris. Syam menyerahkan map berisi dokumen itu pada Tia, lalu Tia menyerahkannya kepada Pak Handoyo. Pak Handoyo yang sudah tak sabar segera membaca dokumen itu.

Syam tak sempat membaca ketika tadi pagi ia menerima dokumen itu dari *legal officer* di kantornya. Helen telah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh Syam untuk menguasai saham milik Bobby. Ternyata saham itu malah beralih ke Helen. Syam benar-benar marah kepada Helen. Ia pasti akan membuat perhitungan kepada Helen.

"Di atas sini tertera bahwa Pak Bobby Kusuma

mengalihkan kepemilikan sahamnya kepada Bu Helen Suryajaya," kata Pak Handoyo membacakan dokumen itu. Para dewan komisioner dan dewan direksi memeriksa dokumen itu dan mereka menyepakatinya.

Tia merasakan kedua kakinya lemas. Hatinya bergemuruh. Bobby menjual saham kepada Helen. *Ada apa di balik semua ini?* pikir Tia. Kepala Tia terasa pening.

"Para dewan komisaris dan dewan direksi yang terhormat, saya masih memegang kepercayaan saham terbanyak atas perusahaan ini," tegas Syam. "Saya meminta, dewan komisaris dan dewan direksi mempertahankan Ibu Tia sebagai sirektris di perusahaan ini," lanjut Syam. Para peserta rapat pun bertepuk tangan menyambut keputusan Syam.

Tatapan matanya mengesankan bahwa ia adalah sosok yang pongah. Ia ingin tampil menjadi sosok yang mengesankan di hadapan dewan direksi dan dewan komisaris.

"Apa yang kau lakukan, Helen?" Kali ini nada suara Syam terdengar tegas. Ia mengepalkan tangannya di atas meja. Kesan marah tampak di kedua matanya.

"Ya, aku hanya mengambil seperempat saham, dan

kalau Mas tidak terima, aku akan beberkan *affair* kita ke wartawan. Apa Mas enggak malu sebagai pengusaha terpandang?" kata Helen sambil menyandarkan punggungnya di sofa. Helen benar-benar teguh. Ia tak terpengaruh sedikit pun dengan kemarahan Syam.

"Aku tidak berutang kepadamu atas semua ini. Dan, itu sesuai dengan apa yang kamu dapatkan dari aku selama ini, yang tidak pernah kau dapatkan dari istrimu," lanjut Helen. Bagi Helen, kehormatan dirinya tidak berarti apa-apa. Ia hanya menggunakannya untuk mencapai tujuan. Dialah yang memegang kendali saat ini, memaksa Syam untuk mengakui kekalahannya, itu sudah cukup bagi Helen.

Syam hanya terdiam, napasnya tercekat. Ia merenungkan selama ini hubungannya dengan istrinya terasa hambar karena Nita selalu menghindarinya. Dan, Syam tak mau mempertaruhkan risiko yang hanya berakibat mendapatkan malu. Para klien dan kolega akan menjauhinya, ia takut usahanya bangkrut.

Tia menuju ke ruang kerjanya. Ia hendak melangkah masuk ke ruangannya. Ia melihat Helen duduk di kursinya. Ia membuka pintu kaca ruangannya. Tia

melangkah masuk tanpa memedulikan Helen. Helen mengikuti langkahnya.

"Aku tidak memanggilmu, Helen, mau apa kau kemari?" tandas Tia. Raut wajahnya menggambarkan ketidaksenangan.

"Aku sekarang pemilik perusahaan ini. Dan, kau harus menghormatiku," kata Helen sambil menatap tajam Tia.

"Oh, saham yang kau dapatkan dengan menjual diri. Kamu perempuan yang tidak punya harga diri. Sejak aku lihat telepon dari suamiku masuk ke ponselmu tempo hari, aku sudah curiga kalau kau ada main dengan suamiku," ungkap Tia. "Suamiku kauganggu dan Pak Syam kaugoda. Apa kau pikir kau bisa berbuat semaumu? Wanita macam apa kau ini?" tegas Tia dengan tajam. Sudah lama Tia ingin mengeluarkan gejolak di hatinya seperti saat ini.

"Hati-hati kalau bicara, kau tahu siapa aku sekarang?" Helen berkata dengan nada meninggi. Bibirnya membentuk senyuman sinis.

"Asal kau tahu, ya. Bukan aku yang menggoda suamimu, tapi suamimu yang tergila-gila padaku."

"Oh, ya ..., tak tahukah kau bahwa akan sangat memalukan jika perusahaan sebesar ini dipimpin oleh perempuan seperti kau?" sambung Tia. Ia belum puas

meluapkan semua kecemburuannya yang terpendam di hatinya selama ini.

"Apa kau belum tahu? Suamimu membelikan aku mobil baru. Tentunya karena ia sangat takut kehilangan aku," kata Helen. Sepertinya ia juga belum puas untuk menyakiti hati Tia.

"Perempuan tak tahu malu." Tia berkata sambil mendengus kesal.

"Satu lagi yang perlu kau ingat, dewan komisaris dan dewan direksi memutuskan bahwa akulah direktur di perusahaan ini. Akulah yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan ini. Jadi tolong keluar dari ruangan ini," tutup Tia dengan tegas.

"Lihat saja, aku akan mengeluarkanmu dari perusahaan ini." Helen mengancam Tia. Helen heran bahwa biasanya Tia yang lembut bisa setegas itu. Helen membalikkan tubuhnya. Ia meninggalkan Tia di ruang kerjanya. Terdengar suara kaca bergetar karena pintu kaca ditutup dengan keras.

Tia merenung. Ia merasa Bobby telah mengkhianati cintanya. Kelopak matanya basah. Perlahan air matanya meleleh. Tia menghapus air matanya dengan punggung tangannya. Ia mengambil tisu dan menyentuhkan ke wajahnya. Kemudian Tia mengambil bedak dari dalam

tasnya dan memoleskan di kulit pipinya. Ia tak ingin tampak lemah di hadapan orang. Tiba-tiba gawainya berbunyi.

"Mbak, Bapak sekarang di rumah sakit," suara Mbok Nah terdengar kebingungannya.

"Rumah sakit mana, Mbok? Saya segera menuju ke sana." Tia memasukkan gawainya ke dalam tas. Ia bergegas membereskan kertas-kertas kerjanya. Tia meraih pesawat telepon di mejanya. Ia menghubungi Benny dan berbicara dengannya.

"Benny, tolong kamu pimpin *meeting* divisi *marketing.* Saya akan ke rumah sakit. Papa sakit, dan tolong laporannya saya tunggu," kata Tia. Tia berdiri dan berjalan menuju pintu, tak dihiraukannya Helen, ia berjalan menuju lift. []

SEPULUH

Tia membelokkan mobilnya ke halaman parkir rumah sakit. Setelah memarkirkan mobilnya, Tia bergegas menuju ruang IGD.

Ayahnya terbaring lemah, ditemani Pak Somad, sopir ayahnya.

“Mbak, tadi Bapak mendadak jatuh, kemudian saya bawa kemari,” jelas Pak Somad.

“Terima kasih, Pak. Saya akan menemui dokter,” kata Tia.

Tia menuju ke meja dokter. Seorang lelaki muda dengan jas putih dan kartu identitasnya. Tia menanyakan tentang keadaan ayahnya kepada dokter tersebut. Tatapan matanya menyiratkan ia seorang yang teliti dan cerdas.

Dokter tersebut melihat catatannya yang menurut Tia adalah hasil pemeriksaan ayahnya.

“Bapak hanya kelelahan, tetapi untuk pemulihan harus rawat inap. Kami akan memantaunya,” katanya sambil menatap Tia. Jelas-jelas ia memandangi wajah Tia dengan terkagum-kagum.

“Saya akan mengantar Ibu ke bagian administrasi. Setelah itu, petugas kami akan membawa pasien ke kamar untuk rawat inap,” lanjutnya. Sorot matanya tak mau lepas dari Tia.

“Nama saya Tommy, Bu.” Dokter itu memperkenalkan dirinya. Tia menyambut uluran tangannya.

“Saya Tia, Dok.” Tia memperkenalkan dirinya.

“Panggil saja Tommy,” sambung Dokter Tommy. Seorang petugas menyambut dengan ramah. Ia meminta identitas Tia. Tia menyerahkan KTP kepada petugas itu. Petugas itu mencatat identitas Tia, kemudian menyodorkan kembali KTP Tia. Tia memyerahkan sejumlah uang untuk deposit perawatan ayahnya.

“Ibu di sini bersama suami?” tanya Dokter Tommy dengan antusias.

“Nanti suamiku menyusul ke sini.”

Ternyata ia sudah bersuami, pikir Tommy. Tommy sangat terpukau dengan kecantikan Tia.

Tia meletakkan tasnya di sofa yang terletak tak jauh dari ranjang ayahnya yang terbaring lemah. Ia duduk sambil meluruskan kakinya. Ia lelah seharian mengurus ayahnya. Kini ayahnya tertidur setelah Dokter Tommy memberikan suntikan. Tia memandangi selang infus di pergelangan tangan ayahnya. Kelopak mata Tia terasa berat, ia ingin memejamkan mata. Tia masih menunggu Bobby. Suaminyalah yang akan menunggu ayahnya, sementara Tia akan pulang. Ia harus banyak beristirahat karena sedang hamil.

Ruang perawatan VIP itu tampak luas. Satu set meja dan sofa, satu ranjang bagi penunggu pasien, lemari es, dan pesawat televisi melengkapi fasilitas ruang perawatan itu. Tak lama kemudian, pintu ruang VIP terbuka, Bobby tiba. Ia mengenakan kaos kasual dan celana jin. Bobby duduk di samping istrinya. Ia membelai kepala Tia. Wajah Tia menyiratkan awan kedukaan. Ia sangat menyayangi ayahnya, Tia tak mau terjadi apa-apa dengan ayahnya. Tia membenamkan wajahnya dalam dekapan Bobby, terdengar pelan isaknya.

“Aku takut terjadi sesuatu kepada Papa.” Tia terisak.

“Jangan sedih, Sayang. Papa pasti sembuh,” hibur Bobby.

“Kamu harus pulang dan istirahat. Kamu kan, sedang

hamil, aku ingin anakku lahir sehat," kata Bobby sambil mencium kening Tia. Bobby menghapus bulir-bulir air mata yang jatuh di pipi Tia. Sorot mata yang sendu menghujam jantung Bobby. Ketika menatap sorot mata istrinya, itu membuat Bobby selalu ingin memeluk dan melindunginya. Ia ingin senantiasa berada di dekat istrinya untuk memberikan pelukannya. Bobby berdiri dan menuju ke pesawat telepon. Ia memesan teh hangat.

Selang lima belas menit, seorang pegawai kafetaria rumah sakit mengantarkan dua cangkir teh ke kamar. Pegawai itu menyerahkan nota kepada Bobby. Bobby mengeluarkan selembar uang lima puluh ribu dari dalam dompet dan memberikan pada pegawai kafetaria itu. Ia mengambilkan secangkir teh dan memberikannya kepada istrinya. Tia meraih cangkir dari tangan Bobby dan meminumnya.

"Mas, aku pamit, besok aku ke sini jenguk Papa," kata Tia. Tia berpamitan kepada Bobby. Ia mencium tangan Bobby. Tia juga mencium ayahnya yang tertidur karena pengaruh obat yang diberikan dokter. Tia melangkah keluar meninggalkan ruangan tempat ayahnya dirawat. Tia sebetulnya masih ingin berbicara dengan suaminya.

Tia ingin menanyakan tentang beralihnya saham perusahaan Bobby kepada Helen, seharusnya saham itu beralih kepada Syam sesuai kesepakatan penjualan.

Berbagai pertanyaan berkecamuk di hatinya bercampur dengan prasangka cemburu. Ia juga ingin menanyakan tentang mobil baru yang dibeli Bobby untuk Helen. Ia menemukan kuitansi pembelian mobil secara tak sengaja dan juga pengakuan Helen kemarin. Di seberang hatinya, ia ingin menanyakan hal itu kepada Bobby. Di sisi lain, saat ini ayahnya sakit dan ia hanya ingin kesembuhan Pak Dono.

"Benny, coba ke ruangan saya," kata Tia melalui pesawat telepon. Tia meletakkan gagang telepon. Tia mengangkat telepon dan memencet tombolnya.

"Sinta, tolong bawa laporan keuangan ke ruangan saya," perintah Tia melalui telepon.

Tak lama kemudian Benny masuk ke ruangan Tia sambil membawa dokumen yang berisi fail-fail pengiriman barang. Ia duduk di kursi yang terletak di depan Tia.

"Ini, Bu. Semua pengiriman dan penerimaan barang serta kargonya tercatat di laporan ini." Benny menyerahkan kertas-kertas kerjaannya kepada Tia. Tia membuka dan membacanya.

"Oke, terima kasih. Saya akan pelajari," kata Tia.

Benny membalikkan tubuhnya dan keluar ruangan. Tak berselang lama, Sinta masuk ke ruangan Tia.

"Ini laporan keuangan yang Ibu minta," suara Sinta memecah keheningan. Tia yang sedang membaca fail-fail dari Benny mendongakkan kepalanya, seketika wajah Tia menjadi cerah. Sebersit kegembiraan tampak di wajahnya.

"Sinta, apa-apaan sih kamu?" seru Tia. Tia berdiri dari kursinya kemudian ia memeluk dan mencium sahabatnya. Tia rindu pada sahabatnya. Saat masuk sebagai pegawai baru di kantor itu, Sinta adalah teman terdekat sekaligus sahabatnya. Tia menggamit lengan Sinta. Sinta menarik kursi di depan Tia. Ia menyandarkan tubuhnya di kursi.

"Apa kabar? Aku kangen banget sama kamu," kata Tia sambil menatap sahabatnya itu.

"Aduh, Bu Direktris, aku baik-baik. Kamu tuh semenjak punya suami ganteng dan tajir jadi lupa sama aku," ucap Sinta dengan nada genit yang membuat mereka berdua tertawa.

"Oke, terima kasih, ya, Sin. Aku akan pelajari laporan keuangan ini. Ini sudah lengkap, kan?" tanya Tia. Tia membuka lemari es di sudut ruangan. Ia mengambil satu botol minuman *soft drink* dan membukanya. Tia memasukkan sedotan ke botol itu dan memberikannya

kepada Sinta. Sinta mengambil botol itu dari tangan Tia dan meminumnya.

"Semua sudah lengkap, nanti kalau ada yang kurang bisa telepon ke divisiku, segera kulengkapi," jelas Sinta. "Bagaimana kondisi Pak Dono? Kuharap akan segera sembuh, ya," sambung Sinta.

"Masih di rumah sakit, Mas Bobby menungguinya sejak semalam," jawab Tia dengan suara sedih. Mendung di wajahnya tampak jika ia mengingat kondisi ayah yang sangat disayanginya.

"Semenjak mendengar berita bahwa suamiku mengalihkan sahamnya, kondisi Papa terus menurun." Tia menjawab dengan lirih. Sinta memegangi jemari Tia untuk menghiburnya.

"Ada apa dengan Helen?" tanya Sinta sambil mengecilkan volume suaranya takut kalau ada yang mendengarnya. Ia meneguk minumannya melalui sedotan, kemudian ia meletakkan botol minumannya di atas meja. Sinta duduk di kursi di depan Tia sambil membenahi rok panjang berbahan sutra yang dikenakannya. Sinta memang selalu tampak modis dan rapi dalam berbusana. Namun, ia tak pernah mengenakan *make-up* dengan warna yang mencolok. Warna lipstik yang dikenakannya saat ini pun bernuansa lembut.

“Aku dengar dari Tika ia membuat surat ke pemilik perusahaan, Pak Syam, untuk memberhentikanmu dari kursi direktur. Dia mengincar kursi direktur, Tia,” sambung Sinta masih dengan suara pelan. Ia mendekatkan wajahnya ke arah Tia. Tia mendongak dan menatap Sinta, gurat kesedihan tampak di wajah Tia. Sinta merasa kasihan kepada sahabatnya itu.

“Aku tahu, ia juga menggoda suamiku sehingga suamiku mau menjual sahamnya kepada dia,” tandas Tia. Tia menyandarkan punggungnya di kursi, ia menghela napas panjang.

“Oh ..., pantas. Dia sekarang menjadi sok, mentang-mentang sudah menjadi pemilik perusahaan ini,” kata Sinta dengan nada geram, masih dengan suara pelan. Tangan Sinta mengepal, ia marah.

“Kalau kamu tidak hati-hati, dia bisa menyingkirkan kamu dari kursi direktur,”kata Sinta membela sahabatnya. Ia sangat bersimpati atas masalah yang menimpa Tia.

“Tia, semoga kamu sabar, ya.” Sinta mengelus lengan sahabatnya. Sinta tak rela jika sahabatnya terlalu larut dalam kesedihan. Tia adalah temannya yang lembut yang saat ini mengalami banyak kesedihan.

Tiba-tiba gawai Tia berdering. Tia memencet tombol penerima.

“Tia, Papa masuk ICU. Semalam kondisi Papa menurun,” kata Bobby dari seberang. Nada suara Bobby terdengar cemas.

“Aku akan menyusul ke sana, Mas,” kata Tia. Tia membereskan meja kerjanya, kemudian ia berpamitan pada Sinta.

“Semua akan Baik-baik saja, Tia,” kata Sinta sambil menggengam tangan Tia. Ia berusaha menenangkan sahabatnya.

Ia bergegas menuju lift. Ia melewati meja kerja sekretarisnya yang masih kosong. Helen sudah jarang ke kantor semenjak menjadi salah satu pemegang saham. Ia yang merupakan salah satu pemilik hanya datang jika ada rapat. Yang jelas saat ini Tia belum memiliki sekretaris untuk menjadwalkan kegiatan dan mengurus fail-fail pentingnya. Tia merasa kerepotan jika harus menghadiri rapat. Dokumen-dokumen penting yang harus ditandatangani masih tertumpuk di meja sekretarisnya. Ia sudah meminta seorang sekretaris baru pada divisi personalia.[]
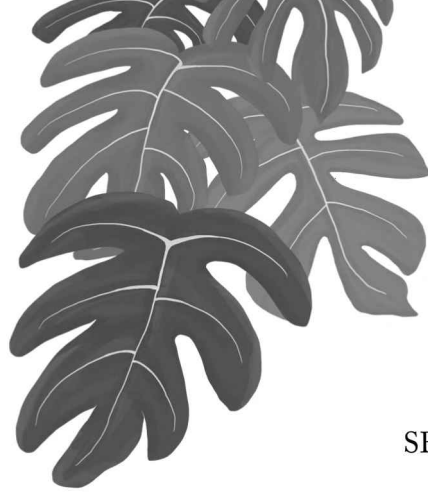
SEBELAS

Rumah berlantai dua itu penuh dengan pelayat. Di luar beberapa wartawan berdiri dan bersiap mengambil foto beberapa tokoh terpandang yang melayat untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Pak Dono. Ia memang salah satu pengusaha terpandang di kota itu.

Wajah Tia sembab karena semenjak semalam ia menangis. Hatinya makin diliputi kesedihan yang mendalam. Berita meninggal ayahnya sangat mengejutkannya. Setelah beberapa hari dirawat dan membaik, tiba-tiba kondisi Pak Dono memburuk. Pak Dono harus masuk ke ICU. Namun, sehari setelahnya, Tia harus kehilangan ayahnya untuk selamanya.

Bobby duduk di samping Tia menunggui jenazah

Pak Dono. Ia merenung dan menyesali betapa ia selalu mengecewakan ayah tirinya. Ia merasa belum dapat membalas semua kasih sayang yang Pak Dono berikan kepada Bobby. Namun, kini semuanya sudah terlambat. Ayah tirinya yang merupakan sosok ayah, guru, dan teman bagi Bobby kini meninggalkannya untuk selamanya. Hanya penyesalan yang mendalam dan guratan kesedihan yang tersisa di hati Bobby. Ia merasa sangat kehilangan.

Tia berusaha tabah. Tia merasa air matanya menggenang. Tiba-tiba bendungannya jebol, Tia tidak mampu menghentikan gelombang air mata yang muncul jauh dari dalam dirinya. Beberapa temannya menyalaminya dan mengucapkan dukacita pada Tia dan Bobby. Sinta memegangi tangan Tia. Ia mengucapkan dukacita yang mendalam. Sinta memeluk Tia, pelukannya sejenak memberikan kehangatan pada Tia. Sinta juga memberikan penghiburan yang selama ini tidak pernah ia terima sepanjang pernikahannya dengan Bobby.

"Semoga kamu tabah, dan semua akan baik-baik saja, Tia," bisik Sinta. Tia hanya menganggguk pelan. Sinta menggenggam tangan Tia untuk menguatkannya hati Tia.

Ibu Tia tampak sedih. Ia merasa kehilangan lelaki

yang masih dicintainya. Bu Ningsih juga merasakan kepedihan hati Tia yang merasa kehilangan ditinggalkan ayahnya.

"Sabar, Sayang, semoga papamu tenang. Kita doakan saja," kata Bu Ningsih lembut. Bu Ningsih memeluk putrinya dan mengelus punggungnya. Ia berharap mendung di wajah Tia segera berakhir. Ia tak tega melihat putrinya bersedih. Pelukan ibunya sedikit memberi kekuatan pada Tia.

Belum habis duka di hati Tia, ia melihat sesosok perempuan yang membuat kabut tebal di hatinya. Helen mengenakan *blouse* dan rok warna hitam yang memperlihatkan lekuk tubuhnya karena ukurannya yang menempel di tubuh Helen. Ia menyalami Bobby sambil mengerlingkan mata. Helen menyalami Tia. Tia menyambut uluran tangan Helen. Ucapan belasungkawa yang tampak tulus seandainya Tia tidak mengetahui permainan Helen merebut suaminya dan perusahaan suaminya. Tia menarik napas dalam-dalam, ia berusaha menekan segenap perasaan di hatinya.

"Aku turut berdukacita atas kepergian ayahmu," kata Helen di sela-sela bibirnya yang sensual itu. Bibirnya yang selalu berpoleskan lipstik berwarna merah menyala. Bibir yang selalu mengundang hasrat lelaki untuk menciumnya. Tia merasa jengah dengan

kehadiran Helen. Tia memalingkan wajahnya, ia enggan menatap wajah Helen. Tia berusaha tak memikirkannya. Mengingatnya saja sudah cukup membuat rasa cemburu bergelora di hatinya.

"Sebentar lagi kau akan kehilangan suamimu karena Bobby itu pacarku. Kami sering menghabiskan malam bersama," bisik Helen di telinga Tia. Helen hanya ingin membuat Tia cemburu. Helen tak pernah mencintai Bobby, ia hanya memperalat Bobby agar bisa menguasai saham di perusahaan. Kini ia telah berhasil menguasai saham milik Bobby. Helen iri kepada Tia karena Tia yang lembut itu selalu membuat hati Syam terpaut. Rasa cemburu menyelimuti hati Helen. *Apa sih hebatnya Tia, bukankah aku lebih cantik?* batin Helen. Helen ingin mendapatkan Syam, tetapi Syam tak pernah mencintainya. Syam hanya mengajaknya saat membutuhkan kehangatan yang tak cukup didapatkan dari Nita.

Kehadiran Helen membuat Tia marah. Dengan susah payah Tia berusaha memendam kemarahannya di sudut hatinya. Tia merasa nyaris kehilangan kendali atas dirinya. Setiap sel tubuhnya ingin melabrak dan mengumpat habis-habisan. Ingin rasanya ia mengusir perempuan itu, tetapi ia tidak mau ada keributan pada saat ini. Tia sadar tak ada gunanya membuat keributan

di saat semua keluarga, teman, dan kolega ingin memberi penghormatan kepada ayahnya. Saat ini Tia ingin menghormati ayahnya untuk terakhir kalinya.

Bobby memencet bel di depan pintu masuk rumah Helen. Sebuah mobil Honda Jazz berwarna merah terparkir di halaman. Beberapa hari yang lalu ia sudah ke rumah itu untuk mencari Helen, tetapi beberapa hari terakhir ini Helen tak pernah ada di rumahnya. Bobby ingin menemui Helen. Terdengar suara anak kunci diputar dari dalam. Pintu pun terbuka. Seraut wajah cantik dengan rambut berwarna kemerahan muncul.

"Ada perlu apa, Mas?" Helen membuka pintu depan rumahnya. Ia tampaknya hendak bepergian. *Blouse* dan rok pendek ketat memperlihatkan betisnya yang indah. Aroma parfum tercium dari tubuhnya.

"Aku mau pergi. Kurasa tak ada lagi yang perlu dibicarakan di antara kita memang dari dahulu tidak ada apa-apa," tandas Helen.

"Begitukah sikapmu padaku setelah semua yang kuberikan padamu?" Bobby menatap Helen dengan tajam.

"Jadi kau ingin mengungkit-ungkit semua yang

kau berikan padaku? Bukankah itu sudah seimbang dengan kenikmatan yang kauterima dariku?" tanya Helen pongah. "Semenjak pertama bertemu, kau hanya menginginkan hubungan kita sekadar *having fun*, tak ada niat untuk serius. Kini kau sudah tidak punya perusahaan, apa yang bisa kuharapkan dari kamu, Mas? Kau saja saat ini bergantung pada istrimu yang masih bekerja sebagai direktris," tegas Helen sambil menepis tangan Bobby yang berusaha memegang jemari Helen.

"Aku mencintaimu, Helen," kata Bobby. Ia berusaha meyakinkan kekasihnya itu.

"Apa aku tidak salah dengar? Kau bilang cinta? Lantas bagaimana dengan istrimu yang mengandung anakmu? Apa kau memikirkan perasaannya?" kata Helen dengan nada ketus. "Bagaimana pula dengan Nita? Berapa banyak perempuan yang kau tiduri, kau memang laki-laki brengsek," sambung Helen nyaris berteriak.

"Aku akan menikahimu. Kita bisa menikah secara diam-diam," kata Bobby. Bobby tak mau melepaskan Helen. Ia tak rela kehilangan Helen yang cantik dan seksi. Aroma tubuh helen yang selalu menggoda Bobby untuk melakukan pengkhianatan demi pengkhianatan terhadap Tia.

"Aku tidak sudi menikah dengan laki-laki seperti

kamu."

"Jadi begitu sifatmu. Hanya uang yang ada di pikiranmu," sahut Bobby.

Helen tak mengindahkan kata-kata Bobby. Ia merasa jengah. Ia ingin segera meninggalkan Bobby.

Bobby sangat marah ketika Helen beranjak masuk ke mobil dan meninggalkan Bobby sendiri di depan pintu rumah Helen yang terkunci. Bobby berusaha menghalangi langkah Helen, tapi Helen tak peduli. Ia tetap menjalankan mobilnya. Ia sudah tak sudi lagi berhubungan dengan Bobby. Ia tak mau menjadi pacar Bobby yang bukan orang kaya lagi. Bobby sudah kehilangan perusahaannya. Saham perusahaan Bobby sudah dialihkan ke Helen. *Lebih baik aku mencari lelaki kaya yang lain*, pikir Helen. Helen sudah mempunyai target baru, yaitu Syam, pengusaha kaya yang sedang naik daun.

Sekilas Bobby memandang dekorasi kayu, kemudian tatapannya tertuju ke bar. Barisan minuman berbagai merek dipamerkan di atas piringan. Di belakang bar, seorang pramusaji memutar *shaker cocktail* dan *sampagne* sambil mengobrol dengan pasangan yang menjadi tamu

di bar ini. Bobby menenggak wiski, minuman mahal itu dituang sedikit demi sedikit ke dalam gelas.

"Bob, aku ingin mengakhiri semuanya. Kita akhiri semuanya dengan damai, tak perlu ada keributan," kata Nita.

"Aku rasa aku hanya sekadar *having fun* bersamamu. Sekarang aku ingin kita tak usah bertemu lagi." Nita duduk sambil mengaduk *cocktail* dengan sedotan.

"Tapi kita masih bisa bertemu, kan?" Bobby berkata penuh harap pada Nita.

"Aku tidak mau Syam marah dan menceraikan aku, sedangkan aku sudah tidak bisa mengharapkan apa pun dari kamu. Kamu sudah kehilangan perusahaanmu. Kamu sekarang sudah bergantung pada istrimu yang menjadi direktur di perusahaan milik suamiku. Jadi buat apa aku mempertahankan hubungan ini? Aku lebih memilih Syam karena ia bisa memenuhi semua kebutuhanku. Aku adalah perempuan yang realistis. Aku perlu uang untuk memenuhi kebutuhanku." Nita menatap tajam Bobby.

Nita berdiri dan mengucapkan selamat tinggal pada Bobby. *Buat apa menjalin hubungan dengan orang yang tidak punya apa-apa*, pikir Nita. Ia pun bergegas menuju mobilnya.

Bobby merasa kehilangan segalanya. Ia kehilangan ayah tirinya yang sangat menyayanginya. Ia kehilangan perempuan-perempuan cantik yang selalu memujanya. Ternyata setelah ia kehilangan segalanya, semua meninggalkannya. *Hanya uang yang diinginkan perempuan-perempuan itu*, batin Bobby. Namun, tiba-tiba sekelebat bayangan Tia muncul. Bobby ingin segera pulang dan memeluk istrinya. []
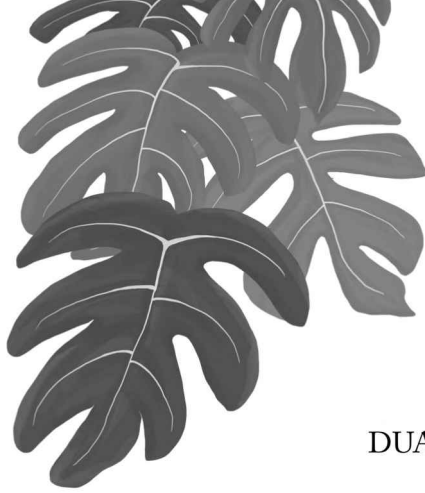
DUA BELAS

Tia membelokkan mobilnya ke sebuah swalayan. Hari ini ia harus berbelanja beberapa kebutuhan. Mbok Nah sibuk membereskan rumah beberapa hari ini karena rumah masih berantakan. Masih banyak kolega ayahnya yang berdatangan dan mengucapkan dukacita.

Tia melangkahkan kakinya memasuki swalayan itu. Ia hendak membeli roti selai serta susu. Sarapan tadi pagi adalah persediaan terakhir. Ketika ia menghampiri rak tempat penjualan susu, sebuah suara menyapanya.

"Siang, Bu Tia," sapa seorang lelaki. Rupanya ia sedang membeli susu untuk balita di rak sebelah. Refleks, Tia menengok ke arah suara itu.

"Siang juga, Dokter Tommy," sapa Tia terkejut. Ia tak

menyangka akan berjumpa dengan Dokter Tommy di tempat tersebut.

"Saya turut berdukacita atas meninggalnya Pak Sadono Salim. Saya doakan semoga ayah Bu Tia husnulkhatimah," kata Dokter Tommy.

"Terima kasih atas doanya, Dok," balas Tia. "Oh, ya, Dokter ke sini sama siapa?" tanya Tia. Ia melihat ke arah kanan dan kiri seolah mencari teman atau keluarga Dokter Tommy yang berada tak jauh dari situ.

"Saya sendiri, Bu. Pulang dari rumah sakit, tadi malam habis tugas, saya mampir ke sini beli susu untuk anak saya," terang Tommy.

"Putranya umur berapa?" tanya Tia.

"Tiga tahun, Bu. Semenjak istri saya meninggal karena sakit, saya yang mengurusnya," sambung Tommy.

"Kasihan sekali," kata Tia. Ia tak dapat membayangkan seorang anak tumbuh tanpa kasih sayang seorang ibu, sedangkan Tia dibesarkan oleh ibunya dengan penuh kasih sayang. Tia menjadi iba pada Dokter Tommy.

Tia membayar belanjaannya di kasir. Pegawai swalayan itu menempatkan barang belanjaan Tia ke dalam plastik. Tia membawa barang belanjaannya menuju tempat parkir mobilnya. Tia membuka pintu kemudian duduk di belakang kemudi. Ia memencet

tombol starter, tapi tidak menyala. Tia memencet tombol tersebut sekali lagi, tapi mesin mobil tetap tak menyala. Tia keluar dari mobil dan berniat mencari bantuan.

"Ada apa, Bu?" ternyata Dokter Tommy sudah berada tak jauh darinya.

"Enggak tahu kenapa, tiba-tiba mesinnya enggak bisa nyala. Padahal tadi masih bisa."

"Coba Ibu buka kap mesinnya," kata Tommy. Tia membuka pintu mobil dan memencet tombol di sisi kanan kemudi untuk membuka penutup mesin mobil. Tommy pun memeriksa mesin mobil Mercy itu. Ia membuka bagasi mobil dan mengambil sejumlah peralatan. Tak butuh waktu lama, Tommy menutup kap mesin dan mengembalikan peralatan yang tadi dipakai untuk memperbaiki mesin ke dalam bagasi. Tia mencoba memencet tombol starter dan mesin pun menyala.

"Wah ..., terima kasih, Dok." Tia mengambil tisu dari dalam tasnya dan menyerahkannya kepada Tommy. Tommy mengelap tangannya yang kotor.

"Kabel akinya hampir lepas, Bu, tapi sudah saya betulkan," jelas Tommy. Keringatnya bercucuran membasahi keningnya. Tia mengulurkan tangannya menyeka kening Tommy yang berkeringat dengan tisu.

"Enggak usah, Bu," sanggah Tommy. Ia pura-

pura menolak, padahal hatinya bangga mendapatkan perhatian dari perempuan cantik di depannya. Ia sangat menikmati sentuhan lembut Tia di keningnya. Sudah lama, semenjak istrinya meninggal tidak ada yang memperhatikannya. Wajah Tia sangat dekat dengan wajah Tommy. Tia melakukannya hanya sekadar memberi perhatian karena Tommy telah menolongnya.

Hati Tommy berdebar kencang. Semenjak istrinya meninggal, ia belum pernah merasakan hal ini dari perempuan lain. Semenjak perjumpaan pertama dengan Tia, Tommy merasakan hal lain. Ia merasa ada magnet yang menarik dirinya untuk selalu berjumpa dengan Tia. Ia merindukan sosok lembut yang memperhatikannya.

"Sebagai ucapan terima kasih atas kebaikan Dokter pada saya, bolehkan kalau suatu saat saya mentraktir Dokter makan siang?"

"Boleh banget, Bu. Saya pasti menantikannya." Tommy menjawab sambil melihat ke arah Tia. Tommy terang-terangan mengagumi kecantikan Tia. Ia juga menyukai kelembutan dan kesopanan sosok perempuan berjilbab itu. *Luar biasa, benar-benar ciptaan Allah yang sempurna*, batin Tommy. Namun, Tomy menangkap gurat kesedihan di wajah Tia, meskipun Tia tak pernah mengungkapkan isi hati padanya. Bukankah berita-berita di koran cukup menjelaskan perselingkuhan-

perselingkuhan suami Tia, yang seorang pengusaha terpandang dengan beberapa perempuan cantik?

Tommy ingin menyediakan bahunya untuk bersandar jika Tia bersedih. Ia ingin merengkuh Tia dalam dekapannya dan menghiburnya. *Sungguh perempuan yang tabah*, pikir Tommy. Hal itu makin membuatnya mengaggumi sosok perempuan anggun berhijab itu.

Seminggu kemudian, Tia menepati janjinya. Ia mengundang makan siang Dokter Tommy di sebuah resto. Mereka menghabiskan waktu dengan bersantap bersama. Pandangan Tommy tak sedetik pun beralih dari Tia. Ia sangat menikmati suasana itu.

"Bu, saya boleh ikut sampai rumah sakit? Saya enggak bawa mobil. Mobil saya di bengkel, saya juga enggak bawa ponsel," kata Tommy. "Tadi saya ke sini nebeng teman."

"Boleh," jawab Tia. Ia sama sekali tak keberatan.

"Setelah ini mau langsung kerja?" tanya Tia sambil memandang Tommy. Sesaat pandangan mereka beradu. Sesaat Tia melihat mata indah Tommy yang lekat-lekat memandanginya. Tia menjadi tersipu malu.

"Enggak, saya dapat jam nanti sore, Bu," jawab Tommy singkat.

"Lo, terus ngapain nebeng ke rumah sakit?" Tia

mengangkat alisnya bertanya tak mengerti.

“Sampai rumah sakit saya mau nebeng mobil teman untuk pulang, Bu.”

“Kenapa enggak sekalian pulang sama-sama. Aku bisa mengantar Dokter pulang. Hitung-hitung sekalian membalas budi baik Dokter sudah memperbaiki mobilku yang mogok tempo hari,” lanjut Tia.

“Wah, boleh banget, Bu. Terima kasih,” kata Tommy dengan gembira.

Mereka berjalan ke tempat parkir mobil setelah terlebih dahulu Tia membayar makanan di kasir yang terletak di dekat pintu keluar. Sebetulnya Tommy berniat membayar makan siang mereka, tapi ditolak oleh Tia.

“Biar aku saja, Dok. Aku kan yang mengundang makan siang, juga sebagai ucapan terima kasih,” kata Tia sambil menyerahkan kepingan platinum kepada perempuan petugas kasir itu.

Akhirnya mereka meninggalkan resto dan berjalan menuju parkiran tempat mobil Tia berada. Mereka pun masuk ke dalam mobil dan melanjutkan perjalanan. Mobil mercedes itu memasuki sebuah parkiran di apartemen.

“Saya tinggal di sini, Bu,” kata Tommy pada Tia. “Silakan, Bu. Apartemen saya ada di lantai dua belas.”

Tommy seolah mengharapkan Tia mengunjungi apartemennya.

"Aku antar sampai apartemen, ya. Aku juga pengin lihat tempat tinggalmu." Tia tahu bahwa Tommy mengharapkan Tia mampir ke apartemennya.

"Boleh, mari silakan," jawab Tommy sambil membuka pintu di samping kemudi dan melangkahkan kakinya keluar. Tia menutup pintu mobil dan menyusul Tommy. Tommy masih berdiri menunggu Tia. Mereka pun segera melintasi area parkir menuju apartemen.

Tommy memencet bel di depan pintu apartemennya. Setelah pintu dibuka, tampak perempuan cantik setengah baya menggendong anak laki-laki berusia sekitar tiga tahun. Anak itu tampak gembira melihat Tommy. Ia mengulurkan tangan ingin digendong.

"Papa ...," seru anak itu sambil mengulurkan tangan ingin memeluk Tommy.

"Papa baru pulang, Sayang," kata perempuan itu sambil terus mendekap anak dalam gendongannya.

"Mama, ini Bu Tia. Putrinya Pak Sadono Salim, pasien Tommy," kata Tommy. "Bu Tia, ini nama saya dan anak saya, Dony." Tommy memperkenalkan Tia kepada ibunya. Tommy menggamit Tia untuk segera masuk ke apartemennya.

"Tia, Bu." Tia mengulurkan tangan pada mamanya Tommy. Perempuan itu pun menutup pintu apartemennya dan terkunci secara otomatis. Apartemen Tommy serasa nyaman dengan *wallpaper* berwarna biru dan bermotif kuning emas. Hamparan permadani meredam bunyi langkah Tia. Di ruang tamu terdapat satu set sofa dengan warna bernuansa kuning gading menambah kesan anggun ruangan apartemen itu.

"Mari, silakan duduk," kata mama Tommy. "Tommy tidak pernah mengundang perempuan ke sini selama ini, baru Bu Tia yang diajak ke sini," sambung mama Tommy. Ia berdiri dan menuju ke bar hendak mengambilkan minuman untuk Tia. Tia merasa tersanjung mendengarnya. Ia merasa mendapatkan kehormatan diterima Tommy di apartemennya.

"Ibu tidak usah repot, kami baru saja makan siang," kata Tia. Ia tidak mau mamanya Tommy kerepotan mengambilkan minuman untuknya.

"Oh, ya ... benarkah itu, Tom?" Mama Tommy mendongak sambil menatap Tommy. Perempuan itu sepertinya heran karena tak biasanya Tommy mengajak seorang gadis ke apartemennya, apalagi *lunch* bersamanya. Tommy sedang sibuk memeluk Dony dalam pangkuannya. Sesekali Tommy menciumi Dony. *Benar-benar ayah yang baik*, batin Tia. Kelak jika anaknya lahir,

Tia ingin Bobby menyayangi anaknya seperti Tommy.

"Silakan." Mama Tommy meletakkan minuman botol berirsi teh di meja di depan Tia. Kemudian ia membawa Dony masuk ke salah satu ruangan untuk menidurkannya.

"Masa sih, belum ada perempuan yang diajak ke sini, Dok?" tanya Tia. Ia agak heran mengapa lelaki semapan Dokter Tommy tidak mempunyai teman dekat atau pacar.

"Panggil saja, Tommy, Bu, supaya lebih akrab," kata Tommy. "Belum pernah ada perempuan yang saya ajak ke sini, semenjak istri saya meninggal, Bu."

"Aku jadi tersanjung, Tommy. Kamu boleh panggil aku Tia."

"Oke, Tia."

"Kamu hanya tinggal bersama dengan ibu dan anakmu?" tanya Tia tanpa bisa menutupi keingintahuannya.

"Sebetulnya ada *baby sitter*, tapi dia sedang pulang kampung."

"Papamu di mana?" tanya Tia.

"Papa sudah bercerai dengan Mama. Sekarang Papa tinggal di Singapura dengan istrinya mengelola bisnisnya."

"Kamu tidak khawatir, dengan kedatangannku kemari ada yang marah atau mungkin ada *cewek* yang naksir jadi sungkan kalau main ke sini." Seloroh Tia sambil mengambil botol minuman dan meneguknya dengan sedotan.

"Aku enggak punya pacar." Tommy mengatakannya pada Tia.

"Masa *cowok* ganteng dan gagah belum punya pacar," goda Tia pada Tommy. Tommy hanya tersenyum penuh arti mendengar candaan Tia.

"Aku boleh numpang salat?" tanya Tia sambil nelirik jam tangan *Rolex*-nya. "Sudah jam dua, aku takut di perjalan pulang enggak kebagian waktu salat zuhur."

"Di kamar sini, ya." Tommy melangkah menuju kamar di sisi ruang tamu. Tommy membuka pintu kamar. Tia melangkah masuk. Kertas dinding berwarna kuning pucat dengan motif bunga-bunga kecil dan furnitur berwarna terang mengisi ruangan itu. Di depan Tia berdiri tempat tidur besar lengkap dengan empat tiang kokoh dan tirai kasa.

"Itu ada mukena dan sajadah Mama, bisa dipakai," kata Tommy sambil menunjukkannya di atas bufet kecil di sudut kamar. "Wudunya bisa di kamar mandi di dalam kamar." Tommy menunjuk ke arah pintu kamar mandi.

Tia pun segera menutup pintu kamar dan membuka hijabnya. Ia meletakkan tasnya di atas ranjang dan masuk ke kamar mandi. Ia membasuh mukanya karena penat, kemudian ia berwudu untuk salat zuhur. Setelah selesai salat, Tia pun mengambil gawai dari dalam tasnya. Ia hendak melihat pesan atau panggilan yang masuk ke nomornya. Tiba-tiba Tia merasa pusing, ia pun berniat merebahkan diri sejenak di ranjang.

Tia terkejut ketika mendapati dirinya tertidur di ranjang. Ia pun mengenakan kembali hijabnya setelah membenahi riasan wajahnya. Tia melihat ke arah jam tangannya, rupanya ia tertidur selama setengah jam. Kemudian ia menaruh gawainya di atas ranjang. Ia mengambil tisu dan menuju ke meja rias untuk merapikan riasan wajahnya. Ia harus segera pulang. *Pasti Mas Bobby menungguku*, Tia bergumam dalam hati. Namun, karena terburu-buru, Tia lupa memasukkan kembali gawainya. Gawai itu masih tertinggal di ranjang.

Tommy hendak menuju ke dalam menemui mamanya dan melaksanakan salat. Ketika ia melewati pintu kamar yang dipakai Tia untuk salat, dari celah pintu, Tommy secara tak sengaja melihat Tia yang selesai salat tanpa hijab dengan rambut hitam terurai. Tia terlihat sangat cantik. Leher jenjangnya yang putih menambah kesempurnaan fisiknya. Tommy hanya menahan napas

melihatnya melalui celah pintu yang tidak ditutup rapat oleh Tia. Ia sangat terpesona akan kecantikan Tia. Jantungnya berdegup kencang.

"Tom, Dony nyari papanya terus tuh." Tiba-tiba suara mamanya mengejutkan lamunan Tommy.

"Iya, Ma," jawab Tommy terbata karena terkejut. Ia menuju ke dalam menemui anaknya.

Tak beberapa lama kemudian, Tia pun meninggalkan apartemen Tommy hendak pulang setelah pamit kepada Tommy. Tatapan mata Tommy seolah enggan melepaskan Tia.

Setelah Tia memarkirkan mobilnya, ia pun melangkah masuk melalui pintu yang menghubungkan ruang tengah dengan garasi. Ia menuju ke dapur. Saat melewati meja makan, Tia melihat piring dan lauk masih tertata rapi.

"Mas Bobby di mana, Mbok?" tanya Tia kepada Mbok Nah yang sedang mencuci peralatan masak.

"Di kamarnya, Mbak, katanya belum mau makan kalau Mbak Tia belum datang. Mas Bobby menunggu Mbak Tia untuk makan," kata Mbok Nah.

"Tolong bilang ke Mas Bobby, aku tunggu di

meja makan," kata Tia. Mbok Nah pun segera ke atas menemui Bobby. Tia menyiapkan jus mangga untuk suaminya. Kemudian ia meletakkan di atas meja makan. Tia pun duduk dan menunggu Bobby turun untuk makan bersama. Ia tak berniat menceritakan pada suaminya bahwa ia sudah makan siang bersama Tommy. Ia akan tetap menemani suaminya di meja makan sambil makan sup. Akhirnya Bobby turun dari kamarnya di lantai atas. Ia menarik kursi dan bersiap makan siang. Tia mengambil piring di depan Bobby dan menaruh nasi Bobby di piring itu.

"Mau lauk apa, Mas?" tanya Tia.

"Aku mau coba ayam goreng buatan Mbok Nah," kata Bobby pada istrinya. "Jus buatanmu selalu enak," sambung Bobby memuji. Ia sudah tahu betul jus mangga yang diminumnya adalah buatan istrinya. Tia tersenyum, ia senang karena Bobby mau memuji. Suaminya jarang sekali memuji dirinya.

"Tadi setengah jam yang lalu aku telepon, tapi kamu enggak jawab," kata Bobby sambil menyendok nasinya. Tia tiba-tiba teringat sesuatu. Ponselnya tertinggal di dalam kamar di apartemen Tommy sewaktu ia salat tadi karena ia terburu-buru hendak pulang. Ia mengutuk dirinya sendiri mengapa ia jadi pelupa.

"Aku masih di jalan, Mas, enggak dengar," kata Tia tanpa berani menatap suaminya. Ia baru sekali ini berbohong pada suaminya. Tia berencana akan mengambil gawainya yang tertinggal di apartemen Tommy.

Tia memencet bel di depan pintu apartemen Tommy. Pintu pun terbuka, seorang lelaki jangkung dan bertubuh tegap membuka pintu.

"Pagi, Tommy, aku hanya akan mengambil ponsel yang ketinggalan. Kemarin setelah salat zuhur, aku lupa memasukkannya kembali ke dalam tas."

"Masuklah dahulu, Tia," Tommy mengajak Tia masuk ke apartemennya. Tia duduk di sofa dan Tommy tampak membuka laci di bufet sudut ruangan. Ia mengeluarkan sebuah ponsel dan menyerahkannya kepada Tia. Tia menerimanya, ia tampak lega karena menemukan gawainya. Tia segera memasukkan gawainya ke dalam tas.

"Mana Dony? Kok, enggak terlihat," tanya Tia.

"Dony dan Mama sedang keluar," Tommy menjawab singkat.

“Kamu enggak ke rumah sakit?” tanya Tia pada Tommy. Tommy yang sudah tahu setelah kemarin menemukan ponsel Tia di kamar, segera mengatur rencana untuk bisa berduaan dengan Tia. Ia yakin Tia akan segera mengambil ponselnya di apartemennya.

“Dapat tugas nanti malam,” kata Tommy sambil memandang Tia dengan bola matanya yang indah. Tommy menggeser duduknya merapat ke Tia. Ia duduk di sebelah Tia. Aroma parfum mahal yang dikenakan Tia sampai ke lubang hidung Tommy.

“Jadi kita hanya berdua, nih, aku enggak enak lo kalau nanti tiba-tiba pacarmu datang terus marah karena cemburu melihat aku di sini,” kata Tia berseloroh. Ia meraih tasnya hendak berpamitan dan akan segera ke kantor.

“Aku enggak punya pacar, sejak istriku meninggal aku tak pernah dekat dengan cewek mana pun. Sejak pertama melihatmu aku langsung suka padamu, Tia. Aku cinta kamu.” Tommy menatap Tia. Ia lega bisa mengungkapkan apa yang ada di hatinya selama ini. Semenjak pertama kali bertemu,, bayangan Tia selalu menghiasi mimpi-mimpinya. Seolah ada tarikan magnet yang menarik untuk selalu ingin berjumpa dengan Tia.

“Apakah kamu bahagia dengan suamimu? Maaf,

bukannya aku turut mencampuri urusan rumah tanggamu, aku bersedia menjadi temanmu. Kalau ada apa-apa dan butuh bantuan, kamu bisa mengandalkan aku." Tommy meraih jemari Tia dan mengecupnya lembut.

Tia merasa darahnya terkuras dari wajah, keheranan terasa dari kepala hingga ujung kaki, hingga tak mampu bergerak atau berdiri ataupun berbicara. Ia tak menyangka Tommy akan mengungkapkan cinta padanya. Sesaat ia hanya mampu memandangi wajah penuh harap di hadapannya. Tia melepaskan jemarinya dari genggaman Tommy. Tia tak ingin menceritakan beban hatinya selama ini kepada Tommy. Ia hanya menyimpan penderitaan hatinya bahwa pernikahannya hanya hitam di atas putih. Bobby tak pernah sungguh-sungguh mencintai Tia.

"Kau hanya merasa kehilangan istrimu, kau mencari pelarian, Tommy," kata Tia. Dia tersadar dari apa yang diucapkan Tommy.

"Aku benar-benar jatuh cinta padamu." Tommy berusaha meyakinkan Tia.

Saat wajah mereka berdekatan, Tia dapat melihat dengan jelas garis-garis kecil di sekitar dahi dan mata Tommy. Tommy benar-benar menampakkan

kesungguhannya.

"Seandainya kau datang lebih dahulu, tapi kau datang terlambat," kata Tia lirih. Tommy tertegun mendengar jawaban Tia. Seandainya ia tak terlambat datang, pasti Tia akan menjadi miliknya. Tidak seperti saat ini, Tommy hanya memiliki separuh hati Tia karena Tia sudah menjadi milik Bobby, meskipun ia tahu bahwa Tia tak pernah bahagia dengan Bobby.

"Aku harus pergi sekarang." Tia berusaha mengalihkan pandangannya dari tatapan Tommy.

"Pergi? Apa kau tidak melupakan sesuatu?" tanya Tommy seakan tak rela ditinggalkan oleh Tia. Tommy pun berdiri dan menyusul Tia hendak keluar apartemennya. Tangan Tommy memegang tangan Tia yang berada di atas handel pintu apartemen untuk menahan kepergian Tia. Tia masih bertanya-tanya dalam hati, apa yang membuatnya diam ketika bibir Tommy tiba-tiba mendarat di atas bibir Tia. Ciuman itu sungguh menggetarkan hati Tia. Juga memalukan.

"Maaf, aku tidak seharusnya ... bukan maksudku ...."

Akan tetapi, Tia tak perlu menunggu Tommy meminta maaf. Ia langsung berbalik dan meninggalkan Tommy tanpa sepatah kata pun.

Tia memutar tubuhnya, ia melangkah meninggalkan

apartemen Tommy. Meskipun hati kecil Tia mengharapkan Tommy untuk menahan langkahnya, Tia berusaha menepiskan rasa itu. Ia tak boleh larut dengan perasaannya terhadap Tommy.

"Untuk semuanya, mohon segera masuk ke ruang *meeting*." Helen berkata dengan nada keras. Semua yang ada di luar ruangan segera masuk dan duduk. Mereka bersiap-siap mengikuti *meeting*.

"Baiklah Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu, saya akan mewakili Pak Syam memimpin *meeting* karena beliau sedang berada di luar negeri. Untuk itu, saya minta Bu Tia untuk menyerahkan laporan bulan ini," tandas Helen sambil melirik Tia. Tia merasakan ada nada ketidaksenangan dalam kata-kata Helen.

"Baik, Bu, ini laporannya." Tia memberikan map berisi dokumen kepada Helen. Sesaat Helen membaca dokumen yang diserahkan Tia.

"Bu Tia, apakah Anda selalu membuat laporan dalam format seperti ini? Ini kan susah dipahami," tandas Helen sambil membanting dokumen di atas meja.

Tia terdiam. *Apa maksud Helen?* pikir Tia. Tia pun mengambil dokumen itu dan membacanya. Betapa

terkejutnya ia karena dokumen itu berbeda dengan fail yang ada di laptopnya.

"Baik, Bu saya akan mencetaknya lagi, ini hanya kesalahan kecil." Tia mencoba menjelaskan pada Helen. Tia pun menelepon Nadia untuk mencetak fail-fail di laptopnya.

"Lain kali jangan seperti itu, ini kan menghambat *meeting*," tegas Helen.

"Anda ini bisa, enggak jadi direktur? Kalau enggak becus, saya bisa mengusulkan supaya Anda diganti oleh orang lain." Helen berkata dengan suara keras.

"Bu Helen ...." Salah seorang *legal officer* berusaha menengahi.

Helen tak mengindahkan peringatan dari orang itu. Ia terus melanjutkan kalimatnya.

"Masih banyak orang yang mempunyai kemampuan melebihi Anda," lanjut Helen.

"Bu ...," kata Pak Handoyo. Seorang anggota dewan komisaris berusaha menenangkannya.

Suasana dalam ruangan serasa mencekat. Semua diam. Mereka nyaris menahan napas. Helen pun tak mengindahkan peringatan Pak Handoyo. Bagi Helen, ia hanya ingin menyingkirkan Tia dari perusahaan. Ia ingin menduduki kursi direktur dan menguasai perusahaan itu.

Tak lama berselang, Nadia muncul di ujung pintu masuk. Ia tampak tergesa. Ia membawa fail-fail yang diminta Tia, dan menyerahkan pada bosnya itu. Tia pun membacanya dan kemudian membubuhkan tandatangannya. Dokumen laporan itu pun diserahkannya pada Helen.

"Saya akan pelajari dahulu, kalau masih ada yang perlu diperbaiki, Anda harus merevisinya."

"Baik, Bu. Saya akan konsultasikan dengan dewan direksi dan dewan komisaris utama untuk pembuatan laporan selanjutnya."Tia berusaha menahan diri. Ia tidak ingin mencampuradukkan antara persoalan pribadi dan persoalan kantor. Ia harus profesional.

Helen terdiam. Ia tak ingin mengambil risiko jika Tia benar-benar mengadukan hal ini pada dewan komisaris, terutama pada Syam. Ia yakin Syam malah membela Tia daripada dia. Helen tahu betul bahwa Syam sangat menyukai Tia.

Akan tetapi, Helen tidak mungkin menyerah begitu saja. Ia mempunyai rencana lain terhadap Tia. Tadi pagi sebelum sekretaris Tia datang, sewaktu ruang direktur masih kosong, Helen telah menukar dokumen-dokumen penting di meja Tia. Helen memang tidak dapat menemukan fail di komputernya, tapi setidaknya

dokumen-dokumen di atas meja akan membuat Tia sedikit mengalami masalah.

Dan, itu baru sebagian dari rencana Helen. Ia masih mempunyai rencana lain yang akan membuat Tia tersingkir.

Tia sedang menandatangani beberapa dokumen penting ketika Nadia, sekretarisnya, masuk untuk mengambil dokumen yang telah ditandatanganinya dan menyerahkan beberapa surat. Nadia adalah sekretaris barunya. Ia menggantikan Helen. Gadis manis itu baru saja lulus dari akademi sekretaris.

“Terima kasih, Nadia, kamu sudah menyelamatkan aku dari rasa malu saat *meeting* kemarin. Aku juga tak mengerti mengapa fail-failnya bisa berubah.”

“Itu sudah menjadi tugas saya, Bu,” kata Nadia. “Bu, tadi ada pesan dari sekretarisnya Pak Syam, Ibu ditunggu Pak Syam di ruangan,” kata Nadia sambil membereskan berkas-berkas di atas meja Tia.

“Oh, ya, terima kasih. Saya akan segera ke ruangan Pak Syam.” Tia memerlukan waktu beberapa menit untuk membaca *e-mail* yang masuk. Ia juga menjawab beberapa panggilan dari ponselnya. Setelah selesai, Tia

berdiri dari kursinya. Tia membenahi pakaiannya seolah takut kusut. Kemudian ia mengambil beberapa dokumen yang dianggap perlu dan ia segera menuju ke ruangan komisaris utama. Saat di luar ruangan ia tertegun ketika melihat sesosok lelaki yang sangat dikenalnya. Tommy sedang berada di meja Nadia.

"Tommy, ada apa? Aku ada rapat dengan komisaris perusahaan, apa kamu mau menunggu?" tanya Tia. Sorot matanya menyiratkan keterkejutan akan kedatangan Tommy secara tiba-tiba.

"Aku akan menunggu," jawab Tommy dengan pasti. Ia tak mau kehilangan momen berharga bersama Tia setelah ia susah payah pergi ke kantor Tia.

"Nadia, tolong persilakan Dokter Tommy menunggu di ruang kerja saya." Tia memberi pesan kepada sekretarisnya. Tak lama kemudian, Tia sudah menuju ke ruangan Syam.

Nadia mempersilakan Tommy menunggu di ruangan Tia. Ia mengambilkan secangkir teh dan meletakkannya di atas meja tamu.

"Mari, silakan, Pak." Nadia mempersilakan Tommy. Gadis itu menatap Tommy tanpa berkedip sedetik pun. Nadia mengagumi sesosok lelaki berperawakan gagah dan tinggi itu, dan seorang dokter pula. *Benar-benar*

menawan hati, pikir Nadia.

Sekretaris Syam sudah menunggu kedatangan Tia. Ia langsung mempersilakan Tia masuk ke ruangan. Ia membukakan pintu ruangan untuk Tia.

"Pagi, Mas Syam," sapa Tia kepada Syam. Syam sedang sibuk membaca fail-fail penting di atas meja kerjanya. Tia duduk di depan Syam. Ia menyerahkan laporan perusahaan dan beberapa dokumen penting. Untuk beberapa saat, pandangan Syam masih terpaku pada kertas-kertas di atas mejanya dan sesekali mengarahkan pandangannya ke layar laptopnya.

"Coba kulihat dahulu." Syam terlihat serius. Keningnya tampak berkerut membaca dokumen yang diserahkan kepada Tia. Kemudian pandangan Syam beralih ke arah Tia.

"Aku baca sepintas ada permintaan pengiriman barang. Mana laporan keuangannya?" tanya Syam sambil membuka lembar demi lembar dokumen itu.

Tia pun tercengang rasanya kemarin sebelum pulang ia sudah menyiapkan semuanya. Ia yakin akan hal itu. Pikirannya pun terarah ke Helen dan ia yakin Helen telah menukar dokumen-dokumennya. Ini bukan yang pertama kalinya. Meskipun ia masih menyimpan failnya di laptop, tetapi Tia menjadi malu. Ia seperti tak becus

dalam bekerja. *Ini sudah keterlaluan*, pikir Tia. Untuk selanjutnya, Tia akan lebih berhati-hati.

"Baik, nanti segera saya kirim setelah ini," kata Tia.

"Apakah sudah dicek semua persyaratan dan bagaimana kesiapan perusahaan kita untuk menyuplai barang?" tanya Syam kepada Tia yang duduk di hadapannya.

"Saya sudah terima laporan dari *legal officer* kita bahwa semua dokumen sudah siap. Untuk kesiapan pengiriman rencana, oke, semua kesiapan dokumen dan pengirimannya sudah terinci di dokumen ini," kata Tia sambil menunjukkan detail-detail pada dokumen yang diserahkan pada Syam.

"Oke, saya terima laporannya, nanti saya pelajari," kata Syam. Tia pun hendak beranjak dari tempat duduknya, tetapi urung ketika Syam menanyakan sesuatu. Tia resah karena Tommy menunggunya di ruangannya.

"Bagaimana kabar suamimu, sekarang bisnisnya apa?" tanya Syam dengan penuh rasa ingin tahu terhadap Tia.

"Mas Bobby belum cerita apa-apa." Tia menjawab dengan santai karena memang Bobby tak pernah menceritakan soal bisnis kepada Tia. Ia dan suaminya pun jarang bertemu. Jika Tia pulang kantor, Bobby sering tidak ada di rumah. Tia tidak tahu ke mana suaminya

tiap malam. Tia berharap suatu saat suaminya dapat mencintainya. Tia sudah lelah bertengkar dan disakiti terus.

"Kalau ada apa-apa, kamu bisa curhat ke aku," kata Syam seolah mengetahui pikiran Tia. "Aku mencintaimu, Tia," lanjut Syam.

"Apa kau bahagia dengan Bobby? Aku bisa membahagiakanmu. Aku akan memberikan sebagian saham perusahaan ini padamu dengan cuma-cuma, Tia." Syam memandang wajah Tia penuh harap. Syam sangat mencintai Tia meskipun saat ini ia sudah menikah dengan Nita.

Wajah Tia yang jelita dan tubuh indahnya di balik jilbab dan baju panjangnya selalu hadir di benak Syam. Ia selalu membayangkan dapat mencumbu perempuan cantik itu. Namun, Tia hanya menganggap Syam sebagai teman, tidak lebih.

"Aku masih istri Mas Bobby, terima kasih atas tawarannya." Tia menjawab sambil berdiri hendak kembali ke ruangannya. Tia tak mau menceritakan beban hatinya kepada siapa pun, termasuk pada Syam. Tia tak pernah mengungkapkan bahwa pernikahannya hanya hitam di atas putih. Ia hanya menuruti keinginan ayahnya untuk menikah dengan Bobby. Meski ia

mencintai Bobby, tetapi Bobby tak pernah mau untuk belajar mencintai Tia.

"Aku ada rencana makan di luar. Aku akan mengenalkanmu dengan seseorang yang berpengaruh di perusahaan ini," kata Syam pada Tia. Dari nada suaranya jelas merupakan ajakan untuk makan siang.

"Aku akan *meeting* dengan beberapa manajer siang ini." tegas Tia. Ia pun bergegas meninggalkan ruangan Syam dan kembali menuju ruangannya.

Saat Tia memasuki ruangannya, Tommy masih menunggunya. Ia sedang memainkan gawai di tangannya. Tommy mendongakkan wajahnya ketika Tia datang ke ruangan. Wajahnya menjadi cerah tatkala melihat kedatangan Tia.

"Maaf, lama menunggu, ya," kata Tia. Ia merasa bersalah karena membuat Tommy menunggu. Tia duduk di kursi tamu di depan meja kerjanya.

"Enggak apa-apa. Aku juga lagi *free* kok," kata Tommy. Wajahnya menyiratkan kegembiraan karena dapat bertemu dengan Tia.

"Bu, ini ada jadwal rapat dewan direksi dan dewan komisaris untuk besok tentang perubahan kepemilikan." Nadia menyerahkan secarik kertas kepada Tia. Kemudian ia membalikkan badan keluar ruangan setelah

sebelumnya mengerlingkan mata ke arah Tommy.

"Rapat dengan dewan komisaris, besok?" Tia membaca dan menggumam. *Sepertinya penting sekali, ada apa? Kenapa Syam tidak mengatakannya tadi?* pikir Tia. Beribu-ribu pertanyaan singgah di benak Tia.

Tiba-tiba Tia teringat sesuatu.

"Nadia, kamu cetak fail laporan keuangan dan segera bawa kemari."

"Ini, Bu." Tak berselang lama, Nadia menyerahkan dokumen pada Tia.

"Bukankah kemarin sudah, Bu?" lanjut Nadia.

"Itulah, aku juga heran, dan ini bukan yang pertama kalinya. Semua dokumen sudah disiapkan, kemudian berubah keesokan harinya," kata Tia pada Helen.

"Jangan-jangan ada yang menukarnya, Bu. Maaf, Bu, mungkin ada yang tidak senang pada Ibu atau berniat menyingkirkan Ibu," lanjut Nadia. Ia merasa prihatin dengan kejadian itu. Menurut Nadia, bosnya adalah perempuan yang baik, tapi mengapa ada orang yang tak suka padanya?

"Bagaimana dengan CCTV kantor ini? Apakah tidak bisa ditanyakan ke sekuriti?" tanya Tommy mengikuti pembicaraan antara Tia dan Nadia.

Tommy menatap Nadia. Gadis manis ini tampaknya

baik. *Ia tulus membantu Tia*, batin Tommy. Ia juga cukup cantik. Nadia pun melirik ke arah Tommy. Ia tersipu malu karena Tommy menatapnya.

"*Good idea*. Bisa kita coba," kata Tia dengan bersemangat.

"Nadia, tolong panggil kepala sekuriti kemari," perintah Tia kepada Nadia.

Kemudian Tia mengalihkan pandangannya ke arah Tommy yang sedang menatapnya lekat-lekat.

"Angin apa yang membawamu kemari?" tanya Tia. Dia merasa nyaman berbincang dengan Tommy. Saat *meeting* dengan Syam tadi, ia merasa gelisah karena meninggalkan Tommy. Seandainya Tommy datang lebih dahulu, tapi Tommy datang terlambat, dan kini ia sedang mengandung anak Bobby.

"Aku hendak mengajak makan siang. Ada hal penting yang perlu kusampaikan," jawab Tommy.

"Aduh, siang ini aku ada rapat dengan para manajer divisi. Kebetulan sudah sekalian disiapkan makan siangnya di ruang *meeting*. Besok ada rapat dengan jajaran direksi dan dewan komisaris. Maaf banget, lain kali kalau ada waktu boleh kok kita makan di luar," kata Tia. Ia merasa tidak enak hati mengecewakan Tommy.

"Tak mengapa kalau kau sibuk, Tia. Salahku juga

tak mengirim pesan dahulu padamu, dan nanti kita akan sering bertemu." Sekali lagi Tommy menunjukkan kebesaran hatinya. Hal itu membuat Tia merasa nyaman berada di dekatnya.

"Kalau kau sering menyambangi aku, kita juga bisa sering ketemu," lanjut Tia. Rupanya dia belum paham arah pembicaraan Tommy.

"Bu, Pak Giono sudah datang," kata Nadia.

"Segera persilakan masuk, Nadia."

"Selamat siang, Bu. Ibu memanggil saya?" Seorang lelaki berseragam satpam berkulit agak gelap masuk ke ruangan. Ia adalah Pak Giono, kepala sekuriti. Ia baru dua bulan menggantikan kepala sekuriti yang lama. Ia merasa takut, tak biasanya ia dipanggil oleh direktur. Biasannya untuk melaporkan hasil pekerjaannya, ia hanya melaporkan kepada kepala divisinya. Menemui manajer pun ia jarang, apalagi bertemu dengan direktur. Ia takut jangan-jangan telah membuat kesalahan yang menyebabkan direktur memanggilnya.

"Pak, saya mau lihat rekaman CCTV di ruangan saya dua atau tiga hari yang lalu," kata Tia membuka pembicaraan dengan Pak Giono. "Tolong, bawa kemari."

"Baik, Bu. Siap, segera saya laksanakan," kata Pak Giono. Ia bergegas ke luar ruangan. Ia merasa lega tidak

kena marah direktur.

"Apa CCTV di ruang direktur rusak?" tanya Pak Giono pada anak buahnya.

"Ya, Pak, kebetulan tiga hari ini rusak, baru tadi pagi diperbaiki oleh teknisi."

"Kenapa baru diperbaiki sekarang?" tanya Pak Giono. Ia khawatir kena marah Tia.

"Soalnya Hartono sakit tiga hari, Pak." Hartono adalah teknisi di kantor itu. Selain Hartono, masih ada lagi dua orang teknisi, tetapi mereka masih belum sepandai Hartono.

"Bagaimana dengan teknisi yang lain?" tanya Giono.

"Anto kemarin sibuk memperbaiki AC di ruang *meeting* dan mengganti AC di ruang komisaris, sedangkan Danu belum menguasai sistem CCTV di kantor ini."

Giono menepuk keningnya. Ia bingung harus mengatakan apa kepada direktur. *Aku pasti kena marah*, pikirnya. Ia pun meraih gagang telepon di meja sekuriti. Ia menelpon Nadia, sekretaris direktur untuk menyampaikan hal itu. Raut wajahnya tampak tegang.

"Oke, nanti saya sampaikan semuanya kepada Bu Direktur," jawab Nadia dari seberang mendengar laporan Giono.

Giono menarik napas dalam-dalam. Ia lega sudah menyampaikannya kepada sekretaris direktur. Namun, ia harus bersiap-siap apabila kena marah oleh direktur.

Tia mendengarkan penuturan Nadia dengan penuh perhatian. Ia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Sesekali Tia menarik napas dalam-dalam. Tia tak dapat menyalahkan keadaan. Pada saat ia menyerahkan dokumen ke komisaris utama dan sebelum *meeting*, CCTV di ruangannya sudah rusak. Karena kondisi keuangan, perusahaan harus melakukan perampingan pegawai, beberapa staf dibebastugaskan, termasuk teknisi. Hingga kantor sebesar itu hanya ditangani oleh tiga orang teknisi, itu pun dua di antaranya pegawai baru yang belum paham betul sistem CCTV di kantor itu.

Meskipun Tia tak kehilangan fail-failnya di laptop, hal itu cukup mengganggu pikirannya. Tak ayal lagi, ia pun merasa kesal karena merasa malu terlihat ceroboh. Padahal ia sudah menyiapkan semuanya dengan baik, tapi mengapa dokumen itu bisa tertukar? Tia berusaha

mengingat-ingat setelah Nadia mencetak dokumen itu, ia membacanya dan menandatanganinya.

Dan, sekarang Tia tak punya bukti karena saat kejadian, CCTV di kantornya rusak. Ia yakin ada sesorang yang menukarnya. Tia menyandarkan tubuhnya di kursi dan menghela napas dalam-dalam.

"Nadia, tolong panggil kepala sekuriti kemari, saya tunggu sekarang," perintah Tia pada Nadia. Nadia segera meninggalkan ruangan dan menelepon Pak Giono dari mejanya yang terletak di sisi ruangan direktur.

"Bukankah saya sudah memberi laporan kepada Mbak Nadia tempo hari?" tanya Pak Giono melalui pesawat telepon.

"Saya sudah sampaikan kepada Bu Direktur, tapi beliau ingin Pak Giono menghadap," tandas Nadia. Ia tak ingin mendapat bantahan dari Pak Giono. Nadia meletakkan gagang telepon dan kembali duduk di belakang mejanya dan berkutat dengan layar komputer di depannya. Ia pun segera meneruskan pekerjaannya. Ia tak mau berbantah-bantahan dengan Pak Giono. Ia hanya menyampaikan panggilan dari direktur untuk Pak Giono.

"Selamat siang, Bu. Ibu memanggil saya?" tanya Pak Giono.

"Silakan duduk, Pak. Ada yang perlu saya bicarakan."

"Saya sudah terima laporan Pak Giono dari Nadia. Namun, di sini ada yang harus saya sampaikan." Tia pun menghentikan pembicaraannya sejenak karena menerima panggilan masuk dari ponselnya. Ia pun melanjutkan pembicaraannya yang terpotong tadi. Ia menatap Pak Giono dengan sorot mata berwibawa.

"Semestinya sebagai kepala sekuriti, Pak Giono harus rutin mengecek CCTV sehingga kalau ada kerusakan bisa segera diperbaiki. Jangan sampai terjadi seperti ini lagi," tandas Tia.

"Maaf, Bu, semua memang salah saya. Lain waktu tidak akan terjadi," kata Pak Giono. Raut wajahnya menunjukkan penyesalan.

"Oke, sekarang silakan kembali bekerja dan saya minta tolong supaya ini tidak terjadi lagi."

"Ya, Bu, terima kasih." Pak Giono berjalan keluar dari ruangan Tia. Ia mengembuskan napas lega. Pak Giono berjalan dengan gontai ke arah lift. *Untung saja enggak sampai dipecat*, pikirnya. Namun, ia tak mau membuat kesalahan lagi. Direkturnya sangat baik karena hanya menegurnya dan tidak memecatnya.

Nadia hanya melirik ke arah Pak Giono yang tampak lesu. *Mungkin habis diomeli Bu Tia, pikir Nadia.* Biasanya

bosnya tidak pernah marah. Mungkin karena hormonnya tidak stabil. *Bos kan sedang hamil*, pikir Nadia. []

TIGA BELAS

Bobby berjalan mondar-mandir mengawasi para pegawainya. Hari ini renovasi kantor barunya hampir selesai seratus persen. Ia memulai membuka usaha baru. Mobil pengangkut barang mulai berdatangan. Beberapa pegawai mengangkat barang yang baru datang menuju gudang.

"Pak ini fail penerimaan barang dari Surabaya." Seorang lelaki setengah baya menyerahkan dokumen itu kepada Bobby. Bobby menelitinya, keningnya tampak berkerut.

"Nanti saya pelajari, Pak. Tolong suruh Joko kemari, saya mau menanyakan tentang permintaan barang yang diajukan kemarin," kata Bobby pada pegawainya.

"Ya, Pak." Pegawai itu meninggalkan ruangan Bobby.

Tak berselang lama, seorang lelaki memasuki ruangan Bobby. Ia membawa beberapa dokumen di dalam map yang dibawanya.

"Siang, Pak."

"Joko, mengenai permintaan barang kemarin, bagaimana sistem pembayaran yang diajukan?" tanya Bobby dengan pandangan tertuju pada Joko.

"Mereka membayar lima puluh persen di muka, sisanya setelah barang mereka terima, Pak," jelas Joko.

"Apakah format surat perjanjian dan tanda terima pembayaran sudah dibuat?"

"Sudah jadi, Pak. Tinggal menunggu persetujuan Bapak dan penandatanganan dari para pihak," tandas Joko.

"Bagaimana dengan stok barangnya, apakah sudah siap?" tanya Bobby lagi. Bobby benar-benar ingin memulai bisnis barunya, meskipun harus dari awal. Ia ingin membahagiakan Tia dan calon anaknya. Ia ingin menebus semua kesalahannya selama ini kepada istrinya.

"Semua sudah siap, Pak." Joko kemudian meninggalkan Bobby. Bobby membuka laptopnya dan mulai bekerja. Ia begitu bersemangat karena ada investor yang mau menanamkan modalnya di perusahaan yang

baru ia rintis saat ini. Untuk saat ini, ia menguasai kepemilikan 50:50 dengan investor itu. Tak tanggung-tanggung, investor itu menyuntikkan dana segarnya sebesar dua miliar rupiah. Jumlah yang cukup besar untuk perusahaan yang baru berdiri.

Hari ini investor itu berniat datang untuk melihat kantor barunya. Bobby mempersiapkan fail-fail yang diperlukan. Investor itu adalah Tommy Saputra. Bobby tidak tahu bahwa Tommy Saputra adalah dokter yang pernah menangani Pak Sadono sewaktu sakit dan saat ini sedang dekat dengan Tia. Tommy mau memberikan modal untuk Bobby karena berharap akan mudah bertemu dengan Tia nantinya.

Bobby menatap ke arah resepsionis untuk kesekian kalinya, ia menarik napas dalam-dalam untuk melawan keinginan menanyakan sekali lagi dan memberinya kesempatan untuk melangsungkan pertemuan yang ia inginkan. Bobby sudah tak sabar ingin berdiri dan berjalan ke meja resepsionis.

Ketika telepon berdering, resepsionis itu menganggguk dan mempersilakan Bobby untuk maju dan memberikan kartu tamu padanya. Bobby pun berjalan ke arah lift.

Ia menuju ke lantai dua belas. Pintu lift terbuka dan seorang lelaki berperawakan gagah dengan mengenakan kemeja kasual dan jin biru berdiri di luar pintu lift dan menyapanya.

"Pak Bobby, senang berjumpa dengan Anda." Lelaki itu mengulurkan tangannya pada Bobby. Bobby pun menyambut uluran tangannya.

"Mari kita bicarakan di apartemen saya, Pak," lanjut lelaki itu sambil berjalan beriringan dengan Bobby. Sesampai di depan pintu sebuah apartemen, ia memasukkan sebuah kartu dan otomatis pintu pun terbuka. Ruangan dengan *wallpaper* biru dan motif kuning membuat suasana terkesan elegan. Bobby pun duduk di sofa. Ia menyandarkan punggungnya. Ia menyerahkan map yang berisi fail-fail penting data perusahaannya.

"Apakah Bapak sudah baca proposal saya? Bagaimana, apa Bapak setuju dengan konsep seperti itu?" tanya Bobby.

"Saya sudah pelajari proposalnya, saya setuju dengan konsepnya. Saya akan segera menstransfer dananya ke rekening peusahaan Bapak setelah pengesahan pengangkatan saya sebagai komisaris di perusahaan itu," tandas Tommy.

"Oke," sahut Bobby.

Tommy bergumam, pikirannya kusut karena sesosok perempuan yang selalu hadir dalam ingatannya. Semenjak istrinya meninggal, Tommy tak pernah merasakan cinta. Bayangan Tia selalu menyelinap di hatinya. Hal itulah yang membuat Tommy mengambil keputusan untuk membantu Bobby karena Bobby pailit. Tommy tahu bahwa Tia dan suaminya sedang dalam masalah keuangan.

"Setelah semua selesai, Bapak bisa kirimkan nomor rekening ke nomor WhatsApp saya. Saya segera transfer ke rekening Bapak," lanjut Tommy pada Bobby.

"Tentu, Pak. Setelah semua dokumen selesai, saya akan undang Bapak ke rapat direksi untuk menetapkan keputusan perusahaan selanjutnya." Bobby menandaskannya. Ia sangat senang karena perusahaan barunya akan makin berkembang dengan adanya suntikan dana segar.

"Ini ada permintaan pengiriman barang dan penerimaan suplai barang, Pak, mungkin bisa turut menjadi bahan pertimbangan Bapak," lanjut Bobby. Bobby meletakkan dokumen-dokumen itu di atas meja.

Sebuah mobil CRV warna putih memasuki halaman rumah Bobby. Seorang lelaki berpostur tinggi turun dari mobil. Ia berjalan menuju rumah berlantai dua itu. Bobby pun menyambut kedatangan tamunya.

"Halo, Pak Tommy, apa kabar? Silakan masuk, Pak." Bobby menyalami Tommy dan menggamitnya menuju ruang tamu. Kemudian Bobby mempersilakan Tommy untuk duduk di sofa.

"Mbok Nah, tolong panggilkan Mbak Tia," kata Bobby pada asisten rumah tangganya. Mbok Nah pun menaiki tangga menuju kamar Tia di lantai atas.

"Mbak Tia, dipanggil Mas Bobby," kata Mbok Nah sambil mengetuk pintu kamar Tia.

"Ada apa, Mbok?" Tia bertanya sambil membuka pintu kamarnya.

"Ada tamu, Mbak," kata Mbok Nah.

"Oke, Mbok, aku segera turun."

Tia segera mengenakan jilbabnya dan membenahi riasan wajahnya. Tia pun berjalan menuruni tangga. Ia menuju ke ruang tamu.

"Ini istri saya, Pak," kata Bobby memperkenalkan Tia pada tamunya. Sekilas Tia menatap lelaki itu dan raut wajah Tia menampakkan keterkejutan karena ia sangat

mengenal sosok itu.

"Tommy ...." Tia spontan berkata penuh keheranan bercampur gembira. Rona wajahnya terlihat cerah.

"Apa kamu sudah mengenal Pak Tommy?" tanya Bobby pada istrinya.

"Mas Bobby, ini Dokter Tommy yang merawat Papa sewaktu Papa di rumah sakit," sambung Tia menjelaskan pada suaminya.

"Pak Tommy adalah investor di perusahaanku, jadi ia juga merupakan pemilik." Bobby menceritakan pada Tia. Bobby melingkarkan tangannya pada pinggang Tia dan menariknya supaya lebih dekat. Kehangatan tangan Bobby menuju ke bahu Tia. Tia seharusnya keberatan atas sikap Bobby itu karena selama ini hubungan mereka dingin. Dan, menurut Tia, Bobby tak pernah mencintainya. Tetap ada sebersit rasa di hati Tia yang menerima perlakuan Bobby. Sementara pandangan Tommy tak lepas sedetik pun dari Tia. Ia sangat senang akan sering berjumpa dengan Tia. Tia tak menyangka Tommy mau menanamkan uangnya ke perusahaan suaminya.

Tia membalikkan badannya menuju ke dalam. Tia menuju ke dapur untuk membantu Mbok Nah mempersiapkan makan siang. Bobby mengajak Tommy

untuk menikmati makan siang di rumahnya. Tommy harus menunggu beberapa detik membiarkan denyut jantungnya normal dan berusaha untuk tidak terpaku menatap punggung Tia. Tia tampil cantik seperti biasa. Tia menggunakan gaun panjang berwana merah muda dan jilbab dengan warna senada.

"Mbok, jangan lupa piring dan gelasnya ditambah satu," kata Tia kepada Mbok Nah. Tia agak tergesa menyiapkan hidangan. Bobby tidak memberitahukan akan kedatangan tamu sebelumnya.

"Ya, Mbak. Mbak, tamunya itu siapa?" tanya Mbok Nah.

"Rekan bisnisnya Mas Bobby, kenapa Mbok? " tanya Tia. Tia agak heran mengapa orang selugu Mbok Nah menanyakan hal itu pada Tia.

"Mbak, tamunya Mas Bobby itu pernah mencari Mbak Tia ke sini, tapi Mbak Tia sedang ke kantor."

"Oh, ya kapan itu Mbok?" Tia pun bertanya-tanya dalam hati mengapa Mbok Nah baru mengatakan sekarang? Tia mengambil cangkir dari dalam lemari dan membuat teh. Ia memasukkan sedikit gula ke dalam tehnya, menambahkan sedikit lebih ke dalam teh Bobby dan Tommy. Tia pun meletakkan cangir-cangkir berisi minuman itu di atas meja makan.

"Kira-kira seminggu yang lalu, tapi saya lupa mau bilang, Mbak," kata Mbok Nah. "Maklumlah, Mbak, saya kan sudah tua," kata Mbok Nah sambil terkekeh. Ia sudah lama bekerja di rumah Bobby. Ia bekerja semenjak ayah kandung Bobby masih ada.

Setelah selesai menyiapkan hidangan, Tia pun mengajak Bobby dan Tommy untuk menikmati hidangan makan siang. Bobby dan Tommy sibuk memperbincangkan bisnis mereka.

"Saya juga baru memulai bisnis, saya juga bekerja sebagai dokter di rumah sakit. Saya sekadar cari pengalaman dengan modal kecil-kecilan," kata Tommy. Ia menceritakan dengan antusias kepada Bobby. Bobby menganggguk-angguk tanda mengiakan kata-kata Tommy.

"Ya, saya merasa senang mendapatkan kepercayaan dari Pak Tommy." Bobby tersenyum, ia terlihat sangat senang.

"Wah, itu sih bukan kecil-kecilan lagi." Tia pun turut berkomentar. Tia merasa kagum kepada Tommy karena Tommy menanamkan uangnya dalam jumlah yang tidak sedikit.

Wajah Tommy memancarkan rona kebanggaan mendengar pujian dari Tia. Ia senang karena Tia

menganggumi dirinya. Tommy merasa tersanjung mendengar pujian dari perempuan pujaan hatinya. Tommy menarik napas dalam-dalam, ingatannya kembali menerawang saat-saat Tia tertidur di apartemennya dan ia melihat rambut Tia yang panjang terurai menambah kecantikannya. Tommy ingin pergi dari bayangan itu. Ia ingin kembali ke realita bahwa perempuan pujaan hatinya sudah bersuami.

Tommy perlu menguasai diri kembali. Ia perlu mengembalikan perspektifnya. Saat ini pikirannya sedang menipunya. Membuatnya berpikir tidak rasional. Apakah seperti ini jatuh cinta?

Para dewan direksi dan dewan komisaris sudah duduk mengelilingi meja. Mereka menunggu kedatangan Syam sebagai komisaris utama di kantor itu. Pelayan resto menuangkan teh dalam cangkir dan meletakkannya di meja dekat peserta rapat. Suasana diliputi rasa kengintahuan di benak para dewan direksi dan dewan komisaris. Demikian juga Tia, ia tidak memahami tentang keputusan yang diambil pemilik perusahaan secara mendadak. Tia menyalakan layar laptopnya. Ia harus menyiapkan diri jika terjadi suatu perubahan besar

di perusahaan itu nantinya.

Helen duduk di kursi agak ke sudut. Berkali-kali ia berjalan ke arah kamar kecil untuk membenahi riasan wajahnya. Ia duduk dengan gelisah. Wajahnya tampak gelisah, ia tidak sabar menunggu rapat dimulai. Tangannya menyusuri *blouse* mahal dan terkenal yang dikenakannya, seolah takut kusut.

Selang beberapa menit kemudian, Syam tampak berjalan menuju tempat diadakannya rapat. Syam berjalan beriringan dengan seseorang. Sosok di samping Syam tidak asing bagi Tia, Tia sangat mengenalnya. *Tommy, ada apa dia bersama Syam kemari?* Tia bertanya-tanya. Belum hilang rasa keingintahuan di dalam hati Tia, tatapan Tommy tertuju ke arah Tia. Ada sebersit debar halus di jantung Tia. Tia ingin mengenyahkan rasa itu.

Syam dan Tommy menyalami para dewan direksi dan dewan komisaris. Saat bersalaman dengan Tia, bola mata Tommy yang indah menatap lekat-lekat ke arah Tia. Gelora di hati Tommy bagaikan ion-ion listrik yang hendak berloncatan keluar.

“Bapak dan Ibu, terima kasih atas kehadirannya.” Syam membuka percakapannya. Para peserta rapat tetap diliputi rasa keingintahuan yang mendalam.

"Saya perkenalkan ini adalah Pak Tommy Saputra, salah satu pemilik perusahaan kita. Pak Tommy membeli seperlima saham milik saya, jadi beliau memiliki sepuluh persen saham perusahaan." Syam memperkenalkan Tommy kepada peserta rapat di resto itu, dan semuanya memberikan dukungan dengan tepuk tangan.

Tak ketinggalan pula Helen turut memberikan tepuk tangannya. Ia mempunyai rencana terhadap Tommy. Helen langsung menyukai Tommy. Ia juga telah mendengar bahwa Tommy seorang duda. *Kesempatan nih untuk menjadi kaya*, rencana Helen. []
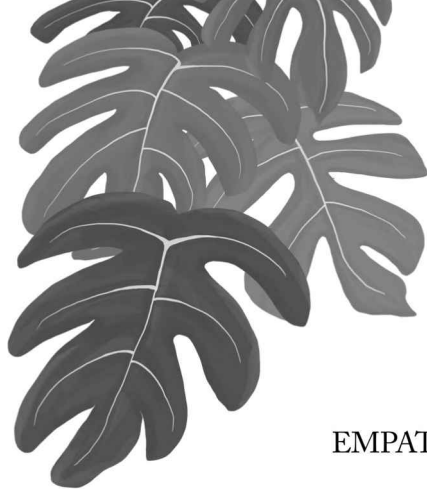
EMPAT BELAS

Helen menatap layar laptop.

Ia mencari nama Adi Saputra di kotak pencarian *Google*. Hasil pencariannya tak bisa dibilang sedikit. Ada banyak sekali Adi Saputra. Adi Saputra adalah ayah Tommy Saputra. Adi Saputra adalah direktur perusahaan kargo internasional beromzet miliaran rupiah.

Alih-alih memeriksa hasil pencarian satu per satu, perhatian Helen beralih ke foto-foto untuk melihat apakah ada yang dikenalinya. Ada satu foto yang menarik perhatiannya. Itu foto Tommy yang merupakan putra dari miliuner Adi Saputra. Ternyata Tommy merupakan keluarga *high-class*. *Pantas saja sahamnya di mana-mana*,

pikir Helen. Tommy juga seorang dokter di sebuah rumah sakit terkenal di Jakarta. Ia lulusan fakultas kedokteran dari universitas terkemuka di Indonesia.

Tommy tak pernah memplubikasikan dirinya di media cetak ataupun media sosial. Ia juga tak pernah mengencani artis atau model cantik. Istrinya telah meninggal. Istrinya adalah seorang dokter dari almamater yang sama dengan Tommy.

Duda ganteng dan kaya. Itu masuk dalam kriteria Helen. Tommy adalah target Helen selanjutnya. Helen selalu mengejar lelaki kaya atau berkantong tebal. Tak peduli lelaki itu sudah beristri atau belum. Syam dan Bobby, kedua lelaki itu begitu menggilai Helen meski mereka telah beristri. Dan, Helen mendapatkan apa yang diinginkannya. Uang yang berlimpah.

Tommy sedang membaca fail-fail penting.

"Pak, ada Bu Helen hendak menemui Bapak."

"Saya sedang sibuk," kata Tommy pada sekretarisnya. Ia sedang tak ingin menerima tamu.

"Apa saya mengganggu?" Tiba-tiba Helen sudah berada di dalam ruangan Tommy.

"Maaf, Pak. Bu Helen bersikeras ingin masuk ke ruangan ini. Saya sudah mengatakan kalau Bapak sibuk." Sekretaris itu berkata dengan terbata-bata.

"Tak mengapa."

"Ada perlu apa kemari?" tanya Tommy tanpa menjawab pertanyaan Helen. Tanpa dipersilakan, Helen duduk di kursi depan meja Tommy.

"Hanya untuk bersilaturahmi saja. Kita kan sama-sama mempunyai saham di perusahaan ini." Helen mengempaskan tubuhnya di atas kursi. Helen sengaja berdandan sangat cantik, ia ingin menarik perhatian Tommy. Bibirnya yang dipoles lipstik berwarna merah mencolok serasa memuakkan bagi Tommy. Tommy bukanlah miliuner yang suka berkencan dengan perempuan-perempuan cantik, apalagi dengan dandanan bermerek terkenal seperti model atau sejenisnya. Ia lebih menyukai perempuan dengan kecantikan alami yang memancarkan keanggunan. Aroma parfum mahal Helen membuat Tommy ingin muntah. Ia lebih menyukai aroma parfum yang lembut.

Tommy sudah mendengar sepak terjang Helen di perusahaan itu. Ia tahu dengan sangat bagaimana Helen menguasai saham perusahaan itu. Tommy tak ingin terperangkap dengan permainan Helen yang selalu

menggunakan segala cara untuk mencapai keinginannya. Ia ingin bertindak profesional.

"Bagaimana kalau kita makan siang di luar sambil membicarakan bisnis?" pancing Helen. Ia berharap Tommy mau menerima ajakannya.

"Maaf, saya sudah ada jadwal siang ini," tegas Tommy. Ia bergeming dengan ajakan Helen. Ia sama sekali tak menatap Helen. Tatapannya masih tertuju pada layar laptopnya.

Karena merasa tak mendapat tanggapan, akhirnya Helen membalikkan badan dan keluar tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia berjalan menuju lift. Saat pintu lift terbuka, Tia keluar dari lift. Ia melewati Helen tanpa berkata-kata. Helen membalikkan badannya dan melihat ke arah yang dituju Tia dengan ekor matanya. Tia menuju ke ruang kerja Tommy.

Rasa cemburu menyelimuti hati Helen. Mengapa semua lelaki yang disukainya justru menyukai Tia? *Apa sih istimewanya Tia? Bukankah aku lebih cantik?* batin Helen. Ia tak habis pikir. Helen merasa iri dengan Tia. Ia ingin semua lelaki menyukai dirinya, bukan hanya tubuhnya. Semua lelaki yang mendekatinya hanya menginginkan tubuhnya.

Helen melangkah ke dalam lift. Ia memencet tombol

menuju lantai satu. Ia mempunyai rencana dengan Syam. Ia melangkah masuk ke dalam ruangan Syam tanpa memedulikan sekretaris Syam yang sedang bekerja.

"Tak bisakah kau membuat janji atau setidaknya meneleponku dahulu?" Syam merasa terkejut. Raut mukanya menunjukkan ketidaksenangan atas kedatangan Helen.

"Tapi, aku bawa berita baru yang pasti kamu suka," kata Helen tanpa memedulikan kata-kata Syam.

Ia menarik kursi di depan Syam dan mengempaskan tubuhnya. Aroma parfum Helen tercium di hidung Syam. Aroma parfum dan tubuh indah Helen itulah yang pernah membuat Syam kehilangan kendali atas dirinya. Ia terjerat permainan Helen di atas ranjang sehingga membuat Syam harus memberikan sebagian sahamnya kepada Helen.

"Oke, aku siap mendengarkan. Ada berita apa?" tanya Syam. Ia mendongak memandang Tia.

"Tadi aku mengajak Pak Tommy untuk makan siang di luar, katanya sedang sibuk," kata Helen. Ia merasa senang karena Syam mulai tertarik dengan rencananya. Ia bisa dengan mudah memuluskan rencananya.

"Kamu naksir Tommy?" tanya Syam pada Helen.

"Enggaklah, aku kan hanya cinta kamu, Sayang,"

kata Helen sambil menatap pada Syam. Terdengar nada mesra keluar dari mulutnya. Helen tak mau kehilangan Syam ataupun Tommy. Ia bisa memanfaatkan keduanya. Kalau ia bisa memacari semua lelaki, kenapa tidak? Yang penting lelaki itu punya banyak uang. Ia pun bisa mendapatkan uang banyak.

"Barusan aku berpapasan dengan Tia, ternyata ia ke ruangan Pak Tommy. Pasti mereka ada janji untuk makan siang di luar," lanjut Helen.

Syam pun merasa cemburu. Hatinya dipenuhi bara api kecemburuan. Namun, ia mempunyai sebuah rencana. Syam pun meraih ponselnya, kemudian ia menelepon seseorang untuk menjalankan rencananya.

Tommy tertawa ketika ia menceritakan bagaimana ia membeli saham-saham di perusahaan Bobby dan perusahaan Syam. Tia pun mendengarkan dengan antuasias, sesekali ia terlihat tersenyum.

"Aku terkejut banget saat tahu ternyata kamu membeli saham-saham suamiku dan Syam. Uangmu kan banyak, mengapa tidak membeli saham di perusahaan yang lebih bonafide?"

"Aku menanamkan uangku di perusahaan suamimu

karena aku tahu kalian sedang dalam kesulitan ekonomi. Aku juga tahu ayahmu menjual sebagian sahamnya pada Syam. Aku hanya ingin membantumu, Tia," kata Tommy sambil memegang tangan Tia. Tia tak kuasa untuk menolak. Tia merasa ada daya listrik yang menggetarkan hatinya. Ia merindukan sentuhan-sentuhan mesra dari seorang lelaki. Selama ini Bobby selalu bersikap dingin padanya karena suaminya selalu mempunyai perselingkuhan dengan perempuan lain. Hati Tia terasa perih teringat pengkhianatan-pengkhianatan yang dilakukan suaminya.

Seandainya Tommy tidak datang terlambat, pastilah sekarang ia sudah bahagia bersama Tommy. Namun, saat ini Tia sedang memasuki enam bulan kehamilannya. Ia mengandung buah cintanya dengan Bobby. Tia merasa sakit hati jika mengingat saat malam pengantin suaminya tak menyentuhnya seujung kuku pun. Rasa Cinta yang ia rasakan semenjak pertama kali berjumpa dengan Bobby, pun menggumpal menjadi perih yang sangat. Tia menyerahkan kesuciannya pada Bobby setelah beberapa hari menikah, itu pun saat Bobby pulang malam dalam keadaan mabuk.

"Terima kasih, kamu sudah mau membantu suamiku dan menanamkan modal di perusahaan Syam, hingga aku bisa jadi direktur sampai saat ini," kata Tia. Ia

menarik jemarinya dari genggaman tangan Tommy.

Akan tetapi, tanpa setahu mereka berdua, ada sesosok lelaki yang mengabadikan kebersamaan mereka dan mengirimkan foto-foto itu lewat ponsel kepada Bobby. Lelaki itu adalah orang suruhan Syam. Syam merasa cemburu dengan kedekatan Tommy dan Tia. Ia bersama Helen merencanakan akan mengirimkan foto-foto kedekatan mereka pada Bobby.

Tia terjaga dari tidurnya, ia melihat pembaringan di sisinya masih rapi. Ia melihat ke arah pintu kamar mandi berharap Bobby keluar dari kamar mandi. Namun, ternyata Bobby belum pulang dari kemarin semenjak pertengkaran dengan dirinya.

Tia membersihkan diri di bawah *shower*. Ia membasahi rambut, leher, dan seluruh tubuhnya untuk menyejukkan diri. Ia mengarahkan tubuhnya tepat di bawah air yang mengalir. Ia ingin menertibkan kekacauan dalam benaknya. Ia merasa linglung karena kemarahan Bobby padanya. Tia tak mampu berpikir jernih dan masih merasakan genggaman tangan Tommy meraih jemarinya. Untuk sesaat, serasa memabukkan dan membuat Tia lupa diri. Tia pun ingin Tommy

menciumnya kembali seperti saat di apartemen Tommy.

Tia ingin menenangkan diri setelah semalam mengalami pertengkaran dengan Bobby. Bobby sangat cemburu. Ia sangat marah setelah melihat foto-foto Tia dan Tommy di sebuah resto.

"Jadi inikah kerjamu di kantor, kamu pacaran dengan Tommy?" teriak Bobby sambil menyodorkan gawainya pada Tia.

Tia pun melihat foto-foto saat dirinya di resto bersama Tommy. Ternyata Syam telah mengirimkannya ke Bobby.

"Aku hanya makan siang, Mas. Kami hanya teman, tidak lebih," tegas Tia membela dirinya. "Mas, Tommy kan salah satu pemilik di perusahaan tempat kerjaku dan ia rekan bisnismu juga, aku harus bersikap baik padanya," lanjut Tia. Ia merasa sangat tertolong karena Tommy menginvestasikan uangnya sehingga perusahaan tidak bangkrut dan ia tetap bisa menjadi direktur.

"Kita harus berterima kasih karena Tommy mau menginvestasikan uangnya, sehingga kamu bisa membuat bisnis baru, Mas."

"Itu kan hanya alasanmu saja," sahut Bobby. Meskipun hati Bobby mengiakan pandapat istrinya. Karena hatinya dipenuhi gelombang kecemburuan pada Tommy, Bobby

tak mau mengalah.

"Kamu pintar mencari-cari alasan," tegas Bobby dengan keras.

"Kamu yang yang selalu mencari-cari alasan untuk pulang malam atau kelayapan bersama pacar-pacarmu, Mas."

"Seenaknya saja kamu ngomong," teriak Bobby sambil melotot dan mengepalkan tangannya.

"Kamu menuduhku yang tidak-tidak, Mas. Padahal kamu sendiri yang selalu berselingkuh di belakangku." Tia hampir terisak.

"Bagaimana sahammu bisa beralih ke Helen?" tanya Tia masih dengan nada marah.

"Aku tak tahu, yang jelas aku sudah terima uang penjualan saham dari Syam. Kalau saat ini saham itu beralih ke Helen, aku tak tahu menahu."

"Lalu bagaimana dengan mobil baru yang kamu belikan untuk Helen? Apa kamu pikir aku tak tahu, Mas."

"Dari mana kamu tahu?" tanya Bobby. Raut wajahnya tampak kaget. *Bagaimana Tia bisa mengetahui semuanya?* pikir Bobby.

"Helen yang mengatakannya padaku di kantor. Tingkahnya seolah-olah dia paling berkuasa di kantor,"

ungkap Tia. "Kamu selalu selingkuh, Mas."

Tia sakit hati ketika Bobby menuduhnya berselingkuh. Tia merasa Bobby berbuat semaunya. Suaminya selalu berselingkuh dan sekarang menuduhnya ada main dengan Tommy. Meskipun Tia menyukai Tommy, ia masih istri Bobby.

Bobby melemparkan surat kabar yang baru dibacanya ke arah Tia dan mengenai cangkir kopi hingga menumpahkannya ke meja. Bobby pun melangkah keluar sambil membanting pintu. Terdengar bunyi mesin mobil dihidupkan.

"Tunggu, Mas. Kamu mau ke mana?" Tia mengikuti langkah suaminya. Namun, ia tak dapat mengikuti langkah Bobby. Tak lama kemudian, terdengar bunyi deru mobil ke luar halaman rumah megah itu. Bobby pergi meninggalkan Tia. Tia hanya menarik napas dalam-dalam menyesali pertengkarannya dengan Bobby.

Tia tersentak, ia tersadar dari lamunannya.

Tidak, ia tak boleh larut dalam perasaannya. Ia harus melaksanakan tugasnya sebagai istri Bobby. Tia pun mematikan *shower* dan mematikannya. Ia meraih handuk dan melilitkan ke tubuhnya. Setelah mengenakan pakaian, ia pun mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer.* Tia pun menata rambutnya dengan

sisir. Ia harus segera ke kantor dan menyiapkan sarapan untuk suaminya.

Dari panggung terdengar musik dan suara nyanyian yang dinyanyikan oleh penyanyi yang sangat cantik dengan dandanan sensual. Seorang pelayan dengan berdandan seksi mengenakan *blouse* yang menempel ketat di tubuhnya. Rok pendek dengan belahan hampir memperlihatkan pangkal pahanya si pelayan yang membawakan segelas wiski ke meja Bobby. Bobby sudah menghabiskan segelas, itu adalah gelas yang kedua.

Bobby menunggu Helen. Helen mengajaknya bertemu untuk membicarakan foto-foto Tia yang dikirimkan ke ponsel Bobby. *Band* mulai bermain lagi. Pertama-tama mengalunkan lagu instrumen yang bernuansa lembut. Sementara para pelayan berlalu lalang membawa gelas-gelas berisi bir yang berbuih, gelas-gelas panjang dengan cairan yang beraneka warna, dan gelas-gelas cembung yang berisi air berwarna cokelat tua.

"Halo, sori, lama menunggu, ya." Sebuah suara memecah kebisingan musik di *night club*. Helen duduk di samping Bobby. Ia mengenakan *blouse* dengan potongan dada rendah yang memperlihatkan sebagian

dadanya. Aroma parfum dan lipstik merah menyala makin menambah kesan sensual pada Helen.

"Tak mengapa." Bobby terpanah melihat penampilan Helen.

Makin malam, musik makin panas. Irama musk di lantai dansa makin memekakkan telinga. Makin banyak minuman yang beredar, para pelayan pun lalu lalang membawa gelas-gelas berisi minuman.

"Bukan aku yang kirim foto-foto itu," kata Helen sambil mendekatkan wajahnya ke Bobby. Ia berusaha mengalahkan bunyi musik yang memekakkan telinga.

"Syam naksir berat sama istrimu, ia cemburu pada Tommy," kata Helen. Ia berusaha agar Syam cemburu, sehingga ia dapat memuluskan rencananya untuk menyingkirkan Tia dari perusahaan.

"Aku tak percaya. Tia tak mungkin naksir Syam," kata Bobby. Pupil matanya membesar menahan amarah, gelombang cemburu bergejolak di hatinya.

"Mungkin Tia enggak suka sama Syam, tapi masa kamu enggak tahu kalau Tia dekat sama Tommy," ungkap Helen. "Ke mana aja kamu selama ini, Sayang?" Helen mengejek sambil mengusap pipi Bobby.

"Yuk, turun." Helen menarik tangan Bobby. Irama musik berubah dari panas menghentak-hentak menjadi

lembut. Gerakan pasangan yang melantai pun berubah menjadi saling berpelukan. Helen bergelayut mesra dalam dekapan Bobby. Ia berusaha mendekati Bobby lagi. Ia ingin merayu dan menguasai perusahaan Bobby seperti dahulu. Kedua payudara Helen menekan ke dada Bobby yang bidang. Bobby merasakan napasnya mulai tidak teratur. Denyut jantungnya pun tidak teratur.

"Dengar-dengar kamu sekarang punya bisnis baru?"

"Ya, begitulah, bisnis pengiriman barang. Baru mulai, kok."

"Hebat ..., kapan-kapan bolehkan aku main ke sana?" tanya Helen masih dalam pelukan Bobby. Bibirnya sangat dekat dengan telinga Bobby. Bobby merasakan desahan lembut napas Helen. Helen mendekatkan pipinya yang halus ke dagu Bobby. Serasa seperti magnet yang mempunyai daya tarik kuat, Bobby pun tak dapat mengendalikan dirinya. Bobby mendekatkan bibirnya ke bibir Helen dan menciumnya. Sesaat bayangan Tia melintas di pelupuk matanya. Ia meras bersalah jika mengkhianati Tia lagi.

Tidak.

Ia tak boleh larut dalam permainan cinta Helen yang jelas-jelas hanya mengejar uangnya saja. Terbukti Helen pernah meninggalkannya di saat ia bangkrut. Ia harus

pergi dari tempat itu dan kembali kepada Tia. Bobby pun melepaskan pelukannya dari Helen. Ia berjalan ke meja yang tadi ditinggalkannya dan meletakkan sejumlah uang. Ia bergegas melangkah keluar.

Helen terkejut dengan perubahan sikap Bobby secara tiba-tiba. Ia berusaha mengejar Bobby.

"Bobby, kamu mau ke mana? Kita kan baru saja melantai," teriak Helen di tengah hingar bingar suara musik yang memekakkan telinga.

"Aku mau pulang. Aku mau temui Tia."

Bobby ingin sekali cepat-cepat pergi dari sana. Ia menerobos kerumunan orang yang melongo. Dari sudut matanya, Bobby melihat sekelebat rambut merah berjalan mengejarnya, mengikuti langkahnya. Hati Bobby tergoda untuk menatap Helen. Bobby membutuhkan daya yang sangat besar untuk tidak melihat ke arah Helen.

"Bobby, tunggu!"

Bobby terpaku. Perlahan-lahan ia menarik napas dalam-dalam dan berbalik untuk menghadapi perempuan cantik itu. Perempuan dengan rambut berwarna merah berkilau dalam cahaya lampu dan berniat hendak menggodanya seperti saat-saat berada di atas bantal bersama Bobby.

Mau tidak mau Bobby gelisah. Aliran darah

berdentum di nadinya untuk sementara bercampur dengan naungan gairah. Tatapannya menyapu Helen.

Tidak. Ia harus menghentikan permainannya bersama Helen meskipun menimbulkan gairah.

"Ayolah, Sayang, istrimu tak bakal tahu hubungan kita. Aku rela jadi perempuan simpananmu," kata Helen. *Soft lens* hijau mencermati wajah Bobby dengan penuh gairah.

"Bukannya dahulu kamu cinta padaku? Kamu juga mau menikahi aku meskipun secara diam-diam, Mas," sambung Helen. Ia menarik lengan Bobby, tapi Bobby menepisnya. Ia benar-benar tak mau jatuh dalam permainan cinta Helen seperti dahulu. Hilang sudah kepercayaan Bobby pada Helen.

"Aku mencintai Tia. Sudahlah, jangan ganggu keluargaku lagi," tegas Bobby. Pertemuannya dengan Helen saat ini hanya untuk memastikan tentang foto-foto Tia bersama Tommy, bukannya untuk menanggapi permainan cinta Helen. Bobby pun meninggalkan Helen. Tak dipedulikannya kata-kata Helen yang berusaha merayunya. Ia berjalan makin cepat menuju tempat parkir mobilnya. Dorongan untuk pergi serasa sebagai tuntutan tajam dan mendesak.

Helen terperangah, ekspresi kecewa mendalam

tampak di wajahnya. Helen menjadi marah. Ia merasa Bobby telah mempermainkannya. Semua lelaki tak pernah menolak keinginannya. Semua lelaki menggilai kecantikan dan kemolekan tubuhnya.

Berani-beraninya dia menolakku, batin Helen.

"Akan kubalas kau nanti," gumam Helen. Ia tampak geram mendapat penolakan dari Bobby. Helen pun meninggalkan tempat itu dan menuju ke area parkir. Ia ingin mengambil mobilnya. Tampak mobil Bobby hendak melaju di depannya. Helen pun memanggil Bobby, tetapi Bobby tak mengindahkannya. Ia terus melaju dengan mobilnya keluar dari halaman *night club*.

Helen membuka pintu mobil dan mengempaskan tubuhnya di atas kursi depan kemudi. Ia menyalakan mesin dan menjalankan mobilnya. Ia berpikir tentang cara untuk membalas penghinaan Bobby. Tiba-tiba Helen teringat dengan foto-foto mesranya bersama Bobby saat ia bercinta di rumahnya. Ia berniat memberikannya kepada Ferry, wartawan kenalannya dan mengirimkannya kepada Tia. Tia pasti marah pada Bobby dan meninggalkannya.

Helen memutuskan untuk menghubungi Ferry. Ia mencari nomor ponsel Ferry di buku telepon. Setelah menemukannya, ia memencet tombol panggil.

“Halo, Ferry. Ini Helen.”

“Bisa, enggak kita ketemuan?” tanya Helen pada Ferry.

“Apa? Minggu depan? Tapi, ini penting. Iya, soal perselingkuhan Bobby, suami Tia yang sekarang jadi direktur di kantorku. Aku punya foto-fotonya. Iya, serius.”

“Oke, sekarang aku meluncur ke indekos kamu.” Helen mematikan panggilannya. Ia merasa jika orang-orang tahu hubungannya dengan Bobby, pasti akan berpengaruh terhadap kepercayaan orang. Orang-orang tidak akan memercayai Tia dan Bobby. Dan, akhirnya Tia akan tersingkir dari kursi direktur. Paling tidak, perusahaan Bobby akan hancur karena orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadapnya. Helen tersenyum, ia merasa senang bisa membalas Tia.

“Foto-foto ini asli,” kata Helen. Ia menunjukkan foto-foto dalam ponselnya kepada Ferry.

“Aku akan kirimkan semua ke nomormu,” kata Helen. “Kamu pasti membutuhkannya untuk artikelmu,” lanjut Helen. Ia mengirimkan foto-foto itu pada Ferry. Ponsel Ferry pun berdenting.

“Tuh, sudah masuk semua,” kata Helen. Foto-foto kemesraan dirinya dan Bobby sudah berpindah ke gawai

Ferry.

"Mengapa kita tidak memanfaatkannya untuk mencari uang banyak?" kata Ferry pada Helen. Ia tiba-tiba memperoleh ide.

"Apa maksudmu, Fer?" tanya Helen masih tak mengerti.

"Kau kan bisa minta pada Bobby untuk menebus foto-foto itu. Dengan begitu, kau akan dapat uang dengan mudah," kata Ferry menyampaikan idenya pada Helen.

"Kalau aku minta uang pada Bobby, aku tampak konyol. Enggaklah, aku ingin membalas sakit hatiku karena dia mencampakkan aku. Dengan begitu, istrinya marah dan meninggalkannya. Kepercayaan publik terhadap perusahaan merosot dan itu akan memengaruhi bisnisnya," tandas Helen.

"Kau pakai sajalah foto-foto itu untuk bahan penulisan artikelmu," tambah Helen.

"Oke, deh. Besok aku coba," jawab Ferry. Ia masih tampak ragu dengan gagasan dari Tia. Apakah itu akan dapat meningkatkan antusiasme pembaca terhadap artikelnya?

Untung aku dahulu sempat mengambil gambar dengan Bobby meskipun dengan alasan dokumentasi pribadi, batin

Helen.

"Bu, saya tadi buka internet, saya lihat ini," kata Nadia sambil meletakkan secangkir teh di atas meja Tia. Tia mengalihkan pandangannya dari berkas-berkas dokumen di atas meja yang sedang dibacanya ke arah Nadia.

"Ada apa, Nad?" tanya Tia. "Kebetulan aku tadi belum sempat baca-baca berita, kepalaku pusing, mungkin aku perlu memeriksakan kehamilanku ke rumah sakit," kata Tia. Ia baru saja datang ke kantor. Tadi pagi Tia memang tidak sempat membaca berita karena kepalanya terasa pusing. Ia berencana memeriksakan kehamilannya setelah ini. Kedatangan Tia ke kantor hanya untuk menandatangani beberapa dokumen.

"Ini, Bu. Ada berita tentang Bapak, ada juga fotonya, Bu," kata Nadia.

"Di mana beritanya, Nad?" tanya Tia. Ia menyandarkan tubuhnya di kursi.

Setelah mendapatkan alamat *website* surat kabar dari Nadia, Tia pun mencarinya. Ia menemukan berita yang sangat mengejutkan. Artikel berjudul *Seorang Pengusaha Berselingkuh dengan Teman Istrinya.* Bahkan, ada foto Bobby sedang mencium Helen. Tia sudah mengetahui

perselingkuhan suaminya, tapi mengapa berita ini sampai ke media? Tak tak habis pikir. Ia merasa tak pernah menceritakan masalah keluarganya kepada siapa pun.

"Bu, ini ada beberapa dokumen yang perlu ditandatangani," kata Nadia sambil meletakkannya di atas meja kerja Tia.

"Tolong *cancel meeting* hari ini, aku mau segera ke rumah sakit," kata Nadia sambil menandatangani dokumen yang ada di atas mejanya.

"Baik, Bu."

"Nad, masukkan semua dokumen-dokumen ke dalam lemari, jangan ditinggalkan di atas meja. Jangan sampai kejadian kemarin terulang," kata Tia. Ia tak mau seseorang menukar dokumennya seperti tempo hari saat ia mengikuti *meeting* dan memberikan laporan pada Syam.

"Ya, Bu. Saya sudah simpan semua dengan rapi," kata Nadia.

"Oh, ya, kamu bisa temani aku ke rumah sakit? Kepalaku pusing, nih," kata Tia sambil membenahi dokumen di meja kerjanya.

"Bisa, Bu." Nadia mengambil berkas-berkas dokumen itu dan menyimpannya dalam laci dan menguncinya.

Nadia berjalan di samping Tia. Ia mengikuti langkah

Tia. Mereka menuju ke tempat parkir di halaman depan.

"Bu, saya saja yang pegang kemudi. Ibu kan sedang sakit," kata Nadia. Ia mengulurkan tangannya meminta kunci mobil. Tia pun menyerahkan kunci mobil pada Nadia. Saat Nadia dan Tia hendak membuka pintu mobil, tiba-tiba ada mobil CRV putih melintas dan parkir di sebelah mobil Mercedes milik Tia. Kaca jendela mobil pun terbuka.

"Kalian hendak pergi ke mana?" wajah Tommy keluar dari jendela mobil CRV yang terbuka.

"Mau mengantar Ibu ke rumah sakit, Pak," sahut Nadia.

"Kamu sakit, Tia?" tanya Tommy sambil memandang Tia.

"Aku mau periksa kehamilan. Kepalaku pusing," sahut Tia.

"Aku akan mengantarmu, Tia." Tommy melompat turun dari mobil tanpa mematikan mesin. Ia membuka pintu mobil di sebelah pengemudi untuk Tia. Tia pun duduk di samping Tommy dan Nadia duduk di jok belakang.

"Jangan-jangan kamu lupa minum vitamin. Ibu hamil harus teratur minum vitamin," kata Tommy. Pandangannya mengarah ke depan. Tangannya masih

memegang kemudi.

Sesekali Tommy melirik Nadia yang duduk di belakangnya dari kaca spion. Nadia memang cantik, dengan rambut hitam sebahu dan senyumnya yang lembut. Bibirnya yang indah dibalut lipstik warna merah muda lembut. Tommy membayangkan mencium dan melumat bibir indah Nadia. Tommy tahu kalau Nadia naksir padanya. Nadia suka mencuri pandang dan mengerlingkan mata jika Tommy berada di ruangan Tia. Bukannya Tommy tak suka pada Nadia, tapi di hati Tommy masih ada Tia.

"Vitaminku sudah habis kemarin," jawab Tia sambil melihat ke arah Bobby. Jawaban Tia membuyarkan lamunan Tommy tentang Nadia. Ia tak mungkin menceritakan pada Tommy bahwa sudah hampir seminggu Bobby tak pulang ke rumah, sehingga suaminya tak dapat mengantarkannya memeriksakan kehamilan.

Tommy memarkirkan mobilnya di halaman rumah sakit. Ia membuka pintu mobil dan berjalan mengelilingi mobil untuk membukakan pintu bagi Tia. Bobby membantu Tia turun dari mobil sambil memegangi pinggangnya. Ada getaran halus di hati Tia. Suaminya tak pernah memperlakukan Tia bersikap seperti ini. Gelombang-gelombang lembut menari di hati Tia. Tia

berusaha menepisnya.

Tak pantas, aku adalah istri Bobby, batin Tia.

Nadia menyaksikan pemandangan itu. Nadia merasakan riak-riak kecil di hatinya. Ia merasa cemburu. Tia dan Tommy keduanya saling memuja lewat tatapan mata mereka. Nadia merasa cemburu, ia ingin ada lelaki yang memperhatikannya. Ia ingin mempunyai pacar seperti Tommy. Baik dan mapan. Ia tidak suka lelaki seperti Bobby, istri bosnya ataupun Syam, pemilik perusahaan. Ia sudah sering mendengar berita tentang keduanya yang suka main perempuan. Seperti pagi ini, semua media memberitakan perselingkuhan suami bosnya dan Helen.

Sesampai di rumah sakit, Tia tak perlu menunggu lama, ia segera mendapat panggilan masuk ke ruang pemeriksaan. Tak banyak pasien, hanya ada dua orang ibu hamil yang memeriksakan kehamilan mereka.

Tommy dan Nadia menunggu di luar ruang pemeriksaan. Mereka duduk di kursi di depan ruang pemeriksaan.

"Kamu sudah lama jadi sekretarisnya Bu Tia?" tanya Tommy membuka pembicaraan dengan Nadia.

"Baru sebulan, Pak."

"Rumahmu di mana?"

"Di daerah Rawamangun, Pak."

"Lumayan juga."

"Maksud Bapak?" tanya Nadia tak mengerti.

"Lumayan jauh maksudnya. Kalau ke kantor naik apa?" tanya Tommy.

"Saya naik bus, Pak."

"Kok, enggak diantar sama suami?" Tommy berusaha mengarahkan pembicaraan mereka ke arah yang lebih pribadi. Ia ingin mengenal lebih dekat pada gadis manis itu.

"Saya belum menikah, Pak," jawab Nadia dengan agak tersipu. Ia merasa grogi melihat tatapan Tommy.

"Masa sih pacarnya enggak ngantar?"

"Saya belum punya pacar."

"Masa cewek secantik kamu belum punya pacar?" Tommy makin berani menggoda Nadia. Ia tak mau melewatkan perempuan cantik di dekatnya begitu saja.

"Bapak bisa saja." Wajah Nadia merona kerena mendengar pujian Tommy. Berbagai ion-ion berloncatan di hati Nadia. Hatinya berdebar kencang.

Tak lama kemudian pintu ruangan terbuka, Tia keluar dari ruangan diantar oleh seorang perawat.

"Pak ini resep vitamin untuk Ibu. Ibu jangan sampai

lupa meminumnya." Perawat itu menyerahkan resep kepada Tommy. Ia mengira Tommy adalah suami Tia. Semenjak Tia hamil, Bobby belum pernah sekalipun mengantar Tia memeriksakan kehamilannya, jadi wajar saja kalau perawat itu mengira Tommy adalah suami Tia.

"Nadia, tolong suruh sopir kantor mengembalikan mobilku ke rumah. Kepalaku pusing, jadi aku enggak sanggup setir mobil."

"Baik, Bu."

"Tommy, bisa minta tolong mengantarkan aku pulang, aku mau istirahat."

"Oke, dengan senang hati, Tia."

Tommy mengantarkan Tia pulang sampai rumah. Mang Dudung berlari-lari membukakan pintu pagar untuk Tommy. Tommy pun memarkirkan mobilnya ke dalam garasi karena kedua mobil yang biasa diparkir sedang tidak ada. Tommy membuka pintu mobil di sampingnya dan segera membantu Tia turun dari mobil CRV yang lumayan tinggi untuk perempuan hamil. Tommy memegangi pinggang Tia untuk membantu keluar mobil. Sejenak tatapan mereka beradu. Tia merasakan desiran halus di hatinya. Selama menikah dengan Bobby, suaminya tak pernah memperlakukan Tia seperti ini. Bobby tak pernah memberikan perhatian

kepada Tia meskipun sedang mengandung anak Bobby. Bobby selalu bersikap acuh tak acuh pada istrinya.

Nadia yang melihat hal tersebut merasa cemburu. Bulir-bulir kecemburuan merasuk di hatinya. Ia mencintai Tommy. Tommy bisa merayunya pada saat di ruang tunggu bersama Nadia. Sekarang Tommy bersikap mesra pada Tia. Mengapa lelaki bisa mendua hatinya? Nadia tak habis pikir. Ia memalingkan wajahnya, Nadia tak mau menyaksikan kemesraan Tia dan Tommy.

"Mas Bobby sudah pulang, Mbok?" tanya Tia pada Mbok Nah yang menyambutnya dengan tergopoh-gopoh.

"Tadi pulang sebentar, sepertinya Mas Bobby mengambil kertas-kertas terus pergi lagi. Katanya ada urusan kerjaan," jawab Mbok Nah.

Tia menghela napas panjang. Mengapa suaminya tak pernah berubah? Bobby selalu dingin dan tertutup pada Tia. Tia merasa kesabarannya selama ini telah habis. Ia sudah berusaha menjadi istri yang setia.

"Tommy, tolong antarkan Nadia ke kantor, ya. Aku mau istirahat," pinta Tia pada Tommy. Tommy tentu saja akan sangat senang jika Tia memintanya supaya ia mengantarkan Nadia ke kantor karena dapat berdua-duaan dengan gadis manis seperti Nadia.

"Nad, aku hari ini enggak kembali ke kantor."

"Ya, Bu."

"Sori, aku enggak bisa ngantar kamu kembali ke kantor. Pak Tommy yang akan mengantarmu kembali ke kantor. Kamu enggak apa-apa, kan?" tanya Tia pada Nadia.

Tia merasa tidak enak hati karena tak mengantarkan Nadia ke kantor, padahal Nadia begitu baik padanya. Nadia juga rajin dan tekun dalam membantu pekerjaannya.

"Enggak apa-apa, Bu. Ibu istirahat saja. Ibu kan sedang hamil."

Setelah berpamitan, Tommy dan Nadia meninggalkan rumah Tia. Mereka harus kembali ke kantor karena masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

Tommy melajukan mobilnya. Tangannya lincah mengendalikan kemudi. Sesekali ia melirik ke arah Nadia sambil tersenyum. Nadia menyandarkan tubuhnya pada sandaran jok di sisi Tommy yang berwarna krem senada dengan interior mobil Tommy. Parfum beraroma kopi menambah kesan segar dan nyaman. Tommy duduk di kursi kemudi. Ia merasa bangga bisa duduk berdua bersama Nadia.

"Kita langsung kembali ke kantor?" tanya Tommy

pada Nadia.

"Ya, Pak, saya masih banyak kerjaan. Tadi Bu Tia minta ditemani karena beliau sakit. Kasihan Bu Tia, tadi pagi beliau sedih karena membaca berita di media tentang perselingkuhan suaminya," kata Tia pada Tommy.

Tadi pagi Tommy sempat membaca beritanya. Ia bersimpati pada Tia. Namun, ia belum sempat menanyakan hal ini kepada Tia karena kondisi Tia yang mengeluh tidak enak badan. Tommy tak sampai hati menanyakannya.

"Saya tadi sempat membaca juga, saya jadi kepikiran karena dia sedang hamil. Semoga kejadian ini tidak membuatnya stres."

"Iya, saya juga kaihan sama Ibu."

Tommy melirik ke arah Nadia. *Gadis ini baik, ia peduli pada Tia, ia juga selalu memberi perhatian kepada Tia*, pikir Tommy. Tommy jadi makin simpati pada Nadia. Kebaikan dan sifatnya menunjukkan ketulusan hatinya. Tommy merasa Nadia sangat cocok menjadi ibunya Dony, anaknya. Tommy merasa kasihan pada Dony karena semenjak istrinya meninggal, Dony tak pernah lagi mendapatkan kasih sayang seorang ibu. Tommy ingin mencarikan ibu bagi Dony. Pasti Dony senang dan tak merasa kesepian lagi. Nadia bisa menemani Dony

setiap saat.

Sekilas ia melirik ke arah Nadia yang dengan penuh perhatian mendengarkan penuturan Tommy. Kemudian Tommy kembali mengarahkan pandangannya ke depan.

"Saya juga sempat membaca sekilas. Oleh sebab itulah, saya merasa kasihan pada Bu Tia. Saya menanamkan uang untuk perusahaan suami Bu Tia dan perusahaan Pak Syam karena saya tahu mereka sedang dalam masalah ekonomi," kata Tommy pada Nadia.

"Perusahaan Pak Syam dahulunya milik Bobby. Namun, karena perusahaan itu pailit, dibeli oleh Syam, dan ternyata masih belum stabil juga. Maka kuputuskan membeli sebagian saham agar mereka bisa terus berbisnis," lanjut Tommy.

Nadia hanya bengong mendengar penjelasan Tommy. Ia baru menyadari ternyata Tommy mempunyai empati yang begitu besar pada Tia dan Bobby. Tommy mempunyai hati yang tulus dan ikhlas pada Tia. *Lelaki gagah, mapan, dan baik*, batin Nadia. Benar-benar lelaki idaman Nadia. Pasti bahagia punya suami seperti Tommy, Nadia mulai membayangkan hal itu.

Membayangkan Tommy sebagai suami?

Tidak. Ia tidak boleh hanyut dalam perasaannya.

Ia harus bekerja. Profesional.

Akan tetapi, ternyata Nadia tak dapat menyingkirkan rasa itu dari hatinya. Ia bagaikan berada dalam medan magnet yang selalu tertarik pesona Tommy.

Helen mendenguskan napasnya. Ia merasa jengah. Ia menatap layar laptopnya dan membaca akun media sosialnya di layar laptop. Sesekali ia mengerutkan keningnya. Ia marah dan jengkel karena rencananya berjalan tak sesuai dengan rencananya.

Satu per satu Helen membaca komentar dari netizen tentang artikel yang ditulis Ferry. Kebanyakan mereka menyudutkannya sebagai pelakor karena mengganggu rumah tangga Bobby dan Tia. Posisinya makin tersudut karena kebanyakan netizen berkomentar positif terhadap Tia yang mereka anggap sebagai korban.

Hal ini tak pernah terpikir sebelumnya. Helen tidak memperhitungkan akan hal ini. Ia hanya ingin membalas sakit hatinya terhadap Bobby. Namun, malah sebaliknya banyak orang yang bersimpati kepada Tia. Bukannya kehancuran perusahaan Bobby sebagaimana yang dia inginkan dan alih-alih orang-orang berpihak padanya, tapi malah balik membencinya. Makin banyak orang yang bersimpati pada Tia.

"Bagaimana, Fer, artikelmu kurang mengenai sasaran? Aku sudah bayar kamu," tandas Helen pada Ferry.

"Aku kan sudah jalankan sesuai perintahmu," jawab Ferry. "Kalau orang-orang jadi enggak bersimpati padamu, itukan di luar perhitungan kita."

"Mestinya kamu membuat artikelnya yang bagus, dong. Kamu kan wartawan, masa enggak bisa mengiring opini publik?" kata Helen.

"Kamu jangan menyalahkan aku. Pembaca surat kabarku tidak bisa digiring dengan opini begitu saja. Mereka cukup cerdas untuk membuat penilaian sendiri," kata Ferry. Sebagai wartawan yang cukup berpengalaman, ia tak mau disalahkan Helen begitu saja.

"Fer, kamu harus cari cara lain untuk memojokkan Bobby," lanjut Helen pada Ferry. Tampaknya ia masih belum mau menyerah.

"Mau pakai cara apa lagi? Membuat artikel tentang perselingkuhan Bobby lagi? Bukannya malah membuat orang-orang jadi makin tidak simpati padamu." Ferry sedikit jengah dengan permintaan Helen. "Bagaimana kalau nantinya Bobby tidak terima, dan menuntut surat kabarku? Aku bisa kehilangan pekerjaan."

"Mana mungkin Bobby berani. Kenyataannya dia memang berselingkuh denganku, bukannya dia malah

menjadi malu," tanda Helen tak mau mengalah.

"Sudahlah, Helen, lebih baik diam dahulu. Kita lihat perkembangannya. Kamu jangan terlalu emosi," nasihat Ferry pada Tia. "Uangmu sudah banyak, buat apa kamu menjelek-jelekan orang?" lanjut Ferry.

Mendengar nasihat Ferry, bukannya membuat Helen tenang, tetapi Helen menjadi jengkel. Ia marah. Ternyata semua usahanya sia-sia. Tujuannya meleset. Helen tak kehabisan akal. Ia akan mencoba cara lain untuk membalas dendam kepada Tia dan Bobby. Helen akan menjalankan cara rencana keduanya. Hatinya dipenuhi dendam dan perasaan iri kepada Tia.

Bukankah aku masih menyimpan foto-foto itu? pikir Helen. Ia akan mengirimkan foto-foto pribadinya bersama Bobby saat masih menjalin kasih dahulu kepada Tia. Tia pasti marah pada Bobby dan meninggalkanya. Ia akan puas menghancurkan Tia dan Bobby. []
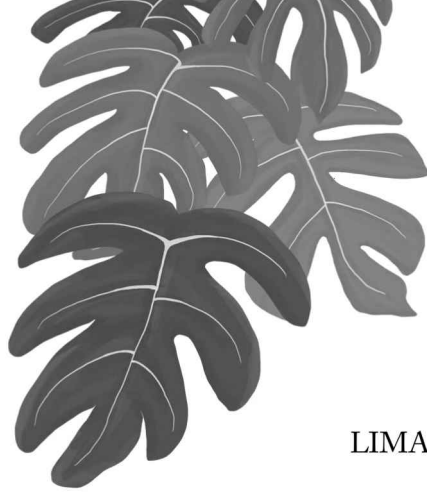
LIMA BELAS

"Mas Bobby harus cepat pulang," suara Mbok Nah terdengar cemas lewat telepon.

"Ada apa, Mbok, istriku baik-baik saja kan?" tanya Bobby pada Mbok Nah. Terdengar kecemasan dalam suara Bobby.

"Mbak Tia mau pergi, Mbak Tia sedang mengemasi barang-barangnya," tutur Mbok Nah, suaranya terdengar cemas.

Bobby menyudahi pembicaraannya. Ia memandang sekeliling, suasana tampak porak-poranda. Tukang kayu dan dekorator sedang mengerjakan kantor barunya. Bobby berniat membuat bisnis baru dengan menggunakan uang hasil penjualan sahamnya sebagai modal. Bobby juga

mengajak investor untuk memberikan dukungan dana di perusahaannya. Ia bermaksud memberikan kejutan kepada Tia di hari ulang tahun istrinya seminggu lagi. Ia bermaksud mengajak Tia ke kantor barunya. Bobby merasa sudah terlalu terperosok karena kehilangan yang sangat. Ia ingin membuat pembaharuan dalam hidupnya. Ia ingin memulai bisnis baru dengan Tia dan calon anak mereka. Tadi pagi ia menelepon temannya, pemilik restoran. Ia memesan kue dan makanan pada hari ulang tahun istrinya di hari Sabtu, semingu lagi.

"Kami mempunyai berbagai macam menu. Masakan Eropa hingga masakan khas Indonesia," tutur pemilik katering, teman Bobby. Ia dengan antusias menawarkannya lewat telepon.

"Kateringku menyediakan banyak hidangan, ada *steak* dengan sirloin polos dan saus lada, dan ada juga jamur dengan saus tiram," sambungnya. Tak henti-hentinya ia menawarkannya kepada Bobby.

"Terserah, silakan atur. Aku hanya ingin perayaan sederhana. Kami hanya mengundang lima puluh orang untuk perayaan ulang tahun istriku," tegas Bobby. Ia ingin memberikan kejutan kepada Tia

"Bagaimana dengan dekorasi dan *band* musik penghibur?" tanya teman Bobby lebih lanjut.

"Kurasa aku akan mengadakan acara ini dengan sederhana tanpa dekorasi mewah dan pemusik," lanjut Bobby.

"Itu semua sudah terhitung cukup," tegas Bobby.

Bobby tahu betul jika istrinya pasti menyukai pembukaan kantor barunya meski hanya dengan perayaan seadanya. Bobby tahu betul apa yang diinginkan Tia. Tia hanya ingin cinta yang tulus dari Bobby. Semenjak mereka menikah, hubungan mereka diliputi kabut tebal. Bobby merasa bersalah pada Tia. Ia ingin menebus semua kesalahannya.

Bobby meraih jaketnya yang tergeletak di kursi. Ia meminjam motor salah satu pekerja agar cepat sampai ke rumah. Bobby mengenakan helm dan melompat ke atas motor. Ia memacu motornya dengan kencang, ia tak mau terlambat, dan ia tak ingin kehilangan Tia. Bobby akan menjelaskan semuanya sesampai di rumah. Bobby sampai ke rumah dengan cepat. Keringat bercucuran, ia berlari masuk ke dalam rumah.

"Tia, ada apa, Sayang?" tanya Bobby. Kening dan leher Bobby tampak berkeringat. Ia melawan udara panas dengan naik motor. Tia terlihat sedang membenahi barang-barang hendak pergi. Wajahnya tampak kusut. Ia sedang menutupi kemarahannya pada suaminya.

Prasangka dan kecewa melanda benak Tia.

"Pergilah bersama pacar-pacarmu, Mas. Aku tidak bisa begini terus. Aku tidak mau hanya jadi mainanmu yang bisa dengan seenaknya kaubuang begitu saja." Tia berkata ketus. Sebelumnya Tia tak pernah berkata ketus kepada Bobby, tetapi kali ini telah habis kesabaran Tia.

"Apa maksudnya, Sayang?" Bobby berusaha menenangkan hati Tia. Namun, Tia masih sangat marah. Hatinya diliputi api cemburu. Bagai api dalam sekam, ia selalu memendam kecemburuannya. Kini semua prasangka dan kecemburuan berloncatan keluar dari hatinya. Ia ingin melontarkannya kepada suaminya. Tia menarik napas dalam-dalam dan berbicara cepat pada suaminya.

"Apa ini, Mas? Jelaskan padaku!" Tia menyerahkan gawainya pada Bobby. Bobby melihat ke layarnya dan tampak foto-foto mesranya saat sedang bersama Helen. Foto-foto saat mereka memadu kasih terpampang dengan jelas. Rupanya Helen masih belum puas mengganggu rumah tangganya dengan mengirim foto-foto mesranya kepada Tia. Dahulu mereka berdua sempat mengabadikan momen-momen kebersamaan mereka. Namun, itu hanya untuk dokumentasi pribadi, bukannya untuk disebarkan seperti ini. Bobby sangat marah pada Helen.

"Aku tidak mau hidup bersama kamu lagi, Mas. Kau selalu mengkhianati aku. Kau tak pernah mencintaiku. Aku akan pergi," tangis Tia lepas. Ia sudah tak tahan lagi membendung rasa sakit yang selalu mengiris hatinya. Ia ingin menyudahi semua penderitaannya selama hidup bersama Bobby.

Bobby menatap Tia. Tatapan Bobby menghujam jantungnya. Di pelupuk mata Tia, tampak bayangan Helen dan Nita. Tia menatap Bobby dengan marah. Tak tampak senyum kelembutan yang biasanya selalu menyambut kepulangan Bobby meski pada tengah malam. Tia sudah tak kuat, ia ingin memaparkan emosi yang menggeliat di dalam hatinya yang terasa seperti kecemburuan. Kecemburuan itu bagaikan ion yang melompat keluar dari pikirannya.

Bobby meraih pundak istrinya dan memeluknya. Bobby berusaha bersikap tenang. Bobby menatap wajah istrinya yang berurai air mata. Bobby menyeka dengan jarinya. Hati Bobby tak tega melihat Tia menangis.

"Aku mencintaimu, Tia," bisik Bobby ke telinga istrinya dengan mesra. Bobby mengatakannya dengan mantap. Ia ingin menghilangkan kabut kelabu di antara hubungan mereka.

Sejenak suasana dalam keheningan. Kata-kata itulah

yang selalu dinantikan Tia keluar dari mulut Bobby. Baru saat ini Tia mendengarnya dari suaminya. Bobby tak pernah mengucapkan itu semenjak pertemuan pertama. Dan, setelah menikah pun suaminya tak pernah mengucapkan bahwa ia mencintainya. Bahkan pada malam pengantin, Bobby tak menyentuh Tia seujung kuku pun. Hanya penghinaan dan pengkhianatan yang Tia rasakan. Tia hanya merasakan malam pengantin beberapa hari setelah menikah, itu pun hanya semalam yang membuat Tia hamil. Selanjutnya Tia merasakan berbagai pengkhianatan Bobby bersama perempuan-perempuan lain.

Kelembutan dan pelukan hangat Bobby meredakan api kecemburuan Tia. Tia sangat mencintai Bobby sejak perkenalan pertama. Bobby melingkarkan tangannya ke pinggang Tia dan keduanya kini duduk di sofa berdampingan. Tia mengambil beberapa tisu untuk menyeka wajahnya. Bobby membelai kepala Tia dengan lembut.

"Maafkan aku, Sayang, aku ingin menebus semua kesalahanku. Bobby berusaha menenangkan istrinya. Kata-kata Bobby bagaikan obat yang mengobati luka hati Tia. Bobby merasakan kemarahan Tia telah mereda. Tia kembali menjadi sosok yang lembut. Tak ada lagi nada suara tinggi dan tatapan marah Tia kepada

Bobby. Wajah Tia mendongak, ia menatap suaminya. Tatapan mata Bobby menghipnotis Tia, membuat Tia tak mampu melepaskan diri dari pelukan Bobby.

Tatapan mata indah Tia menimbulkan keberanian di diri Bobby untuk mencium kening Tia. Tia menginginkan cinta seperti ini dari Bobby, ia ingin cinta yang tulus. Ia membangun sejuta harapannya. Namun, sejak menikah, hidupnya selalu dipenuhi dengan kekecewaan dan pengkhianatan dari suaminya. Satu jari Bobby terulur menyentuh wajah Tia. Sentuhan Bobby bagaikan sayap kupu-kupu yang menyentuh kulit Tia. Bobby makin merapatkan tubuhnya pada Tia.

“Aku hanya ingin kau mencintaiku,” rajuk Tia pada Bobby. “Maukah kau mengatakannya sekali lagi?” pinta Tia lirih. Tak pernah sebelumnya ia merasakan kebahagiaan seperti saat ini, saat dalam pelukan penuh cinta dari suaminya. Tia merasakan sosok Bobby telah berubah menjadi sosok yang sangat mencintainya.

“Aku tak melihat ada cara lain untuk bersamamu. Aku ingin kau memberikan kesempatan padaku untuk membuktikan rasa cintaku padamu. Aku mencintaimu.” Bobby menggenggam jemari Tia dan menciumnya.

Seminggu kemudian ....

Tempat parkir di sebuah kompleks pertokoan tampak ramai. Beberapa mobil dan motor tertata rapi. Di sebuah ruko berlantai dua, Bobby dan Tia sedang merayakan *launching* kantor baru Bobby sekaligus mengadakan perayaan hari ulang tahun Tia. Bobby menggunakan uang hasil penjualan sahamnya untuk memulai bisnis baru. Ia memulai dari awal. Ia ingin memulainya dari kantor kecil itu. Sinar-sinar kebahagiaan tampak pada wajah Bobby karena Tia memberikan dukungan dengan cintanya.

"Terima kasih atas kehadiran rekan-rekan untuk merayakan syukuran hari ulang tahun istri saya dan peresmian kantor baru saya," kata Bobby. Ia membuka pembicaraan di acara ulang tahun Tia. Bobby mengulurkan tangan dan meraih tangan istrinya. Kali ini ia menarik Tia dari kursi dan mendekatkannya ke arahnya. Bobby memeluk pinggang istrinya.

Tia mengiris kue tar cokelat, kemudian meraih piring di sisinya. Ia melemparkan senyum kepada suaminya dan memindahkan irisan itu ke piring. Ia kemudian menyerahkannya pada Bobby. Bobby mengambil piring itu dari Tia dan menyuapkan irisan kue tar itu ke Tia. Tia menikmati suapan dari Bobby. Kebahagiaan menyembur di hati Tia. Bobby kini sangat mencintainya.

Tia sangat bahagia dengan kejutan dari suaminya. Bobby meresmikan kantor barunya. Tak sia-sia persiapan yang dilakukan Bobby selama ini dengan mengecat ulang dan mendekorasinya. Bobby juga merasa puas dengan acara ulang tahun istrinya. Tak percuma ia menyiapkan segalanya.

"Bagaimana kantor baruku ini?" tanya Bobby pada istrinya.

"Apakah kau merasa cocok dengan dekorasi atau catnya? Kau boleh mengubahnya, Sayang," kata Bobby.

"Tentu, Sayang. Ada yang perlu diubah," kata Tia dengan nada manja sambil memegangi kepala Bobby. Bobby menggeleng sejak detik pertama Tia berbicara. Wajahnya penuh keheranan, dan pada akhirnya ia bertanya pada istrinya. Tia mengedipkan mata pada Bobby, ada sesuatu yang baru terbesit di benaknya.

"Apa rencanamu?" Bobby menanyakan pada Tia. Tia beringsut ke kursi dan mendekatkan wajahnya pada Bobby.

"Aku ingin berbulan madu setelah anak kita lahir," lanjut Tia. Tia meletakkan tangannya ke perutnya yang membesar dan mendesah bahagia. Tia makin mendekatkan kepalanya pada Bobby dan menciumnya. Saat ini Tia memegang kendali, dan Bobby tak memprotesnya.

Tentang Penulis

Dilli Malianawati merupakan penulis lepas. Wanita kelahiran Semarang 13 April 1976 ini mengisi waktu di luar kesibukan utamanya sebagai PNS dengan menulis. Dilli merupakan alumni Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret tahun 1998. Kemudian melanjutkan studinya di Program Magister Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Selain sebagai penulis, Dilli juga berprofesi sebagai PNS. Hingga saat ini ia tetap aktif menulis untuk beberapa novel.